GM

# TEROR DIARI TUA

TeenLit
Speak up your world

ARUMI E.

# TEROR
## DIARI TUA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta



(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

ARUMI E.

# TEROR DIARI TUA





Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta


KOMPAS GRAMEDIA

**TEROR DIARI TUA**

oleh Arumi E.

617150028


Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Desain sampul oleh Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id



ISBN 9786020333410

200 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

# Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah atas Rahmat Allah SWT, kisah ini hadir ke hadapan pembaca. Walau berbalut misteri, semoga kisah ini tetap ada hikmah yang bisa dipetik, tentang kejujuran dan ikatan persaudaraan yang seharusnya mengalahkan sifat egois.

Terima kasih kepada bapak, ibu dan kedua adikku, pendukung abadi dalam setiap langkah kecilku.

Terima kasih kepada PT. Gramedia Pustaka Utama yang telah memberi kesempatan kisah ini diterbitkan, tentunya juga terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mbak Novera Kresnawati yang telah memberi banyak masukan sehingga kisah ini bisa tampil lebih maksimal.

Kepada sahabat pembaca yang telah berkenan setia membaca tulisan-tulisanku, kali ini kupersembahkan kisah yang berbeda. Semoga tetap mengasyikkan untuk dinikmati, terima kasih atas setiap sapaan manis yang membuat semangat menulisku tetap membara.

Bagi penyuka kisah mencekam berbalut misteri, mari buka lembar demi lembar buku ini, tetaplah bertahan sampai halaman terakhir.

Salam,

Arumi

# BAB 1

GADIS dengan rambut lurus sebahu itu turun dari mobil sedan setelah mencium tangan kanan papanya. Gadis itu mencangklong ransel dan membawa pot mungil merah bata berisi bibit pohon setinggi tiga puluh sentimeter.

Waktu menunjukkan pukul enam lebih sedikit. Gadis itu datang sepagi ini karena harus membawa bibit pohon belimbing yang dibelinya kemarin sore untuk ditanam di sekolah. Ini program baru kepala sekolah, bulan penghijauan sekolah. Setiap anak diwajibkan menyumbang satu bibit pohon.

Gadis itu melangkah penuh semangat memasuki halaman sekolahnya. Di sana, tidak tampak seorang pun selain dirinya dan petugas kebersihan berusia empat puluhan yang sedang menyapu dedaunan kering.

"Selamat pagi, Pak Ruli," sapa gadis itu, senyum cerah terbentuk dari bibir tipis merah jambunya.

Pak Ruli yang sejak tadi memandangi dedaunan kering segera mengangkat wajah dan menoleh ke arah gadis itu, dahinya mengernyit tanda heran.

"Neng Kara datang? Pagi sekali...," sahut Pak Ruli.

"Harus pagi, Pak. Saya mau menanam bibit pohon belimbing ini di halaman belakang sekolah dulu," jawab gadis yang disebut Kara itu.

Pak Ruli mengalihkan pendangan ke pohon dalam pot yang dibawa Kara. "Neng Kara rajin banget. Baru disuruh Kepala Sekolah kemarin, hari ini langsung bawa pohon."

"Lebih cepat lebih baik. Saya mau milih tempat terbaik di halaman belakang sekolah. Alat-alat buat menggali tanahnya ada kan, Pak?"

Pak Ruli menganggguk. "Saya siapkan semua alat berkebun di gudang belakang, Neng. Ambil saja, pintunya nggak dikunci kok."

"Oke! Saya ke belakang dulu ya, Pak." Kara melanjutkan langkah riangnya.

Namun ketika Kara baru melangkah, Pak Ruli memanggilnya, "Neng Kara...."

Kara segera menoleh, menunggu Pak Ruli melanjutkan ucapannya.

"Nggak takut ke belakang sekolah sendirian?" lanjut Pak Ruli.

Dahi Kara berkerut. "Kenapa harus takut, Pak? Memangnya ada apa di belakang sekolah?"

Pak Ruli terlihat sedikit gelagapan. "Eh, nggak ada apa-apa, Neng. Cuma sepi aja. Belum ada orang sama sekali."

"Ah, saya nggak takut suasana sepi kok, Pak Ruli. Saya ke belakang sekarang, ya."

Tanpa menunggu Pak Ruli menyahut, Kara berbalik menuju halaman belakang sekolah. Langkahnya yang semula mantap mendadak melambat saat dia mulai menyusuri lorong kelas. Sinar matahari belum mencapai lorong, membuat lorong panjang ini terasa gelap. Rasa senyap di sekelilingnya membuat langkah Kara yang beralas sepatu kets terdengar nyaring. Suasana itu terasa mencekam, entah karena ucapan Pak Ruli atau suasana lorong yang sepi.

Kara masih melangkah perlahan. Lorong yang diapit kelas-kelas itu cukup panjang karena ada banyak kelas di sekolah ini.

*Tuk, sret… Tuk, sret...*

Seketika langkah Kara terhenti. Walau sedikit ngeri, dia menoleh ke belakang. Tak ada siapa pun di lorong gelap itu. Kara mengerjap, kemudian berbalik dan mempercepat langkah. Suara langkah itu kembali terdengar seirama dengan langkahnya.

"Gara-gara Pak Ruli nih!" keluh Kara sebelum sampai di halaman belakang sekolah. Tiba-tiba suara nyaring itu tak lagi terdengar.

Mata Kara menyapu seluruh bagian yang terlihat di bela-

kang sekolah. Halaman seluas seratus meter persegi itu cukup asri. Di sana terhampar rumput hijau yang terawat dan beberapa pohon besar serta pohon berbunga. Di ujung batas halaman, dipasangi pagar besi setinggi dua meter. Dari tempatnya berdiri, Kara bisa melihat tanah kosong di belakang halaman yang rimbun ditumbuhi ilalang tinggi. Kemudian dia menoleh ke bangunan tambahan di bagian paling ujung gedung sekolahnya, tempat Pak Ruli menyimpan semua peralatan berkebun dan peralatan kebersihan. Kara meletakkan pohon dalam pot yang dibawanya di tepi rumput, lalu melangkah masuk ke gudang itu.

Perlahan Kara membuka pintu gudang. Suara derit pintu terdengar nyaring di pagi yang sepi ini. Gudang itu tampak gelap. Kara membiarkan daun pintu terbuka lebar-lebar sementara tangannya meraba-raba sakelar lampu di samping pintu. Dia pernah masuk ke gudang ini saat kerja bakti membersihkan sekolah, dan masih ingat letak sakelar lampunya. Ketika bohlam lima belas watt yang terpasang di tengah langit-langit ruangan menyala, mata Kara mencari-cari sekop untuk menggali tanah dan gembor.

*Sreet!*

Kara mematung. Suara seperti sesuatu yang terseret itu memecah kesunyian, membuatnya ngilu. Kara terburu-buru meraih sekop dan gembor, lalu berbalik. Dia bergegas melangkah keluar dan membiarkan lampu tetap menyala untuk membuatnya merasa aman saat mengembalikan barang-barang yang dipinjamnya.

Kara memilih menanam pohon di sudut kiri pagar. Menurutnya, daerah itu cukup berlimpah sinar matahari dan aman dari pohon-pohon lainnya. Dia membuat jarak kurang-lebih satu meter dari dinding pagar agar kelak akar pohon yang ditanamnya tidak merusak fondasi pagar. Kemudian dia mengenakan sarung tangan karet yang dibawanya dari rumah dan segera menggali tanah dengan sekop kecil yang diambil dari gudang.

Kara berhenti menggali saat terlihat plastik bening di tanah yang digalinya. "Siapa sih yang mengubur sampah plastik di sini? Apa nggak tahu sampah plastik itu nggak bisa terurai?" keluhnya.

Dengan ujung sekop, Kara menyingkirkan serpihan tanah yang menutupi plastik. Kemudian dia sadar ada sesuatu yang terbungkus rapi di dalam plastik bening. Dia mencongkel salah satu ujung bungkusan dengan sekop, lalu menarik ujungnya yang tersembul dengan tangan kiri.

Kara memperhatikan bungkusan itu tanpa membukanya. Sepertinya itu buku bersampul ungu. Kemudian dia sadar harus cepat-cepat menanam bibit pohon belimbingnya. Dia meletakkan bungkusan itu di samping, lalu mengeluarkan bibit pohon belimbing dari dalam pot dan memindahkannya ke lubang yang dia gali. Dia menambahkan pupuk, kemudian perlahan menyiramnya. Tak lupa di samping bibit pohon itu Kara menancapkan bambu yang pada ujungnya tersemat kertas bertulisan nama pohon dan namanya yang telah dilaminasi.

Kara tersenyum puas memandangi pohon yang telah tertanam apik itu. Dia mengeluarkan ponsel dari ransel, lalu mengabadikan pohon belimbing kecil itu dengan kamera ponselnya. Nanti siang dia akan memasang foto itu di beberapa akun media sosialnya.

Kemudian Kara teringat bungkusan plastik di sampingnya. Dia merobek bungkusan plastik itu dan mengeluarkan isinya. Buku dengan sampul tebal berwarna ungu. Ia membukanya perlahan, dahinya mengernyit. Di halaman pertama tertulis data-data singkat pemilik buku itu.

*Anjelika. 17 tahun. Kelas 2-3. SMU Bhakti.*

Kara membuka halaman berikutnya.

*1 Januari 1994.*

Kedua alis Kara terangkat. Itu buku harian seorang gadis yang dulu juga bersekolah di sini. Cukup lama buku itu terkubur, tapi kondisinya masih cukup bagus. Kertasnya yang berwarna kuning gading masih terlihat mulus. Kara menimbang-nimbang, sebaiknya dia apakan buku diari ini? Setelah berpikir hampir dua menit, Kara memutuskan memasukkan buku diari itu ke ranselnya.

Kara bangkit, digenggamnya sekop di tangan kanan dan gembor di tangan kiri. Plastik bekas pembungkus diari ungu itu dia jejalkan ke kantong depan ransel. Sekali lagi dia tersenyum pada pohon belimbing yang baru ditanamnya.

"Cepat tumbuh besar dan berbuah, ya," ucapnya pada

pohon belimbingnya seolah pohon itu bisa memahami ucapannya.

Ternyata Kara tidak sendirian di sini. Sejak awal kedatangannya, sepasang mata pucat memperhatikan Kara dari dahan paling atas pohon mangga besar. Sejak tadi sosok itu menahan harap dan bibirnya yang pucat menyeringai senang. Dua puluh dua tahun sosok itu menunggu di sini, berharap suatu hari ada seseorang yang menemukan buku itu dan membawanya pulang. Sosok berwajah pucat itu berniat turun mendekati Kara, tapi gerakannya terhenti saat dia melihat seseorang mendadak muncul dari belakang Kara.

Kara tersentak dan menoleh cepat saat telinga kirinya terasa dibelai udara lembut yang membuatnya merinding.

"Kresta! Kamu ngapain sih muncul diam-diam begitu?" ujarnya lantang. Kedua alisnya nyaris bertaut, bibirnya memberengut saat melihat sosok yang meniup telinganya.

"Nah, kamu yang nggak bilang-bilang kalau sampai sekolah duluan," bantah pemuda tinggi kurus beralis tebal itu sambil nyengir lebar.

"Kamu ngapain niup kupingku? Biar aku takut, ya?"

"Kamu nekat sih, pagi-pagi sendirian ke sini."

"Memangnya kenapa?"

"Kamu nggak tahu?"

Kara mengernyitkan dahi. "Tahu apa?"

"Apa aja yang ada di kebun kosong belakang sekolah itu."

Kara menoleh sebentar ke arah yang dituju mata Kresta. "Ada apa di sana?" Kara mulai penasaran.

Kresta mengedikkan bahu. "Aku juga nggak tahu sih. Tapi siapa tahu ada mayat yang dibuang di situ. Nggak akan ada yang tahu karena kebun itu terlalu rimbun dengan semak-semak dan ilalang."

Refleks Kara mengangkat gembor dan memiringkannya seolah akan menyiram Kresta. "Kalau kamu iseng nakut-nakutin aku terus, aku siram nih!"

Kresta seketika melangkah mundur lalu tertawa. Dengan gerakan cepat dia merebut gembor itu. "Sini, aku bawain!" ujarnya lalu melangkah menuju gudang setelah gembor itu berpindah ke tangannya.

Kara tertegun sesaat menghadapi gerakan tiba-tiba Kresta. Dia menghela napas, kemudian mulai melangkah mengikuti Kresta menuju gudang. Sebelum masuk, Kara membuang plastik pembungkus diari yang ditemukannya tadi ke tempat sampah di samping gudang.

Kara mengamati gudang. Kresta yang ada di sampingnya membuat dia merasa aman. Gudang ini tidak terasa mencekam seperti ketika dia sendirian tadi. Tak lama berselang, mereka berdua keluar. Lampu gudang dimatikan dan pintunya ditutup kembali.

Kara melirik Kresta. Dia berdecak melihat penampilan cowok itu. Kemeja yang tidak dimasukkan, ujung lengan digulung dua kali, dan rambut agak ikal yang mungkin sudah sebulan tidak disisir.

"Kamu kok nggak bawa pohon?" Kara tiba-tiba tersadar Kresta datang dengan tangan kosong.

"Nggak harus bawa sekarang, kan? Akhir bulan juga nggak apa-apa."

"Kamu memang hobi banget menunda-nunda, ya?"

"Kalau soal pe-er, aku nggak pernah menunda-nunda. Sepulang sekolah nanti, kamu harus langsung mengerjakan pe-er matematika-mu. Nanti aku ajarin."

Kara berhenti menyahut, dia membiarkan bahunya dirangkul Kresta, dan dibawa melangkah menuju kelas. Sesungguhnya dia merasa nyaman dan aman ketika ada Kresta yang mengiringi langkahnya.

Pemilik sepasang mata pucat yang sejak tadi menunggu di dahan pohon mangga itu segera meluncur turun dan menyeringai senang. Perlahan dia ikuti jejak yang ditinggalkan Kara. Masih dapat dia rasakan hangatnya jejak kaki gadis itu. Langkahnya terseret-seret karena kaki kanannya patah.

Bibirnya yang pucat nyengir lebar, Sama sekali tak sadar wajahnya perlahan berubah. Kulit pucatnya sedikit demi sedikit mengelupas, darah kental kehitaman mengalir dari pelipis kanannya, dan mulai jatuh setetes demi setetes di lantai lorong gelap yang dilaluinya setapak demi setapak tepat di belakang Kara dan Kresta.

# BAB 2

GADIS berambut ikal pendek itu turun dari mobil yang baru berhenti di depan pintu gerbang sekolah. Dia bergegas berlari sambil memegang pot merah bata berisi batang muda setinggi 25 sentimeter. Sepuluh menit lagi bel masuk akan berbunyi, tapi gadis itu tidak membelok ke kelas. Dia berjalan menuju halaman belakang sekolah.

Gadis itu lega saat melihat masih ada tiga murid di halaman belakang yang menanam pohon. Dia memandangi sekeliling. Matanya tertumbuk pada pohon dengan penanda bernama Kara. Sambil tersenyum, dia meletakkan potnya di dekat pohon itu, ingin menanamnya berdampingan dengan pohon teman sebangkunya itu. Kemudian, dengan tergesa-gesa dia mengambil sekop kecil dan gembor

dari gudang, dan mengisi air dari keran di samping gudang.

"Sembilan menit lagi!" katanya sambil melirik jam tangannya.

Dia menggali tanah di bagian yang ditandainya dan mengernyit saat sekopnya membentur benda keras. Dia menyingkirkan tanah ke tepi lubang, lalu melihat bungkusan plastik transparan di lubang itu.

Kerutan di keningnya bertambah. Tangannya yang berselimut sarung tangan plastik terulur mengambil bungkusan itu.

"Apaan nih? Sampah kok dikubur di sini sih?" omelnya.

Dia membolak-balik bungkusan itu. Terlihat sebentuk buku bersampul merah muda. Rasa penasaran membuatnya lupa waktu. Dengan tidak sabar dia merobek bungkus plastik buram itu hingga tampak buku dengan sampul berbahan kulit sintetis. Bagian tepinya berwarna kuning terkena rembesan air dan tanah. Namun secara keseluruhan, buku itu terlihat masih cukup baik.

Gadis itu membuka kancing sampul buku, lalu membaliknya dengan cepat. Dia sadar itu diari penuh tulisan. Walau kesal tugasnya menanam pohon terganggu, tapi gadis itu cukup penasaran. Dia meletakkan buku itu di pinggir jalan setapak, kemudian melanjutkan menggali lubang.

Setelah mencapai kedalaman yang dibutuhkan, kurang-

lebih dua puluh senti seperti yang dikatakan Kepala Sekolah, pelan-pelan dia memasukkan bibit pohon yang dikeluarkan dari pot ke lubang tersebut. Kemudian dia menimbun lubang dengan tanah bekas galian, dan menyiramnya perlahan. Dia tersentak saat bel masuk menggema dan buru-buru membereskan semua peralatan lalu mengembalikannya ke gudang.

Saat akan beranjak dari halaman belakang sekolah, dia teringat buku diari dan plastik yang harus dibuang ke tempat sampah. Dia memungut kedua benda itu, lalu dengan kecepatan penuh berlari ke kelasnya. Tiga murid yang semula ada di halaman belakang sudah lebih dulu pergi.

Gadis itu sampai di kelas dengan napas terengah-engah. Tepat di belakangnya berdiri pria tinggi kurus berkacamata. "Erika, kamu hampir telat," kata pria itu.

"Eh, Pak Sugi. Nggak telat kok, Pak, saya baru selesai nanam pohon di halaman belakang," jawab gadis itu. Tanpa menunggu pria di belakangnya menyahut, dia buru-buru duduk di kursinya, dan mengembuskan napas panjang.

"Duh, capek," keluhnya.

"Kebiasaan datang ke sekolah mepet, ya?" komentar gadis di sebelahnya.

"Udah deh, Ra! Nanti aja ya kalau mau ngasih nasihat. Masih ngos-ngosan nih. Tuh, Pak Sugi udah datang. Semoga nggak ada tes dadakan hari ini," sahut Erika, napasnya masih naik-turun. Dia segera membuka ransel, memasuk-

kan diari bersampul merah muda yang tadi ditemukannya, lalu mengeluarkan buku fisikanya.

Harapannya tak terkabul. Tanpa belas kasihan, guru fisika yang disiplinnya bukan main itu memberikan tes mendadak. Hanya dua soal, tapi membuat kening murid yang tidak siap berkerut dan keringat dingin mengucur. Erika yang masih mengatur napas semakin kewalahan. Tes dadakan itu seolah berlangsung lama walau kenyataannya hanya dua puluh menit. Dia pasrah membiarkan kertas jawabannya yang nyaris kosong diambil Pak Sugi.

"Hari ini kok aku apes banget, ya?" keluh Erika. Dia melirik gadis yang duduk di sebelahnya. Matanya menyipit melihat gadis itu senyum-senyum sendiri. Pak Sugi yang dikenal bermata elang membuat Erika tak berani melirik kertas jawaban teman sebangkunya itu tadi.

"Kamu kok kayaknya senang banget, Ra?" bisiknya.

Kara menoleh, masih dengan senyum yang membuat Erika kesal.

"Soal tadi udah pernah diajarin Kresta. Aku jadi lancar ngerjainnya," sahut Kara.

"Pelit banget sih nggak ngasih tahu aku!" sembur Erika dengan sebal.

"Kenapa kamu nggak minta?"

"Mana berani. Pak Sugi jelalatan ngeliatin kayak elang mencari mangsa."

Kara tersenyum lagi. "Berarti bukan salahku, kan? Kebetulan aja aku lagi beruntung."

Erika hampir menyahut lagi, tapi suara menggelegar Pak Sugi memerintahkan para murid memandang ke depan, fokus menyimak pelajarannya.

Sepanjang hari itu Erika tidak banyak bicara. Ajakan Kara mengobrol pun hanya dibalas singkat. Kara beruntung. Sejak jadi kekasih Kresta, dia semakin pintar. Tapi Erika kesal karena Kara sering menyimpan sendiri ilmu yang diperolehnya.

"Ka, sori ya, aku nggak pulang bareng kamu. Kresta ngajak mampir ke toko buku. Nggak apa-apa, kan?" kata Kara setelah bel tanda usai sekolah berbunyi.

Erika mengedikkan bahu. "Nggak masalah. Lagian kita barengnya juga nggak jauh."

Kara tersenyum, masih menganggap sikap Erika wajar. Senyumnya itu makin lebar saat melihat Kresta di depan pintu.

"Aku duluan," ujarnya, lalu bangkit berdiri. Tanpa menunggu reaksi Erika, dia melesat ke luar kelas. Erika hanya memandangi dengan sebal.

Hanya karena tes fisika mendadak, Erika merasa hidupnya hari ini kacau. Dengan malas dia melangkah ke luar kelas, membiarkan teman-temannya mendahuluinya.

Kekesalannya bertambah karena dia harus pulang sendiri. Biasanya dia naik bus bersama Kara, walau Kara turun lebih dulu. Setidaknya dia punya teman di separuh perjalanan. Turun dari bus, dia melangkah dengan gontai. Hari ini dia sungguh tak bersemangat. Hidupnya terasa

menyedihkan. Lagi-lagi dia membandingkan nasibnya dengan Kara. Teman sebangkunya itu beruntung sekali punya kekasih genius yang bisa mengajarinya privat pelajaran-pelajaran sulit. Sedangkan Erika? Sejak kelas sepuluh hingga detik ini dia tak pernah punya kekasih, walaupun ada senior yang dia sukai. Namanya Rafa Febrian Rasyad. Cowok itu menolongnya saat kepanasan dan hampir pingsan ketika latihan baris-berbaris untuk mengibarkan bendera. Sebagai murid baru, saat itu Erika harus menurut jika ditugaskan murid senior. Hanya Rafa yang peduli padanya, memaksanya beristirahat lalu mengantarnya ke ruang UKS. Sejak saat itu, Erika menyimpan perasaan pada Rafa, namun tak punya keberanian mendekati seniornya itu lebih dulu. Dia hanya bisa menunggu.

Erika merebahkan tubuh di tempat tidur setelah mengganti seragamnya, kemudian teringat diari yang ditemukannya tadi. Dia bangkit dari tempat tidur, lalu meraih ranselnya dan mengambil diari yang dengan sembarangan dia jejalkan ke dalam ransel.

"Aneh. Ngapain sih ngubur buku di halaman sekolah? Eh, jangan-jangan ada rahasia di dalamnya," gumam Erika mulai antusias, lalu membuka halaman pertama.

*Ajeng. 17 tahun. Kelas 2-3. SMU Bhakti.*

Diari itu milik gadis bernama Ajeng, murid SMA Bhakti juga. Usianya tujuh belas tahun, sama dengan usia Erika saat ini. Erika membuka halaman berikutnya.

*1 Januari 1994.*

Erika membaca beberapa halaman awal diari itu, lalu langsung membuka halaman terakhir. Diari itu terisi penuh. Rajin sekali gadis yang menulis diari itu. Dia selalu menulis semua kejadian yang dialaminya setiap hari. Sekarang ini mungkin jarang sekali orang yang masih menulis uneg-uneg di diari, termasuk Erika. Erika lebih sering menuliskan apa yang dia rasakan di akun media sosialnya.

Erika tak berminat membaca lebih jauh. Dia meletakkan diari itu di meja, lalu kembali ke tempat tidur. Dia baru bangun saat magrib hampir menjelang.

"Kamu capek, Ka? Kok tidur siangnya lama banget," sapa ibunya begitu Erika turun ke lantai bawah.

"Iya, Ma," jawabnya singkat.

"Ada surat buat kamu tuh. Mama taruh di atas bufet samping tivi."

Erika mengernyit. "Surat?" tanyanya heran, "Dari mana?" lanjutnya.

"Baca saja sendiri," jawab ibunya.

Erika meraih amplop putih yang tergeletak di bufet samping televisi. Dia membaca nama pengirim. "Komunitas Pencinta Museum? Wah, jangan-jangan aku menang nih!" katanya, menyadari itu adalah surat yang dia tunggu selama seminggu ini. Bergegas dia membuka amplop lalu membacanya dengan cepat dan memekik kegirangan.

"Ada apa sih, Ka? Ribut amat," tegur ibunya.

Erika langsung memperlihatkan surat itu. "Aku menang, Ma! Juara tiga! Hadiahnya banyak. Asyiiik!"

Saking senangnya, Erika jadi sangat bersemangat. Dia tidak lagi mengurung diri di kamar. Saat ayahnya pulang, dia memamerkan kembali keberhasilannya. Dia berterima kasih pada ayahnya karena mengajarinya fotografi, bahkan menghibahkan kamera lamanya untuk Erika.

Erika terus tersenyum hingga menjelang tidur. Dia salah, hari ini tidak kelabu, hari ini justru sangat membahagiakan. Dia tidak lagi merasa hidupnya lebih mengenaskan daripada Kara.

# BAB 3

ERIKA turun dari mobil ayahnya tiga puluh menit sebelum bel masuk berbunyi. Dia menatap gedung sekolahnya dengan senyum mengembang. Hari ini perasaannya berbeda dengan kemarin. Dia bahagia. Dengan langkah ringan dia berjalan menuju kelas, menyapa beberapa teman yang dia kenal. Dia memasuki kelas masih dengan tersenyum, membuat Kara mengernyitkan dahi.

"Tumben udah datang, Ka," sapa Kara. Tidak biasanya Erika datang sepagi ini. Teman sebangkunya itu selalu datang tepat saat bel masuk berbunyi.

"Hari ini semuanya berjalan sempurna," sahut Erika, masih betah menampakkan senyum. Kara hanya memandanginya.

"Papa dan mamaku bangun lebih pagi. Mereka jadi

nggak terburu-buru dan nggak saling berteriak. Aku bisa diantar lebih pagi juga."

"Bagus dong. Semoga begitu setiap hari."

"Oh, tentu," sahut Erika yakin.

"Jadi, kamu udah nggak bete kayak kemarin lagi?"

Erika menoleh. "Ih, siapa yang bete?" sanggahnya.

"Kemarin kamu cemberut seharian, tapi sepagian ini kamu senyum terus. Duh, sohibku yang satu ini emang *moody*-an."

"Itu karena hari ini aku lagi bahagia banget!" Senyum Erika melebar.

"Ada berita apa nih? Bagi-bagi dong," desak Kara mulai penasaran. Dia bertopang dagu, menatap Erika penuh harap.

"Kamu ingat aku pernah ikut lomba foto kota tua, kan?"

Kara mengernyit, lalu mengangguk-angguk. "Iya, aku ingat. Terus? Kamu menang?"

Erika tidak langsung mengiyakan. Matanya membesar, dan dia melebarkan senyum hingga deretan giginya yang rapi terlihat. Dengan sangat pelan dia mengangguk, sengaja menimbulkan efek dramatis.

"Kamu menang?" Kara terbelalak, lalu menegakkan tubuhnya.

Erika mengangguk lagi, kali ini dengan gerakan cepat sambil mengulum bibir.

"Aaah, gila! Hebat banget! Juara berapa? Hadiahnya kan gede banget!"

"Juara ketiga sih, tapi lumayan dapat tiga juta."

Mata Kara membesar. "Itu sih bukan lumayan, tapi banyak banget!"

"Minggu besok aku diminta ke Museum Bank Mandiri di daerah kota buat penyerahan hadiahnya," kata Erika dengan senyum merekah.

Sisa hari itu seolah segala sesuatu berjalan menyenangkan. Bahkan Erika merasa pelajaran matematika mudah dipahami. Padahal biasanya dia paling sulit memahami rumus-rumus yang disampaikan Bu Kumala, guru matematika mereka.

"Karena aku lagi senang, hari ini aku traktir kamu makan siang," kata Erika pada Kara setelah bel istirahat berbunyi.

"Serius, Ka?" sahut Kara dengan wajah berbinar.

"Serius dong. Yuk, buruan, ntar kita nggak kebagian tempat di kantin."

Erika bangkit dari duduknya, beriringan dengan Kara menuju kantin. Mereka memang selalu makan berdua. Ditambah Kresta yang biasanya menyusul.

"Erika ya?" Teguran dengan suara bariton itu membuat Erika dan Kara kompak menoleh. Erika ternganga, mematung tak mampu bersuara. Dia baru sadar saat Kara mencubit lengannya diam-diam.

"Aw!" Dia menoleh cepat pada Kara.

"Ditanya tuh, kok nggak jawab?"

Erika yang siap mengomel segera mengalihkan perhatian

pada pemuda tinggi di hadapannya yang masih menatapnya menunggu jawaban.

"Eh, iya. Kenapa ya?"

"Kamu menang lomba foto Kota Tua, kan?"

Erika memandang heran. "Iya, kok kamu tahu?"

Pemuda itu tersenyum. "Aku pemenang pertama. Aku baca pengumuman pemenang di web Komunitas Cinta Museum, ada nama kamu di situ."

Erika terbelalak. "Oh ya? Wah, aku belum lihat. Kamu tahu itu aku?"

"Jelas dong, aku kan tahu kamu sejak lama. Aku tahu kamu hobi fotografi juga. Kamu tahu aku juga kan?"

Erika mengangguk gugup. Ini benar-benar membuat jantungnya melemah. Tentu saja dia tahu. Dia Rafa Febrian Rasyad, cowok kelas XII IPA 4 yang diam-diam sering Erika perhatikan dari kejauhan. Dia tak mengira Rafa tahu namanya. Bahkan setahunya, Rafa tidak bergabung dalam ekstrakurikuler fotografi di sekolah.

"Aku nggak tahu kamu hobi motret. Kok nggak ikut klub fotografi?" tanya Erika.

"Aku ikut komunitas fotografi di luar sekolah," jawab Rafa.

Ucapan Rafa selanjutnya membuat kedua kaki Erika lemas, dia pasti jatuh kalau Kara tidak memegangi lengannya dengan erat.

"Kamu mau berangkat bareng Minggu besok?" tanya

Rafa, matanya menatap Kara seolah menembus sampai ke relung hati. Erika hanya bisa mengangguk.

"Iya, Erika pasti mau berangkat bareng. Hebat banget deh, ada dua murid sekolah ini yang menang lomba itu," jawab Kara mewakili Erika yang masih belum menemukan kata-kata untuk menjawab ajakan Rafa.

"Oke, bisa minta nomor HP? Nanti aku jemput."

Lagi-lagi Kara yang menjawab pertanyaan Rafa. Dia menyebutkan nomor ponsel Erika. Kemudian pemuda itu pergi. Erika hanya bisa tersenyum sambil melambaikan tangan.

"Ra, aku mimpi atau nggak sih?"

"Kamu kenapa sih, Ka? Jadi lemas dan *speechless* gitu."

"Itu Rafa, Ra. Gebetanku sejak kelas satu."

"Iya, aku tahu. Tapi nggak perlu lemes juga, kali."

"Uuh, siapa yang nggak lemes? Setelah satu tahun, akhirnya dia menghampiriku dan tahu namaku."

Kara tergelak. "Iya, aku ngerti. Kamu pasti lagi berbunga-bunga sekarang. Orang yang lagi melayang mana bisa mikir, apalagi ngomong."

Erika tersenyum lebar. "Hari ini benar-benar nggak terduga. Bikin aku makin bahagia aja," katanya.

"Terus, kamu jadi nraktir aku nggak?" tanya Kara.

"Jadi dong. Malah kamu boleh nambah," jawab Erika.

"Serius?" tanya Kara lagi terdengar sangsi.

Erika tergelak. Tubuhnya terasa normal lagi. Dia merang-

kul Kara dan mengajaknya mempercepat langkah menuju kantin. Sisa harinya seolah berjalan lebih cepat dari biasanya.

# BAB 4

KARA mengempaskan tubuh lelahnya di tempat tidur yang empuk. Ranselnya dia lemparkan begitu saja ke lantai dekat kaki tempat tidur. Kresta membuatnya pulang terlambat hari ini. Kresta dengan disiplin membimbing Kara dalam pelajaran eksakta.

"Kamu beruntung, Ra. Aku kasih les matematika, fisika, dan kimia gratis. Kalau anak lain pasti kutarik bayaran."

Itu jawaban Kresta saat Kara menolak mendapat pelajaran tambahan dari Kresta. Nyatanya, Kresta benar. Dengan bantuan Kresta, Kara jadi lebih mudah memahami pelajaran-pelajaran sulit itu hingga akhirnya dia meraih nilai cukup bagus walau belum bisa menyamai kesempurnaan nilai-nilai Kresta.

Kara tersenyum. Dia kembali mengingat perkenalannya dengan Kresta.

Saat itu dia naik bus reguler menuju sekolah. Di tengah perjalanan, naik seorang pemuda yang juga berseragam putih abu-abu. Pemuda itu menggulung ujung lengan kemejanya, memperlihatkan lengan yang kurus dan putih. Ujung seragamnya dikeluarkan, membuat penampilannya terkesan berantakan. Rambutnya yang hitam lebat dibiarkan tidak tersisir. Sekali lirik, Kara langsung berkesimpulan pemuda itu bukan teman satu sekolahnya. Di sekolahnya, yang terbaik se-Jakarta Barat, berpenampilan berantakan seperti itu tak akan diizinkan.

Apesnya, pemuda itu menangkap lirikan Kara. Dia tersenyum lebar lalu melangkah mendekati Kara yang duduk di deretan kursi paling tengah. Kemudian, tanpa permisi, dia duduk di kursi sebelah Kara yang masih kosong.

"Hai, anak SMA Bhakti ya? Kenalin, aku Kresta. Kamu?"

Pemuda itu mengulurkan tangan penuh percaya diri sambil masih tersenyum lebar. Kara enggan menoleh, dia hanya melirik dan ragu sesaat untuk menerima uluran tangan itu. Otaknya berpikir cepat. Sepertinya dia harus menerima ajakan perkenalan pemuda itu. Dia khawatir, jika bersikap ketus, pemuda berandalan di sampingnya itu akan melakukan hal-hal yang mungkin dapat membahayakan dirinya.

"Kara. Iya, SMA Bhakti. Kamu anak mana?" sahut Kara

akhirnya sambil menerima uluran tangan pemuda itu, sengaja dia buat nada suaranya terdengar agak sinis.

Kedua alis pemuda itu terangkat.

"Kamu nanya aku anak mana? Lihat nih!" Pemuda bernama Kresta itu menunjukkan nama sekolah yang tersemat di lengan kemeja putihnya.

Kara terbelalak membaca nama sekolahnya di sana. Tatapannya berpindah-pindah dari lengan baju Kresta, pemuda itu, lalu kembali ke lengan baju. Dia menelan ludah, malu telah berprasangka buruk pada Kresta hanya karena penampilannya.

"Kamu anak kelas sepuluh, kan? Aku kelas sebelas. Senior kamu, tahu!"

"Eh, oh... Maaf, Kak. Lengan kemeja Kakak digulung sih, jadi nggak kelihatan."

"Tulisan nama sekolah kan bukan di bagian yang tergulung!"

Kara hanya bisa nyengir.

"Memangnya kamu kira aku anak sekolah mana?"

"Nggak tahu. Makanya aku nanya."

"Pasti kamu mengira aku anak berandalan."

Seketika Kara menoleh, heran pemuda itu bisa tahu apa yang dipikirkannya. "Nggak kok, cuma... Maaf, aku baru sehari sekolah. Jadi, belum hafal semua kakak-kakak kelas."

Kara lega saat akhirnya kondektur bus menyebut nama

sekolahnya. Dia merasa terselamatkan dari situasi serba-canggung itu.

"Sudah sampai. Kiri, Bang!" teriak Kresta pada kondektur, lalu beranjak ke pintu depan, diikuti Kara.

Bus berhenti dan Kresta memberi jalan pada Kara agar turun lebih dulu. Kara sedikit terkejut dengan sikap santun Kresta. Dia semakin merasa bersalah karena sempat meremehkan Kresta walau hanya dalam hati.

Setelah mengenal Kresta, dia semakin malu pernah meremehkan Kresta. Pemuda itu tergolong genius. Ketua klub ilmiah remaja. Berjaya di pelajaran matematika, fisika, dan kimia.

Lalu… semua bergulir halus. Kara butuh bimbingan Kresta untuk pelajaran-pelajaran sulit itu. Entah kapan mulainya, saat Kresta naik kelas dua belas dan Kara masuk kelas sebelas, keduanya semakin terikat.

Sampai sekarang dia belum tahu apa yang membuatnya semakin menyayangi Kresta. Mungkin karena sosok Kresta tidak seperti gambaran murid genius *mainstream*. Kaku, kutubuku, berpenampilan *nerd*, dan *introvert*. Kresta berlawanan dengan itu semua. Saat pertama kali melihatnya, orang pasti tak menyangka pemuda itu genius. Penampilannya berantakan, hobi mendengarkan musik *rock* alternatif, sangat supel, dan bersikap terbuka. Kadang dia usil dan hobi melucu. Kara-lah yang paling sering menjadi korban keusilannya.

Kara melirik jam dinding. Waktu hampir menunjukkan

pukul empat. Dia masih enggan berganti pakaian. Beberapa menit kemudian, tanpa sadar dia sudah terlelap.

*Tok! Tok! Tok!*

Kara mengerjapkan mata beberapa kali. Awalnya suara itu seperti datang dari jauh. Namun setelah ketukan kesembilan, ia baru sadar asalnya dari pintu kamarnya.

"Kara, kamu kok belum keluar juga?" Suara mamanya terdengar.

Kara yang telentang di tempat tidur masih enggan mengangkat tubuh. Dia hanya menggerakkan kepala hingga wajahnya menghadap pintu. Lalu pandangannya beralih ke jam dinding. Pukul enam lewat dua puluh menit! Cukup lama juga dia tertidur.

Kara memaksa tubuhnya bangkit.

"Kara?"Mama kembali bersuara diikuti ketukan di pintu kamarnya.

Kara buru-buru berdiri lalu melangkah menuju pintu dan membukanya.

"Mama panggil sejak tadi kok nggak menyahut?" sambut mamanya begitu wajah Kara muncul dari balik pintu.

"Maaf, Ma. Kara masih agak lemas, baru bangun tidur."

"Magrib sudah lewat. Nggak baik tidur saat magrib. Cepat mandi, salat magrib, terus siap-siap makan malam. Papa sebentar lagi pulang."

Kara mengangguk lalu melangkah menuju kamar mandi. Mamanya benar, seusai mandi tubuhnya kembali segar.

Kesadarannya sudah pulih seratus persen, apalagi seusai salat magrib. Dia baru bersiap keluar dari kamar saat seonggok benda di meja belajar seketika menarik perhatiannya. Buku bersampul ungu.

Kara mengernyit, memorinya menjelajah. Rasanya dia pernah melihat buku itu. Kemudian dia ingat, itu buku yang ditemukannya di halaman belakang kemarin. Tapi anehnya, dia tidak ingat mengeluarkan buku itu dari ranselnya.

Kara menoleh cepat ke arah ransel yang masih tergeletak di samping kaki tempat tidur. Ranselnya masih tertutup rapat. Bagaimana buku bersampul ungu itu bisa keluar dari ransel?

"Mama yang mindahin?" gumamnya, bertanya-tanya sendiri.

Tapi seingatnya, Mama belum masuk ke kamarnya. Mama hanya membangunkannya dari depan pintu. Kara merasa aneh, tapi tak mau ambil pusing. Mungkin dia lupa telah mengeluarkan buku diari bersampul ungu itu. Entah untuk apa. Saat ini, dia sama sekali tidak tertarik membaca isinya. Dia melanjutkan langkahnya ke luar kamar, langsung menuju ruang keluarga dan bergabung bersama Mama yang menunggu Papa sambil menyaksikan acara berita di televisi.

# BAB 5

HARI Minggu. Erika bangun sebelum subuh. Semalam Rafa menghubunginya, menanyakan alamat rumah. Itu membuat tidurnya gelisah, tak sabar menunggu malam segera berakhir. Saat mendekati waktu kedatangan Rafa, jantungnya berdebar semakin cepat. Tepat pukul delapan pagi pemuda itu muncul di depan rumah Erika.

Erika mengenalkan Rafa kepada ibunya. Dia menceritakan bahwa Rafa juga memenangkan lomba foto Kota Tua tingkat SMA se-Jakarta sama seperti dirinya. Ketika melihat sikap santun Rafa, ibu Erika percaya pemuda itu anak baik-baik.

Erika membonceng motor *sport* Rafa. Mereka sampai di museum tepat waktu. Acara penyerahan hadiah dihadiri banyak undang-an, ada perwakilan kementerian pendidikan

dan kebudayaan, anggota beberapa klub fotografi remaja, juga para fotografer senior. Selain penyerahan hadiah, ada fotografer senior yang memberikan tips-tips memotret. Kemudian acara dilanjutkan dengan melakukan pemotretan di sekitar museum. Foto terbaik akan dipasang di blog komunitas pencinta museum.

Sepanjang acara berburu objek foto, Rafa selalu berusaha berada di dekat Erika, membuat gadis itu sesekali tersipu. Beberapa kali Erika menanyakan pendapat Rafa tentang foto yang diambilnya. Kebersaman singkat itu membuat keduanya semakin akrab. Erika tidak canggung lagi. Sesekali dia tertawa jika Rafa melontarkan kata-kata lelucon.

Ketika acara berakhir pukul tiga sore, Rafa memaksa mengantar Erika pulang.

"Aku bisa pulang naik trans Jakarta kok. Dari sini kan tinggal nyebrang," tolak Erika.

"Aku yang menjemputmu, aku juga yang harus mengantarmu pulang. Aku ini *gentleman*," jawab Rafa sambil tersenyum jail.

Erika hanya tersenyum, berusaha menenangkan perasaannya yang campur aduk, lalu memaksa diri menerima diantar pulang Rafa. Sampai di depan rumahnya, Rafa segera pamit. Dia hanya menitipkan salam untuk ibu Erika, lalu mengendarai motornya menjauh.

Erika baru masuk rumah setelah Rafa benar-benar tak terlihat lagi. Melihat ayah dan ibunya duduk di ruang keluarga menonton televisi, Erika langsung duduk di antara

keduanya. Dia menunjukkan uang dan piagam yang dia terima lalu menceritakan semua yang dialaminya hari ini, membuat ayah dan ibunya bangga.

Setelah puas bercerita pada orangtuanya, Erika masuk ke kamar. Dia melonjak-lonjak senang. Saat merebahkan tubuh di kasurnya yang empuk, Rafa mengiriminya pesan.

"Semoga ini bukan mimpi," ucapnya sambil tersenyum dan memejamkan mata. Jika Kara melihat reaksinya, gadis itu pasti akan menyebutnya norak.

Bergegas Erika membalas pesan Rafa, lalu mereka asyik mengobrol lewat pesan, membuat Erika senyum-senyum sendiri. Dia hanya keluar kamar untuk makan malam. Setelah itu masuk lagi ke kamarnya dan melanjutkan obrolan. Pukul sembilan malam Rafa menyudahi obrolan mereka, *Sampai ketemu besok. Selamat tidur, Rika.*

Erika tersenyum lebar. Dengan jantung masih berdegup cepat seperti ini tak mungkin dia bisa tidur. Dia bangkit dari tempat tidur, memutuskan menyiapkan buku-buku yang akan dibawa sekolah besok. Baru saja dia duduk di depan meja belajar, matanya tertumbuk pada buku diari bersampul merah muda yang tersandar di depan tempat pensil. Erika mengernyit, tak ingat meletakkan buku itu di situ. Dia iseng membuka buku itu, lalu terbelalak saat tanpa sengaja membuka catatan di tanggal yang sama dengan hari ini.

*Minggu, 4 September 1994*

*Hari ini aku bahagia banget. Aku menang lomba baca puisi*

*di sekolah. Dan cowok itu datang nonton aku beraksi! Lumayan, dapat piala dan uang dua ratus ribu.*

Erika ternganga, lalu perlahan matanya menyipit. Apa yang dialami Ajeng bertahun-tahun lalu mirip dengan yang dia alami hari ini.

"Kok mirip ya dengan yang kualami hari ini. Sama-sama menang lomba," gumamnya.

Penasaran, Erika membuka halaman hari sebelumnya. Alisnya terangkat saat membaca tulisan Ajeng.

*Sabtu, 3 September 1994*

*Aaargh! Aku gemetar! Dia mendadak datengin aku pas jam istirahat tadi di sekolah. Dia, cowok yang aku suka sejak lama! Dia nanya, apa benar besok aku ikut lomba baca puisi? Dia mau nonton! Gila! Semangat! Semangat! Besok harus menang!*

Kening Erika berkerut. Kejadian yang dialami Ajeng itu memang tidak sama persis dengan yang kemarin dia alami. Namun dia juga terkejut saat disapa cowok yang diam-diam disukainya sejak lama. Kemiripan yang aneh. Dia segera membalik halaman untuk melihat apa yang ditulis Erika di halaman selanjutnya.

*5 September 1994*

*Beruntung kok beruntun gini, ya? Dia ngajak makan siang bareng dan nraktir aku. Ya ampuuun, jangan-jangan nggak lama lagi dia bakal bilang cinta. Siapin hati dari sekarang.*

Erika terkikik membaca tulisan Ajeng. "Hm, kita lihat

aja besok. Rafa nraktir aku nggak. Kalau nraktir, ini aneh. Diari ini aneh," kata Erika pada diri sendiri.

Dia melanjutkan memasukkan buku-buku pelajaran untuk besok, dan beberapa menit kemudian, dia sudah terlelap dengan senyum tersungging di bibir.

# BAB 6

*5 September 2016*

INI mulai aneh. Kara Padmarini bukan gadis ceroboh. Bahkan menurutnya, dia gadis yang selalu berpikir paling logis di antara teman-teman sekelasnya. Bergaul dengan Kresta lebih dari setahun membentuk cara berpikirnya menjadi selalu mengedepankan logika. Dia tumbuh menjadi gadis yang sangat berhati-hati dalam segala hal. Dia tak pernah mempermalukan diri di hadapan orang banyak. Tapi kejadian yang tidak pernah dia bayangkan bakal menimpa dirinya, terjadi hari ini.

Seperti biasa, Kara makan siang di kantin sekolah bersama Erika. Dia membeli soto mi kesukaannya. Ketika Kara berbalik sambil membawa mangkok soto mi-nya, dia bertabrakan dengan Gladys sang primadona kelas dua belas.

"Aww!"

Teriakan Gladys membahana, membuat semua mata pengunjung kantin menoleh ke arah Gladys dan Kara. Kara tersentak, mulutnya terbuka lebar membentuk huruf "O" besar.

"Yang benar aja dong! Kamu kalau mau balik badan liat-liat dulu! Bajuku jadi kotor nih!" teriak Gladys sambil melotot ke arah Kara.

Dia marah bukan main. Bagian depan kemeja putihnya terkena percikan kuah soto. Tidak terlalu banyak, karena mangkuk soto yang dipegang Kara jatuh menelungkup ke dada Kara. Kuah panas beserta soun dan irisan kol tumpah ke kemeja Kara. Tapi Kara tak bersuara sedikit pun, dia hanya meringis menahan perih.

"Kamu harus ganti rugi!" teriak Gladys lagi.

Kara mengembuskan napas lamat-lamat, membalas tatapan tajam Gladys dengan wajah tegar. Berusaha mengabaikan rasa perih di kulit perutnya.

"Sori banget, Dis. Aku nggak sengaja. Aku benar-benar minta maaf."

Hanya itu yang bisa Kara ucapkan.

"Enak aja cuma minta maaf! Aku bilang, kamu harus ganti rugi!" tukas Gladys masih dengan suara keras.

Kara menelan ludah. Dalam situasi ini dia tak ingin banyak membantah, karena sadar dia memang salah.

"Apa yang harus kulakukan untuk mengganti kerugianmu, Dis?"

Gladys hampir berteriak lagi saat Kresta tiba-tiba muncul di antara mereka. Kresta melindungi Kara dengan punggungnya, sementara dia menghadap Gladys.

"Sori ya, Dis. Maafin Kara. Biar aku yang ganti kerugianmu. Kamu butuh apa?"

Kening Gladys mengernyit agak terkejut melihat kemunculan Kresta yang tiba-tiba. Sikap sok pahlawan Kresta membuat Gladys semakin berang. Dia tak suka melihat Kara dibela sedemikian rupa. Dia ingin membuat Kara semenderita mungkin.

Gladys membenci Kara sejak setahun lalu. Dulu, sebelum Kara bergabung dengan klub menari sekolah, Gladys selalu terpilih menjadi penari utama. Kemudian Kara yang belum lama menjadi murid baru, mengikuti audisi menjadi anggota klub dan berhasil menarik perhatian Kak Stefani. Kara berlatih menari sejak sekolah dasar. Tak heran gerakannya sangat dinamis. Dalam waktu singkat posisi Gladys tergeser. Karena itu, Gladys sangat membenci Kara. Dia sering bersikap ketus setiap kali bertemu Kara. Namun Kara yang polos tidak pernah menyadari kebencian Gladys padanya. Dia mengira Gladys ketus karena memang punya sifat arogan sebagai senior.

"Kenapa kamu yang gantiin kerugianku? Yang salah kan Kara. Aku mau Kara bersihin mobilku sampai mengilap. Awas kalau sampai ada yang lecet."

"Lho, kok hukumannya bersihin mobil sih, Dis? Nggak ada hubungannya sama kemejamu yang jadi kotor, kan?

Lagian, kemejamu cuma kecipratan sedikit kuah soto. Masih bisa dibersihkan. Silakan buka kemejamu, nanti aku cuci noda-noda kuah soto yang ada di kemejamu itu," tukas Kresta.

Gladys mendelik galak.

"Jangan melecehkan aku ya, Ta. Aku laporin ke kepala sekolah nanti!"

"Aku nggak melecehkan kamu, Dis. Aku cuma berharap kamu ngasih hukuman yang logis buat Kara. Bagaimana kalau aku belikan kamu kemeja baru di koperasi sekolah. Oke?"

Gladys memberengut. "Nggak oke!" sungutnya, lalu berbalik cepat meninggalkan kantin, enggan beradu argumen dengan Kresta.

Kresta memandangi kepergian Gladys yang melangkah terburu-buru. Lalu ia beralih pada Kara yang masih berdiri kaku di belakangnya.

"Kamu nggak apa-apa, Ra?" tanyanya dengan suara lembut.

Kara menggeleng. Dia memasukkan kembali ampas soto yang tumpah di kemejanya itu ke mangkuk. Tentu saja kotor dan tak bisa dimakan lagi.

"Nggak apa-apa. Cuma kemejaku jadi kotor, bisa kubersihin di toilet," jawabnya.

"Bohong, tadi kamu pasti kepanasan kena kuah soto."

"Sedikit."

Kresta meraih mangkuk beralas piring plastik yang ma-

sih dipegang Kara, lalu meletakkannya di meja di dekatnya. Dia meraih tangan kanan Kara dan menuntun gadis itu pergi dari kantin, sambil menoleh ke kanan-kiri. Pengunjung kantin masih memandangi mereka.

"Sudah ya, pertunjukannya selesai. Silakan lanjutkan makan siang kalian," seru Kresta pada murid-murid yang masih menatapnya dan Kara.

Kara tak menolak. Dia mengikuti langkah Kresta. Tak lupa dia melambaikan tangan pada Erika, untuk memberitahu kepergiannya.

.



Erika hanya melongo. Peristiwa tadi mengejutkannya. Gladys memang dikenal sebagai cewek cantik superjutek di sekolah, tapi baru kali ini Erika melihat wajah gadis itu mengerikan dan terlihat jahat sekali.

"Kasihan Kara," gumamnya, lalu menyeruput es tehnya.

*Apes banget, bisa-bisanya Kara berurusan dengan Gladys, cewek yang sejak dulu memang sebel banget sama Kara,* batin Erika. Erika bisa melihat sikap aneh Galdys tiap kali bersinggungan dengan Kara walaupun dia tidak tahu alasannya. Namun sahabatnya itu sepertinya tidak sadar Gladys tidak menyukainya. Erika pernah melihat Gladys bersikap ramah pada murid kelas sebelas lain yang sama-sama berlatih menari. Namun ketika bicara pada Kara, sikap dan raut wajah Gladys berubah ketus.

"Hai, kok ngelamun? Mikirin siapa sih?"

Erika tersentak. Dia terkesiap melihat Rafa duduk di kursi di hadapannya sembari tersenyum manis.

"Eh, nggak kok. Itu tadi Kara...," jawabnya.

"Aku lihat tadi," potong Rafa.

"Kasihan Kara," ulang Erika, masih ingat wajah ketakutan Kara saat Gladys membentaknya.

"Gladys yang keterlaluan. Cuma kecipratan kuah soto sedikit aja marahnya sampai begitu."

"Tapi dia cantik," kata Erika pelan, entah mengapa dia berkata begitu.

"Apa hubungannya?" tanya Rafa sambil mengangkat alis.

"Cowok kan suka sama cewek cantik modis seperti Gladys," jawab Erika.

"Mmm... nggak juga. Aku nggak pernah tertarik sama dia. Aku malah tertarik sama kamu sejak kamu masih jadi murid baru di sekolah," sahut Rafa sambil tersenyum penuh arti pada Erika. Pipi Erika menghangat, dia yakin warnanya pasti memerah.

"Kamu sudah selesai makannya?" Pertanyaan Rafa itu mengembalikan kesadaran Erika.

"Belum, baru mulai. Tapi aku jadi nggak nafsu lagi garagara kejadian tadi."

"Tenang aja, Kara kan diurus Kresta."

Ragu Erika menggerakkan pandangan ke wajah Rafa. "Kamu kenal baik Kresta?"

Rafa tertawa. "Siapa yang nggak kenal Kresta. Dia itu genius tapi asyik. Salah satu yang bikin Gladys marah banget sama Kara adalah Kresta. Sejak dulu dia suka banget sama Kresta, tapi malah direbut Kara."

Erika terbelalak. Ini sesuatu yang baru diketahuinya. Kara harus tahu!

"Serius? Pantesan. Aku tadi ngeri banget lihat wajah Gladys. Dia kayaknya udah siap menampar Kara. Untung Kresta keburu muncul. Tapi Kara kan nggak pernah merebut Kresta. Sejak awal mereka dekat, Kresta nggak punya hubungan dengan siapa-siapa."

"Kresta sih memang merasa biasa aja sama Gladys. Tapi Gladys yang suka banget sama Kresta."

Mata Erika menyipit. "Kamu kok tahu?"

"Gladys terang-terangan bilang suka sama Kresta. Tapi Kresta menolak."

Erika ternganga. Dia yakin Kara tidak tahu informasi ini.

"Ah, sudahlah. Nggak usah ngomongin Gladys lagi. Nanti dia bersin-bersin," lanjut Rafa.

"Memangnya kalau orang diomongin bakal bersin-bersin?" tanya Erika polos.

Rafa tergelak. "Sebentar lagi bel masuk. Aku belum makan siang. Cuma ngemil bakwan tadi. Kalau kamu masih lapar, mau nggak sepulang sekolah nanti makan siang bareng? Aku traktir," ajak Rafa.

Erika mengerjap. Ajakan Rafa itu bagaikan ajakan kencan.

Tentu saja dia tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Kemudian dia terkesiap, teringat diari Ajeng yang dibacanya semalam. Ini benar-benar ajaib. Yang dialaminya hari ini sama dengan yang dialami Ajeng bertahun-tahun lalu. Tanpa sadar Erika mengangguk disertai senyum malu-malu.

"Oke, nanti pulang sekolah aku tunggu di pintu gerbang, ya," lanjut Rafa.

Erika kembali mengangguk.

"Kamu masih mau di sini?" tanya Rafa.

Erika hampir mengangguk lagi, tapi dia sadar kali ini harus menjawab. "Iya, sebentar. Aku belum bayar makanan dan minumanku. Kalau kamu mau pergi duluan nggak apa-apa kok."

"Oke, kita ketemu pulang sekolah nanti, ya," kata Rafa sambil bangkit berdiri.

"Oke," balas Erika singkat. Setelah mendengar jawaban Erika, Rafa berbalik, menjauh dari kantin.

Perasaan Erika tak menentu. Di satu sisi dia senang Rafa akan mentraktirnya, tapi di sisi lain dia memikirkan Kara. Bagaimana Kara membersihkan bajunya yang tadi terkena tumpahan soto? Erika bangkit berdiri lalu membayar makanan dan minumannya.

Kantin mulai sepi, hanya beberapa orang yang masih betah ngobrol. Waktu istirahat tinggal sepuluh menit lagi. Erika segera melangkah ke kelasnya, dan mendapati Kara duduk di kursinya dengan kemeja kering tanpa noda tumpahan soto.

"Kamu bawa baju ganti, Ra?" tanya Erika.

"Nggak, ini punya Kresta."

"Punya Kresta?"

"Iya, dia maksa minjemin kemejanya, sementara dia pakai kaus olahraga. Katanya biar dia yang menanggung hukuman dari guru."

"Ah, Kresta *so sweet* banget sih. Dia pasti sayang banget sama kamu sampai rela berkorban begitu."

"Jangan lebay."

"Ini nggak lebay. Kamu memang beruntung banget dapetin Kresta."

Kara hanya meringis.

"Eh iya, kamu tahu nggak kenapa Gladys tadi semarah itu sama kamu? Bukan soal kecipratan kuah soto. Tapi karena soal lain."

Kara mengernyit, mulai terpancing. "Ada apa?" tanyanya penasaran.

Lalu meluncurlah dari mulut Erika apa yang diceritakan Rafa tadi.

Kara ternganga. "Oh, begitu. Kresta nggak pernah cerita soal itu."

"Jadi kamu nggak usah mikirin sikap nyebelin Gladys tadi. Dia memang iri sama kamu. Cuma itu alasannya."

Kara mengangguk-angguk.

"Oya, tahu nggak, Ra. Nanti pulang sekolah Rafa ngajak aku makan siang. Mau nraktir katanya. Ah, pertanda apa ini?"

"Wah, itu sih udah jelas, Ka. Rafa naksir kamu!" sahut Kara sambil tersenyum menggoda.

Erika hanya ikut tersenyum. Dia merasa hidupnya mendadak dipenuhi hal tak terduga. Mendadak dia menyadari sesuatu. Semua ini terjadi sejak dia menemukan diari tua milik Ajeng!

Sepulang sekolah Rafa benar-benar mentraktirnya di kafe tak jauh dari sekolah. Sepanjang hari Erika selalu tersenyum. Dalam hati dia bertekad, sesampainya di rumah, dia akan membaca lagi diari Ajeng dengan saksama. Dia sungguh penasaran, apa yang dialami Ajeng, dan apakah hal itu sama dengan yang akan dia alami. Kejaiban ini perlu diuji.



*9 September 2016*
*Pagi yang terik. Musim kemarau belum ada tanda-tanda akan berakhir. Kara dan teman-teman sekelasnya bersiap di lapangan olahraga lengkap dengan seragam olahraga. Hari ini Pak Sam, guru olahraga, akan melatih mereka bermain voli. Setelah pemanasan lari keliling lapangan sepuluh kali dan meregangkan tubuh, Pak Sam menjelaskan cara bermain voli yang benar. Satu per satu muridnya diberi kesempatan memukul bola voli hingga jauh melewati net tapi tetap dalam wilayah lawan.*

Kemudian ketika salah seorang teman sekelas Kara memukul, bola voli itu melayang tinggi, berputar-putar pada porosnya di udara, jauh melewati net. Yang terjadi selanjutnya sungguh mengejutkan. Kara terbelalak tak sempat menghindar saat bola itu menghantam wajahnya. Pukulan temannya yang keras membuat laju bola cepat dan keras. Kara terhuyung-huyung, tak mampu menjaga keseimbangan tubuhnya akibat hantaman bola. Wajahnya terasa sakit dan pandangannya mulai berkunang-kunang. Dia tersandung pinggiran saluran air di pinggir lapangan. Tubuhnya limbung, lalu dia jatuh dengan kepala membentur tiang kayu.

"Kara! Kamu nggak apa-apa?" Pak Sam segera berlari menghampirinya.

Semua anak seketika berkerumun di sekeliling Kara. Pak Sam berusaha membangunkan Kara, tapi gadis itu jatuh pingsan. Dia membopong Kara menuju ruang kesehatan sekolah diikuti Erika. Praktik olahraga hari itu diganti menjadi teori di dalam kelas. Pak Sam merasa sangat bertanggung jawab karena ada murid yang celaka di bawah pengawasannya.

Hampir setengah jam kemudian barulah Kara sadar.

"Kara! Akhirnya kamu sadar juga."

Sebuah suara yang sangat dikenalnya menyapa. Kara mengerjapkan mata beberapa kali. Kepalanya masih pusing. Dia memijit-mijit pelipis kanannya, lalu menoleh ke arah suara yang menyapa. Tampak olehnya wajah tirus Kresta yang tersenyum lega.

"Kresta? Memangnya aku kenapa?" tanya Kara.

Lalu dia mengalihkan pandangan pada Erika yang sedari tadi menemaninya di ruang UKS.

"Kamu pingsan hampir setengah jam," jawab Erika.

Kara mengingat-ingat peristiwa terakhir sebelum semuanya gelap. Bola voli meluncur cepat ke arahnya.

"Latihan volinya sudah selesai?" tanyanya setelah ingatannya kembali.

"Nggak dilanjutin, diganti jadi belajar teori di kelas."

"Kok kamu masih di sini? Nggak ikut belajar di kelas?" tanya Kara lagi.

"Aku harus ngawasin kamu yang dijagain Kresta. Kalau kamu ditinggal berdua sama Kresta, bisa gawat dong. Nanti kalau kenapa-kenapa gimana?" Erika berkata sambil tersenyum jail.

Kresta menoleh cepat kepada Erika.

"Memangnya aku bakal ngapain Kara? Paling cuma kujagain aja sampai Kara sadar," sahut Kresta membela diri.

"Kamu juga, Kresta, kok bisa jagain aku di sini? Memangnya kamu nggak belajar?" tanya Kara sambil menatap heran Kresta.

"Aku habis ulangan fisika. Soalnya gampang. Dalam setengah jam aku selesai. Jadi, aku boleh keluar duluan," jawab Kresta sambil tersenyum bangga.

"Ya udah, kalian balik aja ke kelas. Sebentar lagi pelajaran selanjutnya mau mulai, kan? Aku mau istirahat dulu beberapa menit."

"Kamu nggak apa-apa aku tinggal?" tanya Erika sangsi.

"Nggak apa-apa. Sebentar lagi aku nyusul."

"Oke kalau begitu, aku balik ke kelas, ya," pamit Erika.

Kara mengangguk, lalu menoleh kepada Kresta. "Kamu juga, Ta. Balik gih ke kelas kamu," katanya.

"Kamu yakin?" tanya Kresta masih tidak tega meninggalkan Kara sendirian.

"Iya, aku yakin. Aku udah nggak apa-apa. Nanti aku kirim pesan kalau udah balik ke kelas."

Kresta menghela napas, lalu keluar bersama Erika.

"Kenapa sih tadi bisa begitu, Ka?" tanya Kresta sambil berjalan menjauhi ruang UKS.

"Aku juga heran. Kara kok apes terus, ya? Empat hari lalu dimaki Gladys, hari ini dihantam bola voli," jawab Erika.

"Biasanya Kara selalu hati-hati," kata Kresta lagi.

"Iya, aku curiga lagi ada yang dipikirin Kara, bikin dia sering kehilangan fokus. Kamu lagi nggak punya masalah sama Kara kan, Kresta?" sahut Erika.

Kresta menggeleng. "Hubunganku baik-baik aja sama Kara."

Erika menghela napas. Dia dan Kresta berpisah karena kelas mereka berbeda arah. Erika berjanji akan membantu mengawasi Kara.

Pada pelajaran selanjutnya, Erika lagi-lagi mendapat kabar baik. Artikelnya untuk pelajaran bahasa Indonesia ten-

tang minat anak muda berkunjung ke museum diikutsertakan dalam lomba tingkat SMA se-Jakarta dan meraih juara kedua. Pak Wisesa, gurunya, akan menemaninya menerima hadiah esok hari di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Erika hanya bisa ternganga. Dia sama sekali tak menduga artikel yang dibuatnya diikutkan lomba. Seperti teman-temannya yang lain, dia hanya mengerjakan tugas dari Pak Wisesa.

*Ini aneh banget*, pikir Erika. Dia kembali teringat pada tulisan di diari Ajeng yang dibacanya semalam. Puisi ciptaan Ajeng dimuat di majalah remaja kesukaannya. Memang tidak sama persis dengan keberuntungan yang diterima Erika hari ini, tapi sama-sama kabar gembira.

Erika mulai menyadari keberuntungan beruntun yang dialaminya bukan hal biasa. Sebelumnya, hidupnya berjalan biasa-biasa saja. Sebaliknya, Kara justru sering bernasib sial. Namun dia berharap ini hari terakhir nasib buruk menimpa Kara. Sementara dia akan menunggu, apakah dia masih akan mengalami keberuntungan-keberuntungan seperti yang dialami Ajeng dan tertulis di diari merah muda itu.

# BAB 7

"GILIRAN kamu, Kara. Tunjukkan gerakan terbaikmu!"

Kara menatap lurus Kak Stefani, pelatih tarinya. Dia berdiri di tengah teman-teman yang duduk mengelilinginya. Dia mengangkat dagu, menegakkan tubuh, siap bergerak seiring musik yang mulai mengalun dengan irama lembut lalu perlahan berubah energik.

Sabtu dan Minggu sore jadwal Kara latihan menari. Latihan kali ini semakin intens daripada sebelumnya. Waktunya pun ditambah menjadi tiga jam latihan, karena klub menari sekolah akan mengikuti lomba menari antar SMA se-Jakarta. Kak Stefani, pelatih tari mereka, memberikan konsep tarian tradisional yang dipadukan dengan tari modern. Sentuhan hip hop, *street dance*, digabung energiknya

tarian Bali. Kara menjadi salah satu anggota tim menari andalan Kak Stefani. Dengan mudah dia menghafal gerakan yang diberikan, bahkan sering kali Kara punya ide gerakan tertentu yang membuat keseluruhan tarian semakin menarik.

Biasanya, jika tidak banyak tugas sekolah, Kresta akan menyempatkan menyaksikan Kara latihan menari. Dia senang melihat Kara bergerak energik penuh semangat. Tapi sejak dua hari ini, Kara tidak melihat Kresta hadir menemaninya latihan. Dia tidak tahu Kresta di mana. Pesannya sejak kemarin tidak dibalas, teleponnya pun tidak diangkat. Namun Kara ingin menepis dulu kegelisahannya mengenai sikap Kresta yang tak biasa. Dia ingin fokus berlatih agar memenangkan kompetisi ini.

Kara mulai bergerak, berputar, lalu salto. Dia melakukan gerakan-gerakan yang cukup sulit dengan sempurna, membuat Kak Stefani mengangguk-angguk puas. Kemudian Kara melompat tinggi, membalik tubuhnya lalu siap mendarat. Tapi...

*Krek!*

"Aduh!"

Kara terjatuh. Pergelakan kaki kanannya menekuk, sehingga mata kakinya menghantam lantai, dan membuat semua yang menyaksikannya panik terutama Kak Stefani.

"Kara, kaki kamu..."

Kak Stefani dengan sigap membantu Kara berdiri, tapi

gadis itu malah berteriak kesakitan. Jelas, pergelangan kaki kanannya terkilir.

"Harus dibawa ke rumah sakit nih. Jangan-jangan tulang kakimu ada yang retak," kata Kak Stefani.

"Aduuuh, jangan sampai ada yang retak."

Kara mulai panik, dia meringis menahan sakit. Karena kejadian ini, latihan dibubarkan. Kak Stefani bersama tiga anggota klub tari menemani Kara ke rumah sakit naik taksi.

Pergelangan hingga telapak kaki kanan Kara digips karena terkilir cukup parah. Dia harus mengenakan gips itu kurang lebih satu minggu.

Papa dan mamanya segera menyusul ke rumah sakit begitu diberi kabar oleh Kak Stefani. Gagal sudah keinginan Kara ikut kompetisi menari dan memenangkannya.

Dia sudah mengirim pesan kepada Kresta sejak satu jam lalu, berharap Kresta datang menemuinya sekadar menghiburnya. Namun hingga Papa dan Mama membawanya pulang, Kresta tak juga membalas pesan Kara.

Ada rasa nyeri yang dirasakan Kara. Bukan hanya nyeri di kakinya, tapi juga di hatinya. Kenapa dua hari ini Kresta mengabaikannya?

Ada apa dengan Kresta?

oOo

Langit menghitam. Sekuat tenaga Kresta mengejar Kara

yang terempas angin. Tangan Kresta terulur berusaha menangkap Kara.

"Tolong aku, Kresta!"

Tapi Kresta tak mampu melawan kecepatan angin. Tubuh Kara semakin menjauh, lalu menggelincir jatuh menuju dasar jurang.

"Karaaa!" teriak Kresta.

Matanya melihat jauh ke bawah, berharap masih bisa menemukan Kara.

*Sreet! Sreet! Sreet!*

Suara kaki yang diseret terdengar mendekatinya. Kresta menoleh. Di kejauhan tampak sesosok bergaun putih dengan rambut hitam panjang terurai mendekati Kresta dengan langkah terseok cepat.

Tak lama wajah sosok itu tiba di hadapan Kresta. Wajah itu tak berbentuk, mata kanannya melesak sedalam lima senti. Kepala bagian kanannya pecah, memperlihatkan isinya yang tidak berbentuk. Ada cairan menetes keluar, sementara dari pelipisnya mengalir darah merah dan kental yang membasahi pundak kanannya.

Wajah itu menyeringai, menampakkan sederet gigi kotor dengan susunan maju-mundur tak beraturan dan gigi taring yang lebih panjang daripada ukuran normal. Mulut itu membuka semakin lebar, seolah siap melumat Kresta. Kresta bergidik ngeri.

"Jauhi dia," ucap sosok itu dengan suara serak dan dalam.

Kresta hanya diam mematung.

"Kalau mau dia selamat," suara itu berlanjut.

"Kresta! Tolong aku!"

Kresta tersentak, mengalihkan perhatiannya ke arah jurang. Tampak olehnya Kara berusaha memanjat tebing jurang. Kresta mengulurkan tangan, berusaha menggapai tangan Kara.

Sosok menyeramkan itu menepis tangan Kresta. Angin kencang datang bergulung-gulung, mengempaskan tubuh Kara ke dasar jurang.

"Kara!"

Kresta terbangun dengan napas tersengal. Ia mengerjap beberapa kali, menoleh ke kanan dan ke kiri. Lalu mengembuskan napas lega saat tahu dia berada di kamarnya.

"Aku mimpi aneh lagi."

Ini mimpi buruknya yang kelima dalam dua minggu. Kresta menyadari sesuatu. Setiap kali dia mimpi seperti itu, Kara selalu mengalami kejadian sial.

"Ada apa lagi dengan Kara?" gumamnya, firasat buruk muncul di benaknya.

Dia melirik jam dinding. Pukul dua belas malam. Baru setengah jam dia tidur. Tapi rasanya dia sudah tidur berjam-jam. Dia mencabut kabel *charger* ponselnya. Dia lupa telah mengisinya sejak pukul delapan dan sekarang baterainya sudah penuh. Dia menyalakan ponsel. Beberapa pesan datang beruntun. Dari Kara. *Kresta, kamu bisa datang ke Rumah Sakit Pelni? Aku kecelakaan, Ta.*

Kresta tercengang membaca pesan itu. Firasat buruknya terbukti. Ini kali kelima Kara celaka setelah dia bermimpi buruk yang sama tentang gadis itu. Kresta mengetik kalimat balasan dan baru saja akan mengirimkannya. Namun kemudian teringat peringatan sosok mengerikan dalam mimpi buruknya tadi.

*Jauhi dia, kalau mau dia selamat.*

"Lima kali aku mendapat peringatan seperti itu dalam mimpi. Lima kali juga Kara celaka," gumam Kresta.

Dia bukan tipe orang yang percaya kebetulan, apalagi percaya mimpi. Tapi apa yang Kara alami kali ini semakin parah. Kecelakaan apa lagi? Kara mengalami berbagai kecelakan, mulai dari ketumpahan kuah soto panas hingga dimaki-maki Gladys, terhantam bola voli sampai pingsan dan dirawat di UKS, lalu terkunci di toilet sekolah saat sekolah sudah sepi. Untunglah waktu itu Pak Ruli belum pulang. Teriakan Kara dan suara berisik pintu toilet yang digedor keras membuat Pak Ruli mendengarnya dan membukakan pintu untuk Kara. Kresta sungguh tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Kara kalau sampai terkunci di toilet sekolah sampai pagi. Itu yang telah dialami Kara selama dua minggu ini. Kresta curiga semua itu ada hubungannya dengan mimpi buruknya. Waktunya bertepatan sekali.

Kresta menghela napas. Dia tidak selalu bisa secepatnya menyelamatkan Kara. Dia khawatir kesialan Kara ini belum berakhir. Dia sendiri tak tahu mengapa bermimpi buruk

seperti tadi. Mimpi-mimpi buruk ini membuatnya insomnia. Dia terjaga hingga pukul tiga pagi dan harus bangun pukul lima pagi.

Kresta memutuskan menuruti peringatan yang diucapkan sosok mengerikan dalam mimpi buruknya tadi. Bukan berarti dia percaya mimpi. Dia hanya ingin tahu apakah benar hidup Kara akan normal lagi setelah dia menjauhi Kara?

Dia tidak bermaksud berhenti menyukai Kara. Dia hanya akan menjaga jarak, mengawasi Kara dari kejauhan. Memastikan gadis yang disukainya itu baik-baik saja.

oOo

Sudah tiga hari Kresta memulai aksinya menghindari Kara. Dia hanya diam-diam menanyakan kabar Kara kepada Erika.

"Kamu belum tahu Kara kecelakaan?" tanya Erika saat Kresta menanyakan kabar Kara.

"Aku tahu, Kara sudah kirim pesan. Tapi aku be-lum sempat jenguk."

"Apa? Kamu tega banget, Kresta. Kara lagi sakit banget, butuh perhatian kamu," ucap Erika. Dia menatap Kresta tajam seolah Kresta telah melakukan kesalahan besar.

"Beberapa hari ini aku sibuk latihan intensif buat persiapan Olimpiade Fisika. Tapi Kara nggak apa-apa, kan, Ka?" Kresta menampakkan raut cemas.

Erika menghela napas. "Pergelangan kakinya terkilir.

Jadi kakinya harus dipasang gips selama seminggu. Kara jadi susah berjalan, harus pakai tongkat. Aduh, Kresta, aku kirain kamu udah jenguk Kara. Malah kupikir kamu ngan-ter-jemput Kara selama dia sakit. Kara tuh tetap ngotot masuk sekolah walau terpincang-pincang."

Ucapan Erika membuat Kresta merasa semakin bersalah. Ingin sekali Kresta menjenguk Kara, tapi dia harus menahan keinginannya itu. Kresta hanya bisa berbohong pada Erika, berjanji akan secepatnya ke rumah Kara, walau sebenarnya tak bisa melakukan itu. Untuk sementara dia harus menghindari Kara, berharap dengan begitu kesialan yang menimpa Kara akan berakhir.

Seluruh kesialan yang menimpa Kara ini patut dicurigai. Tiga kali kejadian masih bisa dianggap kebetulan, tapi kalau lebih dari tiga kali, ini sudah seperti pola. Pola yang mengerikan jika selalu dipenuhi kesialan-kesialan yang mengancam keselamatan.



Untuk menghindari Kara, Kresta selalu menghabiskan waktu istirahatnya di perpustakaan. Seusai jam sekolah, dia buru-buru pulang. Dia tak ingin bertemu Kara, tak ingin Kara celaka seperti dalam mimpinya.

Setengah berlari, Kresta keluar dari pekarangan sekolah, lalu melompat ke dalam bus pertama yang berhenti di halte dekat sekolah dan duduk di belakang.

Ponselnya bergetar tanda ada pesan yang masuk.

*Kresta, apa kabar?*

Itu pesan Kara yang kedua puluh. Dan satu pun tak ada yang dibalas Kresta. Dia berharap dengan tidak membalas pesan-pesan Kara, cukup memberi petunjuk: dia sedang tidak ingin berhubungan dengan Kara. Terdengar kejam, tapi itu lebih baik daripada Kara mengalami kecelakaan lebih parah hanya karena masih berhubungan dengan Kresta.

Dengan napas berat Kresta mematikan ponselnya. "Semoga kamu baik-baik saja, Ra," harapnya dalam hati, lalu bersandar dan memejamkan mata.

# BAB 8

HARI ini Erika pulang sendiri lagi. Kara bilang dia akan dijemput Kresta. Awalnya Erika ingin menemani Kara sampai Kresta menjemputnya, tapi Kara berkeras Erika tak perlu menemani. Katanya, Kresta akan pulang terlambat, dan Kara akan menunggunya. Walau tak tega, akhirnya Erika mengalah, dan pulang lebih dulu. Siapa sangka keadaan ini malah membawa keberuntungan bagi Erika. Rafa mendadak muncul menjajari langkahnya, suara renyahnya membuat Erika menoleh dan tersenyum malu.

"Hai, Erika! Pulang naik apa?" sapa Rafa, sesekali menoleh ke arah Erika.

"Naik bus," Erika berusaha keras menetralkan nada suaranya.

"Mau bareng? Aku naik motor seperti biasa. Bisa lewat Palmerah."

Erika terenyak, lalu menepi dan berhenti menghadap Rafa sebelum keluar dari pintu gerbang. "Memangnya rumah kamu lewat Palmerah?"

"Nggak sih, tapi tinggal belok dikit."

"Ngerepotin nggak?" tanya Erika ragu.

Rafa tergelak. "Nggaklah. Naik motor kan cepat," jawabnya.

Erika menggigit bibir, dalam hati dia melonjak-lonjak. Dia tidak pernah terpikir bakal pulang bersama Rafa. Ini kejutan tak terduga.

"Oke deh, kalau nggak ngerepotin," sahutnya akhirnya.

Rafa melangkah ke parkiran motor diikuti Erika. Rafa menyerahkan helm yang segera dipakai gadis itu. Tak lama mereka melaju menjauhi gedung sekolah. Erika mengira keberuntungannya hanya sampai di sini, diantar pulang Rafa hingga depan pintu pagar. Namun ternyata dia masih menerima kebahagiaan berlipat ganda.

"Minggu besok kamu ada acara?" tanya Rafa sebelum menyalakan motor.

Alis Erika terangkat. Dia bisa menduga maksud pertanyaan itu. Dia menggeleng. "Nggak ke mana-mana. Di rumah aja."

"Kamu pernah berburu objek foto di Pelabuhan Sunda Kelapa?"

Mata Erika membesar samar, ujung bibirnya bergetar menahan senyum. Dia menggeleng lagi. "Belum pernah."

"Ikut aku yuk. Aku jemput jam tiga sore, ya. Kita berburu pemandangan pelabuhan saat *sunset* di sana. Bagus banget. Sumpah!"

Senyum Erika mengembang, tak mampu ditahannya lagi. Kali ini dia mengangguk.

oOo

Keesokan harinya, Erika kesiangan. Dia baru bisa tidur pukul dua pagi karena terlalu senang. Dia segera meloncat dari tempat tidur, lalu melesat masuk kamar mandi.

Setelah sepanjang pagi mencoba berbagai pakaian, pilihannya mengerucut menjadi dua. Dia ragu memilih antara gaun simpel warna krem dengan bagian bawah melebar di bawah lutut atau celana jins semata kaki dan kemeja katun berbunga lembut warna salem.

Tengah hari dia baru memutuskan memilih pakaian kedua dengan pertimbangan akan membuatnya lebih leluasa bergerak.

Seusai makan siang, Erika bersiap. Menjelang pukul tiga sore, Rafa mengirim pesan dia hampir sampai di rumah Erika. Bergegas Erika turun dari kamarnya di lantai dua.

"Ma, aku berangkat, ya," pamit Erika sambil melambaikan tangan kepada ibunya yang sedang menonton televisi

di ruang keluarga. Ibunya menoleh, mengernyit heran melihat Erika siap keluar rumah.

"Mau ke mana, Ka?" tanya ibunya.

"Berburu foto di Sunda Kelapa, Ma."

"Sama siapa?"

"Rafa."

Ibunya tidak percaya begitu saja. Dia mendekati Erika, membuat gadis itu gelisah melirik ke luar rumah.

"Kenapa kamu sering pergi sama dia? Dia pacarmu?" tanya ibunya lagi sambil menatap serius Erika. Erika mendadak salah tingkah.

"Bukan kok. Cuma sama-sama hobi fotografi."

Ibu Erika melongok ke luar, melihat Rafa menunggu di depan pintu pagar. "Kok nggak sopan, nggak masuk dan permisi sama Mama mau ngajak kamu," kata ibu Erika sambil menatap anak gadisnya.

"Dia nunggu aku bukain pintu dulu, Ma. Dia kan nggak mau masuk tanpa izin. Makanya aku mau bukain pintu buat Rafa. Sebentar ya, Ma," kata Erika. Lalu tanpa menunggu persetujuan ibunya, dia melesat ke luar, membukakan pintu pagar, dan meminta Rafa menyapa ibunya yang menunggu di teras.

Rafa menurut. Dia turun dari motornya yang diparkir tepat di depan pintu pagar, lalu mengikuti langkah Erika.

Ibu Erika tersenyum senang saat Rafa yang santun meminta izin. Walau Rafa bilang setelah Isya baru mengantar pulang Erika karena mereka ingin memotret *sunset* di pe-

labuhan, dia tidak cemas. Dia tahu Rafa tidak akan berbuat macam-macam pada anaknya.

Beberapa menit kemudian Rafa dan Erika melaju berboncengan menuju Jakarta Utara, ke Pelabuhan Sunda Kelapa.

Hari Minggu ternyata pelabuhan itu ramai. Bukan hanya para wisatawan domestik maupun luar negeri, beberapa anak muda yang siap berfoto-foto pun berkunjung ke sana.

"Wah, seumur-umur tinggal di Jakarta baru sekarang aku ke sini. Ternyata pemandangannya *instagramable* banget, ya," Erika tersenyum lebar.

"Sini, aku ajarin cara mengambil sudut-sudut yang bagus di sini," kata Rafa.

Erika mengamati cara Rafa memotret. Ujung-ujung perahu, pasak tempat menambatkan tali, dan jangkar yang disandarkan di dermaga. Itu hanya sebagian kecil objek foto yang dipilih Rafa.

Erika lebih suka memilih memotret orang-orang yang ada di sana. Nelayan, penjual makanan, dan anak-anak kecil yang tertawa senang. Kemudian kata-kata Rafa terbukti, detik-detik menjelang matahari tenggelam menawarkan pemandangan pelabuhan yang spektakuler.

"Kamu lapar nggak?" tanya Rafa, setelah matahari tenggelam dan sudah banyak foto yang berhasil mereka ambil.

"Lumayan. Mau nraktir?" balas Erika.

"Pernah makan kerak telor?"

"Pernah, biasanya di PRJ."

"Di sini ada kerak telor yang enak."

Erika mengangguk, senyumnya bertahan lama. Sambil menunggu pesanan dibuat, mereka masih asyik ngobrol.

"Kamu punya pacar?" tanya Rafa tiba-tiba saat mereka mulai melahap kerak telor yang masih panas.

Erika yang sedang asyik meniup kerak telornya, terbelalak. Jantungnya berdegup dalam irama yang lebih rapat.

"Eh, mm, belum," jawabnya agak salah tingkah.

"Kenapa? Nggak mau pacaran dulu?" tanya Rafa lagi.

Erika menggigit ujung kerak telor yang sudah lebih hangat untuk menyamarkan kegugupannya, mengunyahnya pelan, lalu menelannya.

"Bukan gitu. Cuma... belum ada yang nembak aku," jawabnya kemudian.

Rafa terkekeh. Erika menoleh, keningnya berkerut. "Kamu ngetawain aku?"

Rafa menggeleng. "Nggak kok. Aku tertawa senang. Berarti aku punya kesempatan."

*Deg!* Jantung Erika serasa hampir copot. "Maksud... ka...mu?" tanyanya terbata.

Rafa menelan makanan yang dikunyahnya, matanya bersitatap dengan mata Erika. Hening selama beberapa menit. "Kalau belum ada yang nembak kamu, aku yang akan nembak kamu," jawab Rafa, tatapannya semakin menusuk,

membuat Erika makin gugup. Dia mengalihkan pandangan ke makanannya, menggigit kecil kerak telor itu.

"Gimana, Rika?" tanya Rafa lagi, gemuruh dalam dada Erika makin tak beraturan.

"Apanya yang gimana?" tanyanya, lalu merasa pertanya-annya aneh.

"Kamu mau jadi pacarku?"

Erika tersedak, padahal dia tidak sedang mengunyah dan menelan. Buru-buru Rafa menyodorkan air mineral.

"Kok mendadak?" balas Erika setelah minum seteguk.

"Apanya yang mendadak?" Rafa balik bertanya.

"Kita baru jalan bareng beberapa kali. Baru akrab se-minggu. Masa tiba-tiba kamu nanya apa aku mau jadi pacarmu."

"Nggak tiba-tiba kok. Udah lama aku merhatiin kamu. Sejak kamu kelas satu. Cuma baru sekarang aja aku punya alasan buat dekatin kamu. Gara-gara kita sama-sama me-nang lomba foto."

"Serius?" tanya Erika, masih dengan curiga.

Rafa mengangguk kuat-kuat sambil mengacungkan jari telunjuk dan tengah.

"Aku juga... diam-diam udah lama suka sama kamu," jawab Erika menahan tersipu. Dia menunduk memandangi makanannya yang masih separuh.

Senyum Rafa mengembang lebar. "Jadi kamu mau?" ta-nyanya antusias.

Erika mengangguk, pelan-pelan mengangkat wajahnya,

kemudian tersenyum dengan bibir gemetar. Dia merasa seperti bermimpi. Kenapa bisa seberuntung ini, satu per satu kabar baik mendatanginya?

"Tapi ada syaratnya," tiba-tiba dia teringat sesuatu.

Alis Rafa terangkat. "Syarat apa?"

"Kita pacaran kayak sahabatan. Artinya, nggak ada pelukan, apalagi ciuman. Setuju nggak?"

Kening Rafa berkerut. "Kamu alergi?"

Erika menggeleng. "Kita kan masih muda. Nggak boleh macam-macam. Cukup saling dukung dan peduli."

Rafa tersenyum lagi. "Baik, Tuan Putri! Aku terima syaratnya."

"*Deal?*" tanya Erika masih tak yakin.

"*Deal!*" jawab Rafa yakin sambil menjabat erat tangan Erika.



Rafa menepati janjinya pada ibu Erika. Dia mengantar gadis itu sampai rumahnya tepat pukul tujuh.

"Sampai besok, Ka. Perlu aku jemput?" tanya Rafa sebelum pulang.

"Nggak usah. Aku berangkat bareng Papa-Mama. Kalau nganter pulang, boleh," jawab Erika sambil tersenyum supermanis.

Rafa tersenyum senang, lalu mengenakan helm. Tak lama motornya melaju membelah malam. Erika masuk ke

rumah setelah Rafa tak terlihat lagi. Semalaman dia tersenyum, makin berbunga-bunga setelah Rafa sampai di rumahnya dan segera mengirim pesan untuk Erika.

Erika merentangkan tangan sambil berbaring telentang di tempat tidur. Dia terkejut saat tangan kanannya mengenai benda keras. Dia menoleh, keningnya mengernyit melihat buku harian tua bersampul merah muda ada di atas tempat tidurnya. Seingatnya, tadi benda itu tidak ada di sana. Tapi dia penasaran, ingin tahu apa yang tertulis di diari Ajeng itu hari ini. Apakah mirip dengan yang dialaminya?

Erika menelungkup, membuka diari itu ke tanggal yang sama dengan hari ini. Matanya membelalak.

*25 September 1994*
*Ini hari paling nyenengin. Cowok yang aku suka nganter aku pulang. Dia bilang baru putus dari pacarnya. Ah, itu artinya aku punya kesempatan dekat lagi sama dia. Aku yakin, dia juga suka aku. Buktinya dia nganter aku pulang setelah mutusin pacarnya. Memang sih, dia belum nembak aku. Tapi siapa tahu besok ^_^.*

Erika ternganga. Walau tidak sama persis, tapi di hari yang sama Ajeng juga sedang bahagia.

"Bener-bener diari keberuntungan!" kata Erika sambil tersenyum senang. Dia mulai yakin semua keberuntungan yang dialaminya akhir-akhir ini karena diari Ajeng. Diari

itu bagai catatan masa depannya. Jika Ajeng menulis mengalami kejadian bahagia, maka hal yang sama juga dialami Erika, membuatnya tak perlu cemas akan tertimpa bencana. Sejauh ini Ajeng selalu menulis hal-hal menyenangkan yang dialaminya.

Tak lama Erika terlelap dengan buku diari yang masih didekap dalam pelukannya.

# BAB 9

KARA memandangi layar ponselnya, gemas sendiri karena tak juga mendapat balasan dari Kresta. Kresta tidak pernah seperti ini. Selama ini Kresta selalu peduli padanya.

Seminggu berlalu sejak kecelakaan yang menimpanya saat menari dan sejak itu tak ada kabar dari Kresta. Keterlaluan sekali. Kresta bahkan tidak menjenguk atau menanyakan keadaannya. Ini sama sekali bukan kebiasaan Kresta. Seminggu lebih pula Kara tidak melihat Kresta di sekolah. Aneh sekali. Bahkan dia terpaksa berbohong pada Erika, mengatakan Kresta yang mengantarnya pulang selama kakinya masih pincang. Padahal kenyataannya, Kresta tidak peduli sedikit pun kepadanya. Ada apa dengan Kresta?

Andai kakinya tidak pincang, saat ini juga dia akan langsung mendatangi rumah Kresta, mencari tahu kabar cowok itu. Gipsnya memang sudah dibuka, tapi dia belum bisa menapakkan kaki kanan dengan sempurna, karena itu jalannya masih pincang. Seminggu ini, Mama yang mengantar-jemputnya sekolah dengan motor matik.

Kara hanya bisa mendengus kesal. Bukan karena kakinya yang masih sakit, tapi karena Kresta menghilang tanpa kabar. Dia menanyakan tentang Kresta pada teman sekelas Kresta. Katanya, Kresta masuk sekolah setiap hari tapi langsung melesat pulang begitu bel usai sekolah berbunyi. Kara yakin ada sesuatu yang terjadi pada Kresta. Cowok itu belum pernah mengabaikannya.

*Triing!*

Mata Kara terbelalak. Ponselnya berbunyi, ada pesan WhatsApp masuk. Jam istirahat hampir berakhir. Dia masih sempat melihat ponselnya sebelum mematikannya saat pelajaran berikutnya dimulai. Kara tersenyum lebar saat tahu Kresta yang mengirim pesan. Dia cepat-cepat membuka pesan itu.

Kamu ada waktu sepulang sekolah?

Isi pesan Kresta tanpa basa-basi. Tak ada kalimat menanyakan kabar atau kata-kata simpati menghiburnya. Namun Kara tak peduli, dia membalas pesan itu dengan perasaan senang.

Buat kamu, aku selalu ada waktu. Kenapa? Ngajak jalan-jalan?

Jawaban Kara sengaja sedikit menggombal.

Kita ketemu di Kafe Umami ya. Jam 1-an.

Kali ini Kara mengernyit, senyumnya perlahan menghilang. Ada yang aneh dalam jawaban Kresta. Seolah bukan cowok itu yang menjawab. Kresta yang selama ini dia kenal tidak seperti ini. Tak ada kalimat-kalimat menghibur dan penuh canda yang biasanya terlontar dari mulut Kresta.

Kara memandangi lagi pesan itu. Itu bukan Kresta. Cowok itu tak mungkin sedingin ini padanya. Namun rasa penasaran apa yang akan terjadi selanjutnya membuat Kara akhirnya memutuskan menjawab pesan itu.

Oke, aku akan datang.

Singkat. Tak ada lagi kata-kata gombalan. Kara meringis. Mendadak pergelangan kaki kanannya nyeri lagi. Sebelum mematikan ponsel, dia mengirim pesan agar Mama tak usah menjemput. Dia bilang akan diantar pulang Kresta. Walau dia tidak yakin.

Sepanjang sisa pelajaran terakhir, Kara gelisah. Dia tidak bisa fokus mendengarkan penjelasan Miss Sisca. Dia meng-

hela napas lega saat akhirnya bel terakhir berbunyi. Lalu muncul pesan masuk dari Kresta.

Aku di Kafe Umami. Cepat ya, kutunggu.

Kara mendengus sedih.

"Kamu dijemput Kresta, kan, Ra?" tanya Erika khawatir.

"Iya, aku nanti diantar pulang Kresta," jawab Kara.

Erika menengok ke kanan dan ke kiri.

"Mana Kresta? Belum kelihatan," tanyanya.

"Kresta nunggu aku di Kafe Umami. Biar aku ke sana sendiri, Ka. Terima kasih kamu bantu aku jalan ke sini, sana pulang duluan," jawab Kara.

Erika melepaskan pegangannya di lengan Kara.

"Yakin, Ra, kamu bisa jalan sendiri sampai Kafe Umami?"

Kara mengangguk.

"Bisa, kan nggak jauh dari sini. Sekalian aku belajar jalan. Kata dokter harus dilatih walau pelan-pelan."

"Oke deh, kalau begitu. Aku juga sudah dijemput Rafa. Eh iya, aku belum cerita ya, Ra? Kemarin Rafa nembak aku," bisik Erika, lalu tersenyum lebar.

Kara hanya bisa tertegun, bersamaan dengan Rafa yang melangkah mendekat. Hati Kara semakin miris. Dia menyadari, akhir-akhir ini terjadi sesuatu yang aneh. Erika selalu beruntung, sementara dia selalu sial. Seakan-akan segala

keberuntungannya diisap Erika. Namun sebagai teman terdekat Erika, dia berusaha ikut bahagia melihat keberuntungan gadis itu.

Kara tersenyum pada Rafa yang berdiri di samping Erika. Dia permisi pada pasangan baru itu, lalu berbalik dan melangkah tertatih-tatih menuju Kafe Umami.

Kafe Umami hanya berjarak dua ratus meter dari gerbang sekolah. Kafe murah meriah itu menyajikan makanan ala Jepang dengan harga terjangkau. Selain harga makanan yang terjangkau, kafe itu menyediakan warnet dan penyewaan buku. Semua itulah yang membuat murid-murid SMA Bhakti kerap nongkrong di Kafe Umami.

Sesampainya di Kafe Umami, dia melihat Kresta duduk di salah satu kursi di pojok ruangan. Kara menghampirinya, berusaha tersenyum. Mungkin ini akan menjadi senyum terakhirnya hari ini.

"Gimana kaki kamu, Ra? Sudah lebih baik, kan?" sapa Kresta sambil melirik kaki kanan Kara yang pincang. Dengan sigap dia berdiri, menarik kursi untuk Kara.

"Lumayan. Tumben nanyain kakiku. Kemarin-kemarin kamu cuek aja," ucapan Kara terasa menyindir.

Kresta hanya tersenyum tipis. Dia kembali duduk di kursinya.

"Sori, Ra. Kemarin-kemarin aku sibuk banget. Aku terpilih mewakili Indonesia untuk ikut olimpiade fisika internasional. Jadi, aku harus belajar lebih banyak dari sebelum-

nya. Beberapa hari ini aku cuma tidur tiga jam sehari, Ra," Kresta menjelaskan alasan kesibukannya.

"Selamat, kamu memang hebat. Kenapa aku nggak dikasih tahu dari kemarin-kemarin? Bahkan sekadar membalas pesan dan menjawab teleponku pun kamu nggak sempat. Kamu bikin aku sedih, Kresta."

Kresta menghela napas. Andai Kara tahu sebenarnya Kresta merasa berat mengabaikannya. Tapi dia melakukannya bukan tanpa alasan.

"Ra, maaf ya, aku sebenarnya nggak mau bikin kamu sedih. Sebelum kita lanjutin obrolannya, kamu mau pesan apa?" Kresta menawarkan.

"Aku nggak lapar. Aku cuma penasaran apa yang mau kamu omongin. Kenapa kamu nggak peduli sama aku? Seminggu lebih, Kresta. Itu lama banget," tukas Kara tegas, menatap tak berkedip kepada Kresta.

Kresta menelan ludah.

"Ra, maafin aku, ya."

"Kamu cuma mau ngomong kata maaf seribu kali sama aku?" sahut Kara sinis.

Sekali lagi Kresta menghela napas.

"Aku siap, kalau sehabis ngomong ini, kamu bakal benci sama aku. Tapi aku harus bilang sekarang, Ra. Nggak adil buat kamu kalau aku tunda-tunda."

Dada Kara berdebar lebih cepat. Perasaan khawatir mendadak muncul mendengar ucapan Kresta yang mulai serius. Firasatnya mendadak buruk.

"Kata-katamu semakin nggak enak didengar, Kresta," sahut Kara, wajahnya tak bisa menyembunyikan rasa cemas.

Kresta berdeham sekali. Dia masih memandangi Kara, lalu mulai menyampaikan maksudnya dengan hati-hati.

"Kara, aku… mm… nggak bisa sama kamu lagi."

Dengan susah payah, akhirnya kalimat itu meluncur dari mulut Kresta.

Kara terbatuk, lalu dipandanginya Kresta dengan wajah kalut. Matanya mengerjap beberapa kali. Kara masih tak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Kamu mutusin aku, Ta?" tanyanya memastikan maksud ucapan Kresta tadi.

"Kara…"

Kresta kehilangan kata-kata. Dia sadar, tindakannya ini sangat keterlaluan. Dia tahu itu akan membuat hati Kara terluka. Tapi dia tak punya pilihan. Dia terpaksa melakukan ini demi Kara.

"Gimana kalau sekarang kita temenan aja dulu, Ra," lanjut Kresta.

Kara mengernyit, bibirnya bergetar pelan.

"Temenan aja? Memangnya selama ini kita nggak temenan?" sahut Kara, suaranya mulai bergetar, jelas menahan tangis.

"Maksudku… kita murni temenan, nggak lebih dari itu. Tapi kita masih bisa saling peduli," jawab Kresta.

"Kamu suka cewek lain?" tuduh Kara tanpa basa-basi, perasaannya semakin campur aduk.

"Nggak, Ra. Sama sekali nggak ada cewek lain yang aku suka selain kamu. Aku cuma... pengin kita temenan dulu. Aku harus fokus sama pelatihanku, Ra. Aku harap kamu mengerti," bantah Kresta.

"Kamu pikir aku nggak pengertian? Aku bisa kok nggak ganggu kamu selama kamu pelatihan. Tapi bukan berarti kita harus putus."

Kresta menghela napas.

"Menurutku sebaiknya kita nggak usah pacaran dulu. Ibarat film panjang, kita '*pause*'."

"*Pause?* Jadi buatmu hubungan kita mirip film? Kapan-kapan bisa di-*play* lagi?"

"Maksudku..."

Kara memotong cepat, "Kamu mau '*pause*' sampai berapa lama?"

"Itu bisa kita pikirin nanti. Sekarang ini aku butuh waktu untuk fokus ikut pelatihan."

Kara menggeleng.

"Alasan itu nggak masuk akal, Kresta. Aku nggak masalah kamu putusin, yang penting alasannya masuk akal. Bilang aja kamu udah nggak suka aku lagi. Kamu udah nggak peduli sama aku lagi. Cukup itu aja alasannya, Ta. Aku bisa terima alasan itu." Suara Kara semakin bergetar, matanya menghangat.

Kresta membuka mulutnya hampir bersuara, tapi gerak-

an Kara yang tiba-tiba bangkit dari duduknya membuat Kresta urung bicara.

"Aku nggak akan ganggu kamu lagi, Kresta. Aku janji!"

Kara berbalik, lalu dengan cepat melangkah ke luar kafe.

Kresta hanya terdiam di tempat.

"Kresta kelewatan banget!" sungut Kara dalam hati.

Di luar kafe, dia tak tahan lagi. Air mata yang sejak tadi berkumpul di pelupuk mata, mengalir membasahi pipi. Kara menyusutnya dengan tangan kanan, tapi wajahnya malah semakin basah. Sekarang tangannya pun banjir air mata.

Dia tak menyangka Kresta tega mengucapkan semua kalimat tadi, saat dia dalam keadaan seperti ini. Dia tak mengerti mengapa Kresta setega itu padanya. Dia tak jadi ikut kompetisi menari, kakinya pincang, masih ditambah diputuskan Kresta. Adakah kemalangan yang lebih mengenaskan daripada ini? Sudah jatuh tertimpa tangga, rasanya itu pepatah paling tepat menggambarkan keadaan Kara saat ini.

"Kara."

Kresta menyusul, berdiri di sampingnya, merasa pilu melihat Kara menangis.

"Ra, kamu pulang sama siapa? Kuantar, ya? Kakimu pasti masih sakit."

Kara tidak menoleh. Ia hanya melirik, lalu melangkah

menuju tepi jalan raya dengan tertatih-tatih. Kresta mengikutinya. Dia mengulurkan tangan hendak memapah Kara, tapi Kara menepisnya.

"Ngapain kamu peduli sama aku? Kita kan udah putus," ucap Kara ketus.

Dia semakin sebal dengan sikap Kresta yang sok perhatian padahal jelas-jelas sudah melukai perasaannya.

"Kita nggak putus, cuma '*pause*'. Dan bukan berarti nggak saling peduli lagi."

"Aku nggak mau '*pause*'. Sekalian aja mulai sekarang kita nggak usah temenan. Toh akhir-akhir ini kamu nggak peduli sama aku. Mungkin aku mati pun kamu nggak peduli. Terusin aja, nggak usah peduli sama aku lagi."

"Jangan ngomong gitu, Ra. Tadi aku udah bilang, kan? Kemarin-kemarin aku sibuk banget sama pelatihan-pelatihan yang harus aku ikuti."

"Ya udah, ngapain nawarin nganter aku pulang? Pergi latihan aja sana. Aku nggak mau ganggu kamu lagi."

Kresta baru saja hendak menyahut, tapi Kara menghentikan taksi dan buru-buru masuk. Kresta hanya bisa memandangi taksi yang membawa Kara pergi menjauh, sampai akhirnya tak terlihat lagi.

Dia menghela napas. Sesungguhnya berat sekali baginya memutuskan hubungan dengan Kara. Dia menyukai Kara, sangat suka. Tapi saat ini dia tak bisa lagi melanjutkan hubungannya dengan Kara. Dia tak bisa menjelaskan alasan sebenarnya. Tidak sekarang, mungkin suatu saat nanti.

"Ah, nggak. Sebaiknya sampai kapan pun Kara nggak usah tahu apa alasanku sebenarnya," gumam Kresta sambil melangkah ke halte tak jauh dari situ.

Tak lama kemudian sebuah bus berhenti di depan halte. Kresta meloncat naik, berusaha yakin nasib Kara akan membaik setelah mereka tidak lagi bersama.

# BAB 10

MOTOR *sport* yang dikemudian Rafa sampai di toko buku besar di daerah Matraman, toko buku favorit Rafa karena dia bisa datang ke tempat ini walaupun mengenakan seragam sekolah. Ini pertama kalinya Erika diajak ke toko buku oleh Rafa. Rafa bilang, dia paling sering mencari buku-buku atau majalah tentang fotografi di sini. Selain itu, dia juga suka melihat kamera-kamera baru yang lebih canggih daripada miliknya.

"Fa, aku kasihan deh sama Kara. Aku nggak ngerti kenapa akhir-akhir ini Kara sering mengalami nasib sial. Yang terakhir malah kecelakaan parah. Aku curiga ada yang nggak beres," kata Erika sambil membuka-buka halaman sebuah buku tentang fotografi alam liar.

"Menurutmu, apa yang nggak beres?" sahut Rafa, tanpa

mengalihkan perhatian dari buku yang sedang dibacanya.

"Sejak kamu cerita alasan Gladys benci Kara, aku jadi curiga sama dia," kata Erika lagi.

Kali ini Rafa menoleh dan terbelalak. "Kamu menduga semua kecelakaan yang dialami Kara karena ulah Gladys?"

"Baru kepikiran aja sih. Aku jadi ngebayangin Gladys-lah yang mengunci pintu toilet ketika melihat Kara sendirian masuk toilet. Lalu soal kaki Kara terkilir saat latihan menari, mungkin karena Gladys juga. Jangan-jangan dia melakukan sesuatu yang bikin Kara terpeleset. Kalau soal bola voli, mungkin dia melirik anak yang saat itu harus memukul bola jadi nggak fokus dan bolanya melayang ke kepala Kara."

Kening Rafa berkerut, memikirkan kelogisan ucapan Erika. "Ah, itu baru dugaanmu. Belum tentu benar begitu. Lagian aku sangsi bola voli bisa diatur biar bisa kena kepala Kara. Dia nggak punya kemampuan telekinesis, kan? Nggak mungkin dia mampu menggerakkan benda hanya dengan pikiran atau tatapan. Kemampuan begitu cuma ada di cerita fantasi, nggak pernah ada di kehidupan nyata. Kayaknya itu kebetulan aja deh."

"Memang baru dugaanku sih. Habisnya, aku heran, kenapa akhir-akhir ini Kara sial terus? Dulu aku merasa hidup Kara itu lancar banget. Nggak pernah susah, nilai-nilainya makin bagus, dan Kresta juga sayang banget sama dia."

Rafa tersenyum. "Ah, sekarang juga ada yang sayang banget sama kamu," godanya sambil melirik Erika, membuat pipi gadis itu memerah.

"Nah, itu juga aneh. Akhir-akhir ini aku malah sering dapat kabar gembira. Dua kali aku menang perlombaan, lomba fotografi dan nulis artikel. Siapa sangka artikel tentang museum yang hanya kubuat untuk tugas bahasa Indonesia bisa menang kompetisi tingkat SMA se-Jakarta. Dan kabar gembira yang paling bikin aku senang itu saat kamu bilang suka aku," ucap Erika panjang lebar.

Alis Rafa terangkat. Dia tersenyum senang mendengar kalimat terakhir Erika.

"Aku juga merasa beruntung kamu nerima cintaku," bisik Rafa, masih tersenyum penuh arti.

"Aku memang senang dengan segala keberuntungan yang aku alami. Tapi kok jadi kontras dengan kesialan yang dialami Kara."

"Ah, nggak usah mikir negatif. Mungkin kebetulan aja kejadiannya memang begitu. Jangan merasa bersalah karena akhir-akhir ini Kara sering mengalami musibah. Pernah dengar pepatah yang bilang hidup seperti roda berputar? Kadang berada di bawah, kadang di atas. Kara yang sekarang sedang susah pasti nanti akan beruntung juga."

Erika mengernyit. "Itu artinya aku yang sedang sering beruntung ini suatu saat akan mengalami kesialan juga?"

"Nggak begitu maksudku. Pepatah itu cuma menggambarkan bahwa hidup naik-turun. Kita yang harus siap. Saat

susah kita harus tetap sabar, sebaliknya kalau sedang senang kita jangan sombong."

"Aku nggak sombong, kan?" tanya Erika cemas.

Rafa tersenyum. "Nggak kok, kamu itu baik, makanya aku suka kamu. Udah ah, kamu mau milih buku apa? Aku mau beli satu, kamu beli satu juga, ya. Nanti kita tukeran baca," katanya, menyudahi pembicaraan yang malah membuat Erika gundah.

Erika menurut. Dia memilih buku tentang teknik fotografi. Setelah membayar buku masing-masing, mereka keluar dari toko buku lalu makan siang di salah satu restoran cepat saji di samping toko buku sebelum Rafa mengantar Erika pulang.

# BAB 11

KARA menyusut air matanya, tersadar menangisi Kresta tak ada gunanya. Hatinya memang sakit, tapi dia tak ingin terlalu lama dalam keadaan terpuruk. Akhir-akhir ini hidupnya cukup sulit. Kesialan beruntun yang dialaminya selama dua minggu ini takkan dia biarkan membuat dirinya hancur.

Dia harus bangkit. Itu tekad yang terpatri dalam hatinya. Kemudian matanya tertumbuk pada diari ungu yang tergeletak tak wajar di meja belajarnya. Lama sekali diari itu dia abaikan. Bahkan dia tak ingat pernah memindahkan diari itu dari tasnya ke meja belajar. Mungkin terbawa keluar ketika dia menukar buku pelajaran yang akan dibawanya ke sekolah.

Anehnya, buku itu ada di meja belajarnya dalam posisi

tegak. Sampulnya yang tebal mampu menopang diari itu hingga tak jatuh.

Kara mengernyit, dia yakin tadinya posisi diari itu tidak seperti sekarang.

Entah kenapa Kara tergelitik untuk melihat isi diari itu. Dia pun menghampiri meja belajar, mengambil diari itu, lalu kembali ke tempat tidur.

Dia membalik-balik halaman diari itu, membaca beberapa tulisan. Kejadian-kejadian biasa. Dia mulai tertarik saat diari itu menceritakan kisah pemuda yang ditaksir Anjelika.

Dia tersenyum sinis. Aneh, dia agak senang ketika membaca Anjelika hanya bisa menyukai Bayu, kakak kelasnya, dengan diam-diam. Ada sepercik harap, Anjelika tak berhasil mendapatkan cintanya seperti sakit hati yang dirasakan Kara kali ini. Hanya sekadar untuk menghibur perasaannya. Namun, tampaknya akhirnya Anjelika berhasil berpacaran dengan Bayu.

*5 September 1994*

*Dear Diary,*

*Hari ini aku sial lagi. Entah bagaimana mangkuk bakso pesananku bisa tersenggol Jeni, dan semua isinya tumpah mengotori seragamku. Lebih sialnya lagi, Jeni bukannya minta maaf malah ngomel di depan banyak orang, nuduh aku salah posisi duduk. Nyebelin banget! Kata-katanya kasar, sengaja supaya aku malu. Aku sumpahin si Jeni bakal sial deh.*

*Kara terbelalak. Perhatiannya terusik saat membaca curahan hati Anjelika di hari itu.*

"Kejadian ini mirip banget dengan kejadian waktu aku numpahin soto mi ke baju Gladys. Tanggal kejadiannya juga sama, cuma beda tahun."

Kara menelan ludah. Dia membuka halaman-halaman selanjutnya, dan terpaku setiap kali membaca kejadian yang mirip dengan yang dia alami minggu ini.

"Ini aneh. Kok semua kesialan yang kualami beberapa hari ini dengan yang dulu dialami Anjelika bisa mirip sih? Aku juga terpukul bola voli sampai pingsan, si Anjelika ini kepalanya pernah terkena bola basket saat pelajaran olah-raga. Aku pernah terkunci di toilet sekolah, si Anjelika ini pernah terkunci di gudang sekolah."

Kara bergidik. "Apa-apaan sih nih? Masa yang dialami si Anjelika ini mirip dengan yang kualami? Masa kebetulan sama bisa berkali-kali?" lanjutnya.

Dia mengernyit, kemudian membaca halaman selanjutnya. Mulutnya ternganga, semakin tercengang.

"Ya Tuhan. Anjelika juga pernah retak pergelangan kaki kanannya karena jatuh dari tangga sekolah. Tanggalnya sama dengan saat kakiku retak gara-gara latihan menari. Ini mengerikan!" ujar Kara, matanya membelalak.

Kara beringsut mundur, ada aura mengerikan

menguar dari diari itu. Lalu pikiran lain muncul dalam benaknya. Dia ingin tahu, apa yang dialami Anjelika dua hari lalu.

*25 September 1994*
*Aku patah hati. Bayu mutusin aku begitu saja. Alasannya karena dia malu punya pacar seperti aku yang selalu sial dan sering diejek teman-teman. Dia takut kesialanku akan menular padanya. Bayu jahat. Aku benci dia. Sangat benci. Aku sumpahin Bayu celaka biar dia tahu rasa.*

Kara terkesiap, rasanya dia semakin tak percaya dengan apa yang dibacanya. Anjelika mengalami kejadian sama persis dengan yang Kara alami tanggal 25 September. Mereka sama-sama diputuskan pacar pada tanggal yang sama.

"Ini nggak mungkin!" ujarnya serak.

Buru-buru dia menutup diari itu lalu melemparnya ke meja belajar dengan ngeri. Dia mundur hingga punggungnya menyentuh kepala tempat tidur. Dia menekuk lutut, mengambil bantal dan memeluknya, matanya masih menatap diari bersampul ungu di meja belajarnya itu.

*Jangan-jangan segala kesialan yang kualami akhir-akhir ini gara-gara aku membawa diari itu pulang,* pikirnya.

Dia membelalak.

"Jangan-jangan Kresta mutusin aku karena diari itu juga...," gumamnya pelan.

Lalu tiba-tiba saja rasanya dia ingin menangis lagi.

"Kresta..."

Saat ini dia sangat membutuhkan Kresta. Andai ada Kresta, dia bisa menceritakan masalah ini pada pemuda cerdas itu. Dan Kresta yang pikiran logisnya tak pernah terbantahkan pasti bisa menemukan penjelasan dari semua kejadian ini.

"Jangan-jangan yang nemuin diari ungu itu dapat kutukan mengerikan," gumam Kara lagi. Dia bergidik ngeri membayangkan dugaannya sendiri.

Ah, Kara menyesal telah menemukan buku diari aneh itu.

oOo

Pagi itu Kara memutuskan memulai penyelidikan. Setelah membaca diari Anjelika semalam, dia jadi penasaran dengan sosok Anjelika. Siapa gadis itu sebenarnya? Tinggal di mana sekarang? Dia dapat ide mencari informasi tentang Anjelika dari Pak Ruli. Kalau tak salah ingat, Pak Ruli pernah bilang sudah bekerja di sekolah ini selama 25 tahun. Kara berharap Pak Ruli ingat tentang gadis bernama Anjelika yang pernah bersekolah di SMA Bhakti.

Hari itu Kara sengaja datang lebih pagi. Dia menemukan Pak Ruli sedang menyapu halaman tengah. Pak Ruli setia bekerja di sini karena rumahnya tak jauh dari sekolah. Selesai bertugas, Pak Ruli biasanya membantu Bu Sumi, istri-

nya, meracik kue dan makanan yang akan dijual keesokan harinya di kantin sekolah.

"Pagi, Pak Ruli," sapa Kara sopan sambil tersenyum.

Pak Ruli berhenti menyapu lalu menoleh pada Kara yang berdiri di sampingnya sambil mengerutkan kening.

"Pagi, Neng. Kok pagi-pagi sudah datang? Kayaknya baru Neng Kara nih yang datang," balas Pak Ruli.

"Pak Badu satpam sekolah juga sudah datang, Pak."

"Oh, dia memang harus datang paling dulu. Kunci gerbang sekolah dia yang pegang," kata Pak Ruli sambil terkekeh.

Kara menanggapi ucapan Pak Ruli dengan tersenyum. "Oh ya, Pak Ruli sudah lama kerja di sini, ya?"

"Waduh, lama banget, Neng. Sepertinya sudah 25 tahun. Soalnya anak saya sekarang sudah mau lulus kuliah."

"Jadi anak Bapak dulu sekolah di sini?"

"Iya, Neng," kata Pak Ruli.

"Anak Pak Ruli ada berapa?" tanya Kara memulai interogasinya secara halus.

"Cuma dua, yang satu di SMK. Katanya dia pengin langsung dapat kerja begitu lulus. Kuliahnya nanti aja," jawab Pak Ruli.

"Nggak apa-apa, Pak. Itu juga bagus kok. Selama kerja di sekolah pasti Pak Ruli sudah kenal banyak murid di sini dong, ya. Apa Pak Ruli ingat semua anak yang pernah sekolah di sini?" tanya Kara lagi.

Pak Ruli menghentikan lagi gerakan menyapunya, ke-

ningnya berkerut tampak mengingat-ingat. "Bapak nggak bisa ingat semuanya, Neng. Sudah lama banget sih. Cuma beberapa anak aja yang Bapak ingat. Biasanya yang sering dibicarakan murid lain atau yang suka ngajak ngobrol. Kalau anak itu terkenal bandel, pasti Bapak ingat banget deh," jawab Pak Ruli.

"Mm, kalau gadis yang namanya Anjelika, Pak Ruli pernah dengar nggak?" tanya Kara lagi.

"Anjelika? Tahun berapa dia sekolah di sini, Neng?" Pak Ruli malah balik bertanya, berusaha mengingat-ingat.

"Dia sekolah di sini tahun 1994, Pak," jawab Kara.

"Wah, lama banget ya. Mm, Anjelika... yang mana, ya? Bapak nggak inget, Neng," sahut Pak Ruli.

Kara menghela napas kecewa.

"Eh, sebentar, Bapak kayaknya ingat. Anjelika itu murid pendiam yang sering bernasib sial itu, kan? Ah, kasihan anak itu, Neng. Tentu aja Bapak tahu dia. Gimana nggak tahu, dia kan yang meninggal tertabrak mobil. Wah, dulu beritanya sempat heboh. Sampai ada gosip hantunya suka datang ke sekolah," lanjut Pak Ruli.

Kara tersentak mendengar cerita Pak Ruli, tubuhnya agak terhuyung ke belakang.

"An...jelika... meninggal tertabrak, Pak?" tanyanya terbata-bata.

Ini benar-benar informasi mengejutkan. Pantas saja dia merasakan aura mengerikan sekaligus memilukan saat membaca diari Anjelika semalam.

"Iya, Neng. Kasihan dia, sial mulu. Meninggalnya ketabrak pula di usia muda. Sayang banget."

Kara menelan ludah. Segala macam pikiran buruk tumpang tindih dalam benaknya. "Tadi Pak Ruli bilang, pernah ada yang lihat hantu Anjelika di sekolah ini?" tanyanya lagi.

Pak Ruli mengangguk. "Ada anak namanya Jeni. Dia bilang pernah lihat hantu Anjelika. Si Jeni ini cantik tapi sombong, suka menghina anak yang nggak secakep dia. Si Jeni teriak-teriak ketakutan pas malam perpisahan sekolah. Katanya dia dikejar hantu Anjelika, padahal yang lain nggak lihat apa-apa. Jeni lari, Neng, sampai dia ketabrak motor di jalan raya."

Kara bergidik membayangkan kejadian yang diceritakan Pak Ruli.

"Terus, nasib Jeni gimana, Pak?"

"Dia sih nggak meninggal, Neng. Cuma jadi pincang. Kaki kirinya patah. Dia yang tadinya sombong merasa paling cakep di sekolah ini akhirnya minder dan pindah sekolah."

Kara tertegun beberapa menit.

"Pak Ruli tahu, sekarang Jeni tinggal di mana?"

"Yaah, mana Bapak tahu. Tanya aja sama Bu Ginah, guru kimia Eneng. Dulu itu Bu Ginah sudah mengajar di sini."

Sosok Bu Ginah langsung muncul dalam benak Kara. Guru kimia supergalak berusia lima puluh tahun yang kabarnya sebentar lagi akan pensiun. Dia tak menyangka, Bu Ginah sudah lama mengajar di sekolah ini.

Mendengar cerita Pak Ruli membuat Kara semakin cemas. Semalam dia membaca kesialan yang dialami Anjelika yang juga dialami dirinya sendiri. Sekarang dia mendengar nasib Anjelika yang mengenaskan. Kara bergidik ngeri, tak sanggup membayangkan jika nasibnya sama dengan Anjelika. Apakah hidupnya juga akan berakhir tragis seperti Anjelika?

"Kenapa Neng Kara jadi pucat begitu? Neng Kara pernah lihat hantu juga di sini?"

Pertanyaan Pak Ruli mengejutkan Kara. "Eh, nggak kok, Pak."

"Bapak pernah," kata Pak Ruli perlahan.

Kara terbelalak, mendadak bulu kuduknya meremang. Wajah Pak Ruli terlihat aneh. "Ah, Bapak bohong, kan?"

"Bapak nggak bohong. Kalau sekolah sudah sepi, kira-kira sebelum magrib, hantunya suka muncul."

"Ah, Pak Ruli jangan nakutin dong," sergah Kara, jantungnya mulai berdegup kencang.

"Neng Kara inget nggak waktu Neng datang ke sekolah pagi-pagi banget, lorong sekolah masih gelap dan halaman belakang masih sepi. Bapak heran kok Neng Kara berani. Bapak cuma bisa berdoa semoga Neng Kara nggak diganggu."

"Memangnya hantunya kayak apa, Pak Ruli?"

"Wujudnya sih nggak pernah lihat. Tapi kalau Bapak lagi nyapu pagi-pagi banget atau sore banget saat sekolah sudah

sepi, kayak ada angin ditiup ke tengkuk Bapak. Terus, pintu gudang terbuka sendiri. Barang-barang ada yang jatuh."

"Ah, itu sih karena angin, Pak."

"Kalau keran air terbuka sendiri sampai airnya ngocor apa karena angin juga, Neng?"

Kara hanya diam, tak tahu harus menjawab apa. Dia terselamatkan dari pembicaraan itu karena beberapa anak mulai berdatangan. Kara mengucapkan terima kasih kepada Pak Ruli yang menemaninya ngobrol lalu permisi untuk pergi ke kelas.

"Neng Kara ingat waktu terkunci di toilet? Bapak curiga itu kerjaan hantu sini juga. Lain kali jangan datang kepagian atau pulang kesorean ya, Neng. Hati-hati," pesan Pak Ruli sambil setengah berteriak sebelum Kara berbalik dan melangkah pergi.

Sepanjang hari hati Kara gundah, tak bisa fokus menghadapi semua pelajaran. Ingatannya melayang pada hari saat dia datang ke sekolah membawa bibit pohon. Di hari itulah segalanya bermula. Suara nyaring langkah kaki yang seolah mengikutinya. Apakah itu...

Kara menggeleng-geleng. Dia ingin mengusir segala pikiran buruk yang mendadak memenuhi pikirannya. "Nggak, hantu itu nggak ada. Pasti ada penjelasan logis atas semua kejadian akhir-akhir ini. Semua cuma kebetulan. Mulai saat ini aku akan berhati-hati. Aku yakin nggak akan bernasib sial lagi," Kara membantah pikirannya sendiri.

# BAB 12

PUKUL enam lewat sepuluh menit Kara menjejakkan kaki di halaman sekolah. Hari ini dia tiba lebih awal lagi, sebelum murid-murid lain datang.

Entah ini hanya perasaannya, ataukah memang suasana sekolah yang sepi ini terasa lebih mencekam dari sebelumnya. Kara meneguhkan hati, berusaha meyakini itu hanya perasaannya. Mungkin pikirannya kalut setelah kemarin mendengar cerita tentang Anjelika.

*Tuk, sret. Tuk, sret.*

Kara tersentak. Suara nyaring itu terdengar lagi setiap kali dia mendaratkan sepatu ketsnya di lantai lorong menuju halaman belakang sekolah. Suara yang sama seperti yang pernah didengarnya di lorong ini juga. Dia mempercepat langkah.

Jantung Kara berdegup kencang. Susah payah dia mengabaikan rasa takutnya. Untunglah kakinya sudah pulih. Dia bisa berjalan lebih cepat daripada kemarin.

Sesampainya di halaman belakang, Kara bergegas mengambil sekop di gudang. Dia menghampirin pohon belimbing yang dulu ditanamnya. Pohon itu tumbuh dengan baik karena rajin disiram pagi dan sore. Tapi sekarang dia harus mencabutnya. Dia harus mengubur kembali diari Anjelika di situ.

Kara bekerja cepat. Sekuat tenaga dia menggali tanah di sekeliling pohon belimbing hingga bisa mencabut tumbuhan itu kembali. Lalu dikuburnya dalam-dalam buku diari Anjelika yang sudah dibungkus plastik. Setelah itu dia tumpangi lagi pohon belimbingnya di atas buku diari itu.

Kara menyeka keringat yang menetes dari dahi dengan punggung tangan. Cukup melelahkan pekerjaan ini. Namun dia lega telah mengembalikan diari aneh itu ke tempatnya semula. Dia berharap setelah ini hidupnya tak akan sial lagi.

Kara segera mengembalikan sekop ke gudang. Dia meletakkan sekop itu di tempat semula lalu berbalik dan melangkah menuju pintu.

*Bruk!*

Kara tersentak mendengar suara benda jatuh di belakangnya, tapi dia enggan menoleh. Dia menutup pintu kemudian mempercepat langkahnya menjauhi gudang.

*Wuss!*

Kara merasakan hawa dingin menerpa pipi sebelah kirinya. Dia menelan ludah, jantungnya berdebar lebih cepat. Dia semakin mempercepat langkah.

*Tuk, sret. Tuk, sret.*

Suara itu mengiringi langkahnya lagi. Dia merasakan hawa dingin berembus di tengkuk. Namun, dia tak memedulikannya. Kara terus melangkah menyusuri lorong gelap menuju kelasnya.




Bel istirahat berbunyi, penghuni kelas XI IPA-1 berlomba-lomba melesat ke luar kelas. Kara baru saja berniat bangkit dari duduknya saat Erika menyambar lengannya, mencegahnya berdiri.

"Ra, sebentar deh. Aku mau cerita sebuah rahasia," bisik Erika.

"Rahasia apa? Penting banget, Ka? Harus diceritain sekarang? Aku udah lapar banget nih, Ka. Gimana kalau kita makan dulu?"

"Ya udah kita cerita di kantin aja, Ra."

Di kantin, Kara dan Erika segera memesan makanan di tempat favorit Kara, soto mi. Tidak lama kemudian mereka sudah bergegas mencari tepat di pojok kantin agar bisa berbicara dengan leluasa sambil makan.

"Kamu mau cerita apa, Erika?" tanya Kara tak sabar sambil mengaduk-aduk soto mi-nya.

"Waktu aku menanam bibit pohon di halaman belakang sekolah, aku nemu sesuatu. Kamu bisa nebak nggak apa yang aku temuin, Ra?"

"Aku bukan peramal, mana bisa nebak? Memangnya apa? Harta karun?" seloroh Kara.

"Ini lebih hebat daripada harta karun, Ra," sahut Erika sambil mulai menyantap cepat soto mi-nya.

"Wah, apa yang lebih hebat daripada harta karun?"

"Aku nemu buku diari jadul!"

Kara tersenyum tipis, tapi kemudian terkesiap kaget.

"Apa? Buku diari jadul? Maksudmu buku diari zaman dulu yang ada isinya atau masih kosong?" Kara terbatuk-batuk, tersedak kuah soto mi-nya. Dia melirik kanan dan kiri, lalu menghela napas lega saat tidak ada yang melihat mereka.

Diari zaman dulu di halaman belakang sekolah… Ingatannya langsung kembali kepada diari bersampul ungu yang sudah dikuburnya di tempat semula, di halaman belakang sekolah. Walau rasanya tak mungkin, tapi tak urung Kara merasa cemas, jangan-jangan...

"Ya yang ada isinya dong, Ra. Diari itu sudah ada isinya sampai lembar terakhir," sahut Erika. "Nih." Erika menyodorkan minuman di hadapan Kara.

Kara meneguk minumannya dengan susah payah.

"Ternyata itu bukan diari biasa, Ra. Aku baru sadar diari itu seperti ramalan masa depanku. Aku mengalami kejadian-kejadian menyenangkan sejak menemukan diari itu.

Semua kejadian yang aku alami sama persis kayak isi diari itu," lanjut Erika.

Kara mengernyit, kemudian bertanya, "Buku diari itu punya siapa?" Dia ingin memastikan sejauh mana kebenaran dugaannya.

"Ajeng," jawab Erika singkat sambil menghabiskan suapan terakhir soto mi-nya.

Kedua alis Kara terangkat, matanya membelalak. "Ajeng?!" tanyanya heran.

Erika hanya menganggguk karena tidak bisa berbicara. Dia menggelontorkan makanannya dengan minuman.

Jawaban Erika sungguh di luar dugaan. Lagi-lagi Kara mendapat informasi mengejutkan selama sehari ini. Ternyata yang mengubur diari di halaman belakang sekolah bukan hanya Anjelika. Ada anak lain yang melakukannya juga. Aneh sekali murid-murid zaman dulu. Bukannya menanam pohon, malah menanam buku diari. Apa gunanya?

"Kamu yakin nama pemilik buku diari itu Ajeng? Eh, mm, bukan Anjelika?" tanya Kara hati-hati sambil memandangi Erika penuh selidik.

Kini Erika yang tampak terkejut, dia menyipitkan matanya. "Lho, kamu tahu nama itu dari mana, Ra? Dalam diari Ajeng memang tertulis nama Anjelika. Anjelika sahabat Ajeng yang duduk sebangku dengannya. Mereka seperti kita, Ra. Teman sebangku," jawab Erika. Dia masih tak habis pikir mendengar Kara mengetahui sebuah nama yang tertulis di buku diari yang ditemukannya itu.

*Ajeng teman sebangku Anjelika. Dan mereka sama-sama mengubur diari mereka,* pikir Kara.

"Kamu baca semua isi diari itu? Sudah baca sampai halaman terakhir? Apa yang diceritakan Ajeng tentang Anjelika?" rongrong Kara, tak bisa menahan rasa penasaran. Sorot matanya menyiratkan kecemasan, membuat Erika mulai curiga.

"Kamu kenal ya sama Anjelika?" tanya Erika, semakin heran melihat antusiasme Kara.

Wajah Kara berubah, dia menghindari beradu tatap dengan Erika. "Iya, kenal. Sebenarnya aku… aku punya buku yang sama seperti milikmu. Tapi yang kubawa pulang itu buku diari Anjelika."

"Kamu juga mengambilnya dari kebun belakang sekolah? Kamu udah baca semua isinya?" tanya Erika penasaran.

Kara akhirnya mengatakan yang sebenarnya. "Iya, aku juga menemukan buku itu di halaman belakang sekolah. Sudah kukembalikan lagi ke sana tadi." Kara sengaja melewati pertanyaan terakhir Erika, karena dia sangat takut mengatakan yang sebenarnya.

"Aku baca semua isi buku diari itu. Hari-hari Ajeng menyenangkan banget. Dia pernah memenangkan beberapa perlombaan. Dan ajaibnya, aku juga mengalami hal yang sama. Keberuntunganku mirip yang dialami Ajeng dulu," Erika tersenyum senang.

"Tapi walau Ajeng sering beruntung, ada juga saat dia

merasa sedih. Ajeng menyaksikan peristiwa kecelakaan Anjelika. Sahabatnya itu meninggal di hadapannya dalam keadaan mengenaskan," kata Erika lagi.

Kara membeku mendengar jawaban Erika. Cerita Erika tentang akhir hidup Anjelika sama seperti yang Pak Ruli ceritakan. Rasanya jantungnya berhenti berdetak. Jika beberapa kejadian yang Kara alami akhir-akhir ini sama dengan yang Anjelika alami dulu, apakah dia juga akan bernasib sama dengan Anjelika? Tertabrak...

Kara menelan ludah. Selama ini dia selalu mampu berpikir logis. Di kelasnya, mungkin dia satu-satunya gadis yang tidak pernah peduli dengan ramalan zodiak di majalah remaja yang biasa dibaca teman-temannya. Dulu, hal-hal semacam ini hanya akan dia tanggapi dengan tertawa. Tapi kali ini dia tak bisa tertawa. Harus dia akui, saat ini pikirannya mulai terpengaruh kemungkinan-kemungkinan buruk itu.

"Ra? Kok kamu mendadak diam? Ceritaku terlalu seram, ya?" tegur Erika.

Kara mengerjap dan memutuskan untuk memberitahu apa yang sebenarnya terjadi antara dia dan buku diari Anjelika. "Sebenarnya, ada hal yang belum kuberitahu. Aku sudah tahu isi buku diari Anjelika. Kamu tahu, kan, selama ini aku sering sial? Kesialan yang kualami itu sama seperti kesialan yang dialami Anjelika dalam diarinya."

Erika terbelalak menatap Kara. Dia tidak memercayai pendengarannya. "Kamu beneran, Ra? Anjelika juga punya

buku diari? Dan buku diarinya itu berisi kesialan?" Erika memastikan berita yang baru didengarnya.

"Iya, Ka. Awalnya aku kaget. Tapi aku sudah mastiin sendiri. Aku putus dengan Kresta tanggal 25 September...," ucapan Kara terpotong.

"Eits, tunggu, Ra. Apa kamu bilang? Kamu putus sama Kresta?" tanya Erika. Kara hanya mengangguk.

"Gila si Kresta. Waktu kakimu sakit dia nyuekin kamu, sekarang malah mutusin kamu? Minta dihajar nih si Kresta!" Erika mulai kesal.

"Sst! Erika, jangan keras-keras dong ngomongnya. Nanti yang lain dengar," Kara merendahkan suara sambil melirik ke kanan dan kiri.

"Kenapa kamu nggak cerita ke aku sih, Ra?"

Kara menghela napas. Lalu menggeleng. "Aku nggak sanggup, Ra. Aku terlalu sakit hati. Awalnya aku pikir Kresta jahat banget. Tapi semalam aku baca diari Anjelika. Dan yang dia alami persis seperti yang kualami. Dia juga diputusin pacarnya tanggal 25 September..."

Kara tak kuasa menahan air matanya. Air bening mengalir di pipinya. Erika terenyak, buru-buru dia mengambil tisu di meja kantin, lalu memberikannya kepada Kara. Kara mengeringkan air matanya dengan tisu itu.

"Kara, maaf ya. Aku nggak tahu kamu lagi sedih banget. Aku malah cerita tentang keberuntunganku," ucap Erika pelan, sambil merangkul Kara yang duduk di sampingnya.

"Nggak apa-apa, Ka. Kamu sebaiknya bersyukur. Nasibku memang seperti ini," Kara mencoba tegar.

"Tapi ini aneh. Jadi, kamu mengalami nasib mirip seperti yang dulu dialami Anjelika?" tanya Erika. Pertanyaan itu lebih ditujukan untuk dirinya. Kemudian dia mulai berpikir.

"Kesialan-kesialan yang kualami sama dengan kesialan yang dialami Anjelika. Aku kena kuah soto panas, Anjelika kena kuah bakso panas. Kepalaku kena bola voli, kepala Anjelika kena bola basket. Aku terkunci di toilet sekolah, Anjelika terkunci di gudang sekolah. Kakiku terkilir saat menari, Anjelika terkilir kakinya karena jatuh dari tangga sekolah. Anjelika diputusin pacarnya, aku juga diputusin Kresta. Dan… dan kalau Anjelika meninggal ditabrak mobil, apakah aku juga… aku juga bakal me…"

Erika buru-buru menutup mulut Kara agar sahabatnya itu berhenti bicara. "Jangan ngomong gitu, Ra! Nggak baik!" katanya mengingatkan.

Tangan Kara bergetar, dia mulai tampak cemas. "Aku… takut, Ka," ucapnya pelan, bibirnya gemetar. Erika menatap iba, lalu menelan ludah.

"Sekarang di mana diari Anjelika itu? Aku mau baca. Mau kubandingkan dengan diari Ajeng," Erika berkata tidak sabar.

Kara menepuk-nepuk pipinya dengan tisu, menghapus air matanya yang turun.

"Dairi itu kukubur di halaman belakang sekolah, tempat

aku menemukannya. Aku nggak mau baca lagi," jawab Kara sambil bergidik ngeri.

"Baiklah, besok kita ambil lagi diari Anjelika itu, akan kubawa diari Ajeng supaya bisa kita lihat sama-sama," usul Erika.

Kara menyetujui ucapan Erika, kemudian mereka langsung kembali ke kelas karena bel masuk telah berbunyi.

# BAB 13

"INI diari Ajeng, Ra," kata Erika sambil menunjukkan diari merah muda yang tidak cerah lagi.

Kara membelalak, buru-buru dia meraih diari itu lalu membolak-baliknya. "Sama banget modelnya dengan diari Anjelika. Cuma warna sampulnya aja yang beda," kata Kara.

Kara membuka halaman pertama buku diari itu. Di sana tertulis nama dan kelas Ajeng. Memang benar dulu Ajeng sekelas dengan Anjelika. Dengan cepat dia membuka halaman demi halaman diari itu dan membaca beberapa halaman. Sebagian besar diari itu berisi perasaan bahagia Ajeng yang sering mengalami keberuntungan, berbanding terbalik dengan yang dialami Anjelika.

"Dan kamu mengalami kejadian yang mirip dengan

yang dialami Ajeng ini?" tanya Kara sambil menatap Erika.

Erika mengangguk. "Ada yang persis sama, ada yang mirip."

"Tapi nggak mungkin, kan sepanjang tahun dia beruntung dan bahagia terus. Masa sih nggak pernah sedih atau sesekali sial?"

"Aku kan sudah bilang, Ajeng sedih saat Anjelika, teman sebangkunya, meninggal..."

"Nggaaak... aku nggak mau dengar bagian itu!" potong Kara cepat sambil menggeleng beberapa kali dengan mata terpejam.

"Jadi, Anjelika sebaliknya, sering bernasib sial?" tanya Erika, memandangi Kara dengan tatapan prihatin

Kara mengangguk pelan. "Sejak nemuin diari Anjelika aku jadi sial terus, mirip dengan yang ditulis Anjelika. Dan kalau Anjelika meninggal, berarti..."

"Stop! Jangan ngomong gitu. Mungkin aku memang kebetulan beruntung dan kamu kebetulan sial, bukan karena diari-diari ini."

Kara menggigit bibir. Informasi tentang akhir hidup Anjelika yang mengerikan benar-benar membuat dia tidak tenang. Dia tak ingin percaya, tapi rasa waswas dan ngeri terlanjur menyelusup ke hatinya. Mana mungkin dia bisa hidup tenang setelah ini.

"Jangan cemas, Ra. Kalau kamu terlalu khawatir, hidupmu malah jadi nggak tenang, terus kamu jadi ceroboh.

Ayo, kita ambil lagi diari Anjelika. Biar nanti aku baca sampai halaman terakhir. Penasaran, apa lagi yang sudah dialami Anjelika."

Kara menggeleng kuat-kuat. "Nggaak, aku nggak mau sial terus seperti Anjelika."

"Aku akan jagain supaya kamu nggak ngalamin kejadian buruk seperti Anjelika."

Kara mengernyit. "Mana bisa kamu jagain aku terus?"

Erika menghela napas. "Ra, kamu mau hidup tenang, nggak? Kalau mau, kita selidiki ini sampai tuntas. Sampai hidup kamu normal lagi."

Kara mengangguk keras. "Aku mau hidupku normal lagi, Ka," katanya, suaranya bergetar.

"Ayo, kita ambil lagi diari Anjelika yang kamu kubur. Kita baca semua isinya. Kita bandingkan dengan isi diari Ajeng."

Kara mengangguk lagi.

"Kita lakukan nanti sepulang sekolah."

Kara membelalak. "Jangan setelah pulang sekolah, Ka."

"Kenapa? Kan lebih aman, nggak bakal ada yang lihat."

"Seram, halaman belakang sekolah pasti sepi sepulang sekolah nanti."

"Ah, kita kan berdua, hantunya cuma satu. Pasti kita lebih berani."

Kara bergidik, tapi tak bisa menolak. Sepanjang jam pelajaran dia gelisah. Untunglah hari ini tidak ada ulangan

harian karena pikiran Kara sedang tidak fokus ke pelajaran.

Sepulang sekolah, Erika memberitahu Rafa akan pulang bersama Kara karena ada hal yang harus mereka lakukan. Setelah itu bersama Kara dia menuju halaman belakang sekolah yang sepi.

Kara sedikit lebih tenang saat menyadari Pak Ruli dan Pak Satpam masih akan berada di sekolah sampai pukul lima sore. Jika terjadi sesuatu, dia dan Erika masih bisa berteriak sekuat tenaga dan yakin Pak Ruli dapat mendengarnya.

Kara dan Erika masuk ke gudang, mengambil peralatan untuk menggali. Kemudian Kara mulai menggali pohon yang dia tanam. Keningnya berkerut heran, sepertinya dia sudah menggali cukup dalam, tapi diari itu tidak ditemukan.

"Kok nggak ada, ya?" tanyanya, lalu menatap Erika.

"Coba gali lebih dalam lagi," kata Erika.

"Ah, rasanya aku menggalinya cuma tiga puluh senti."

"Coba sini, biar aku gali sepuluh senti lagi. Kalau perlu dua puluh senti." Erika mengambil alih sekop kecil yang dipegang Kara lalu mulai menggali. Diari itu tetap tidak ada.

"Wah, hilang. Siapa yang ngambil?" tanya Kara kecewa bercampur ngeri.

"Memangnya ada orang lain yang tahu kamu ngubur diari di situ?" tanya Erika.

Kara mengedikkan bahu. "Kemarin aku menguburnya saat jam istirahat, kayaknya nggak ada orang di sini."

"Ya sudahlah kalau memang nggak ada. Semoga setelah diari itu raib, nasib apes kamu juga hilang," kata Erika.

Kara meringis, dia masih tidak yakin sudah bisa hidup tenang. Tapi saat ini tak ada yang bisa mereka lakukan. Kenyataannya diari itu sudah tidak ada.

Kara menanam lagi pohonnya, kemudian mengembalikan peralatan berkebun ke gudang bersama Erika. Setelah itu mereka meninggalkan halaman belakang sekolah, terburu-buru keluar melalui pintu gerbang. Walau Erika mengatakan pertanda kesialan Kara tidak akan berlanjut, hati kecil Kara mengatakan hidupnya belum tenang.

# BAB 14

KARA gelisah, matanya sendu memandangi Kresta.

"Aku kesepian, Kresta. Andai kamu ada, kamu pasti bisa bantuin aku mecahin masalahku ini."

Wajah Kresta yang tirus tak berubah, tetap datar tanpa ekspresi. Tak ada senyum yang dulu sering menghias wajah itu.

"Kamu nggak akan kesepian. Ada aku di sini, di sampingmu, di belakangmu, setiap saat."

Kara terbelalak. Jantungnya berdebar cepat. Tenggorokannya tersekat, membuat dia sulit bernapas. Wajah Kresta menghilang, berganti wajah putih pucat, mata putih tanpa bulatan hitam di tengahnya, dan bibir kelabu menyeringai menyeramkan.

"Arrgh!"

Kara terduduk tiba-tiba, napasnya tersengal. Dia terbangun dari tidurnya yang baru beberapa jam. Lagi-lagi dia memimpikan wajah itu.

Cahaya temaram dari lampu duduk di nakas membuat nuansa mengerikan dalam mimpinya seolah terbawa ke dunia nyata. Dia bergegas menyalakan lampu kamar.

Kara menghela napas lega. Dia melirik perlahan ke sudut-sudut kamar tidur, lalu kembali menghela napas lega saat yakin tak ada yang terlihat aneh di kamar. Dia hanya bermimpi buruk.

"Kresta…," gumamnya perlahan.

Tiba-tiba Kara tersentak. Angin dingin membelai tengkuknya, membuat dia merinding. Dia meraih guling dan memeluknya erat, menarik selimut menutupi hampir sekujur tubuhnya hingga hanya tersisa rambut dan mata yang bergerak-gerak memandangi sekeliling kamar.

Jantungnya seolah terlepas saat dengan gerakan sangat cepat selimut yang menutupi tubuhnya bagai direnggut dan dilemparkan hingga jatuh ke lantai di ujung tempat tidur.

Kara terbelalak, mulutnya ternganga lebar. Dia bergidik ngeri. Perlahan dia melirik ke kanan. Tak terlihat apa-apa kecuali dinding kamarnya. Lalu ia melirik ke kiri, juga tak ada apa-apa. Kekuatan apa yang tadi menarik selimutnya?

Bulu kuduk Kara semakin meremang. Dia takut sekaligus penasaran. Kara menarik napas panjang, lalu mengem-

buskannya perlahan. Dia memberanikan diri untuk mengintip selimutnya yang kini tergeletak di lantai. Dia mendudukkan tubuhnya di ujung tempat tidur, kakinya menjuntai siap turun ke lantai. Saat itulah tiba-tiba dia merasakan hawa sangat dingin di kirinya. Kara tak berani menoleh, bahkan melirik.

Kemudian dia mendengar suara napas tersengal disusul rintihan kesakitan. Dia membeku, tak percaya de-ngan semua yang dirasakan dan didengarnya saat ini. Dia masih berharap ini hanya mimpi. Tapi suara napas tersengal di kirinya terdengar semakin keras.

Hawa dingin di kirinya itu mulai menjalari pipi. Kara masih terdiam, bahkan menahan napas. Matanya membulat ketika selimut yang tergeletak di lantai bergerak mendekatinya.

"Aaaarrrggh!"

Refleks Kara berteriak sekencang-kencangnya. Dia langsung bangkit dan bergegas keluar kamar, lalu berlari menuruni tangga menuju ruang keluarga.

oOo

Malam ini Erika senang sekali. Dia belum pernah merasa hidupnya sesempurna ini. Selama sebulan dia mengalami banyak keberuntungan, dan keberuntungan yang paling disyukuri tentu saja menjadi pacar Rafa.

Rafa baru saja mengantarnya pulang setelah sepulang

sekolah tadi cowok tampan itu mengajaknya jalan-jalan ke pantai. Mereka bersepeda di pantai bahkan makan malam bersama. Pukul tujuh lewat barulah dia sampai rumah. Walau mamanya kemudian menceramahinya panjang lebar karena pergi terlalu lama, itu tidak mengurangi kebahagiaan Erika hari ini.

Setelah mandi, dia mengeringkan rambut dengan handuk. Sesaat kemudian dia mendengar suara air mengucur dari keran di kamar mandi. Erika mengernyit heran. Seingatnya, tadi dia sudah mematikan keran kamar mandi. Mengapa sekarang terbuka lagi?

Dia menggeleng beberapa kali.

"Ah, paling tadi aku lupa matiin," katanya, lalu kembali ke kamar mandi, bermaksud mematikan keran.

Dia membuka pintu kamar mandi dan tertegun saat melihat keran itu tidak mengucurkan air. Dia melangkah masuk, memutar keran air dan air mengucur keluar. Erika mulai merasa aneh. Dari mana asal suara keran air itu?

Dia keluar dari kamar mandi masih dengan perasaan heran, lalu memutuskan menyalakan radio, berharap tidak mendengar suara aneh lagi.

Lagu yang diputar di radio tepat sekali menggambarkan perasaannya saat ini. Dia masih asyik bersenandung sambil menggoyangkan tubuh sampai sepertiga lagu, ketika suara musik menghilang berganti suara gelombang statis.

Erika menoleh ke arah *stereo set* di atas bufet yang menempel di dinding kamar, lalu memeriksa saluran radio

kesayangannya itu. Gelombangnya tepat, tak ada yang salah. Namun mengapa musiknya menghilang? Dia mencari saluran lain, juga hanya suara gelombang statis yang terdengar.

Stereonya itu masih baru, Papa yang membelikannya enam bulan lalu. Dari merek terbaik pula. Rasanya aneh jika mendadak rusak. Suara itu terdengar semakin nyaring, lalu berubah jadi gemeresik.

Jantung Erika nyaris berhenti berdetak saat kemudian terdengar suara napas memburu, tersengal-sengal, kemudian tercekik. Dia mengganti saluran, tapi suara itu tetap terdengar!

Erika segera mematikan stereo lalu mencabut kabelnya. Dia mulai ketakutan.

Tak lama berselang terdengar suara keran mengucur deras di kamar mandi. Erika bergegas ke kamar mandi dan mendapati keran itu benar-benar mengucurkan air dengan deras. Dia mematikan keran lalu buru-buru keluar kamar mandi dan menutup pintunya.

Erika memutuskan naik ke tempat tidur dan mencoba tidur. Dia merebahkan tubuh. Semua kejadian tadi membuatnya agak cemas. Lampu halogen yang terpasang di tengah-tengah langit-langit kamar dia biarkan tetap menyala. Sambil berbaring miring ke kanan, dia memeluk guling dan perlahan mulai terlelap.

Erika terbangun saat merasa kedinginan, tubuhnya menggigil. Dia menarik selimut yang masih terlipat rapi di

ujung tempat tidur. Matanya melirik ke arah *air conditioner* yang menunjukkan suhu 16° C. Dia mengernyit heran. Seingatnya, dia tadi menyetel di suhu 26° C. Itu standar suhu yang dia pasang setiap kali tidur. Dia turun dari tempat tidur, hendak mengambil *remote* AC yang tergeletak di bufet.

"Aww!" serunya terkejut saat kakinya menyentuh karpet yang basah dan dingin.

Pandangan Erika mengarah ke karpet yang basah. Air menggenangi lantai. Rupanya dari kamar mandi.

Kali ini Erika benar-benar ketakutan! Suara air mengalir kembali terdengar. Erika melirik jam dinding. Baru pukul tiga subuh dan dia tak tahu apa yang harus dilakukan. Dia menggigil dalam kamarnya yang mulai digenangi air dari kamar mandi.

Erika bersiap keluar dari kamar. Dia tak mungkin sanggup menunggu di kamar sampai pukul enam pagi. Sambil mengabaikan rasa dingin di kakinya saat menyentuh lantai yang basah, dia bergegas ke luar kamar, turun ke lantai satu, dan mengetuk pintu kamar mamanya. Sepuluh ketukan kemudian, barulah pintu dibuka. Wajah mamanya yang kusut muncul dari balik pintu.

"Ada apa sih, Rika?" Mamanya heran melihat Erika berdiri di depan pintu kamarnya.

"Keran kamar mandi di kamarku rusak, Ma. Kamarku banjir."

Mamanya terkejut, matanya yang besar membelalak,

membuatnya terlihat semakin besar. "Kamar kamu banjir? Aduh, ada-ada saja deh!"

Tak lama kemudian orangtua Erika langsung mengecek keadaan kamar Erika. Erika sendiri pergi membangunkan asisten rumah tangganya untuk mengeringkan lantai kamar yang basah.

Ternyata tak ada masalah dengan keran di kamar mandi. Namun akhirnya air untuk sementara dimatikan, keran di kamar mandi itu dicopot serta disegel, dan asisten rumah tangga Erika membereskan kekacauan di kamarnya.

Pukul enam pagi kamar Erika sudah bersih, kering, dan rapi kembali. Erika bergegas menuju kamar untuk mengambil tas sekolah dan seragamnya. Dia mengintip dari balik pintu, memeriksa lebih dulu keadaan kamarnya sekarang. Karpet yang basah sudah diangkat dari lantai, seprainya pun sudah diganti. Hening, tak ada suara apa-apa.

Dia memberanikan diri mengintip kamar mandi. Keran air sudah dicopot dan pipanya disegel hingga tak mungkin terbuka lagi. Erika yang sudah mandi di kamar mandi lantai bawah segera mengganti pakaian santainya dengan seragam sekolah. Setelah rapi, dia menuju meja belajar, memilih buku pelajaran hari ini dan memasukkannya ke tas sekolah. Sebelum keluar dari kamar, dia menyempatkan diri becermin di kaca yang terpasang di meja riasnya.

Saat itulah tenggorokannya tersekat. Dari cermin dia melihat pantulan bayangan sosok putih berambut hitam pan-

jang meringkuk di pinggir bufet, lalu berdiri dan berjalan ke arahnya!

Erika mengerjapkan mata beberapa kali, berharap dia hanya salah lihat. Dia masih memberanikan diri menoleh ke belakang. Tak ada siapa-siapa. Napas Erika memburu dan jantungnya berdegup cepat.

Saat hendak melangkah ke luar kamar, Erika melihat cermin di meja riasnya sudah dipenuhi huruf-huruf yang ditulis dengan lipstik merah yang selalu dia sembunyikan agar tidak ketahuan mamanya. Kini lipstik itu tampak tergeletak begitu saja di meja riasnya dalam keadaan terbuka. Bagaimana bisa? Tadi belum ada di situ...

PEMBUNUH

Erika menelan ludah membaca kata-kata yang tertulis di cermin.

*Apa maksudnya? Siapa yang pembunuh?*

*Bruk!!!*

Erika tersentak, tanpa sadar menoleh ke arah sumber suara. Diari merah muda Ajeng yang semula di meja belajarnya kini tergeletak di lantai.

Perlahan buku itu membuka sendiri, seolah ada yang membaliknya. Kemudian buku diari itu bergerak semakin cepat. Jantung Erika berdegup cepat, dia mundur beberapa langkah. Tasnya merosot dari bahu kanan, kemudian jatuh begitu saja.

Erika berlari ke luar kamar sekencang-kencangnya.

oOo

"Kara, bangun."

Kara terbelalak saat merasakan sesuatu yang dingin menepuk-nepuk pipi kanannya.

"Aaargh!" teriaknya sambil melompat bangun.

"Kara? Kamu mimpi buruk, ya?"

Kara mengerjap, menghela napas lega saat melihat Mama di hadapannya.

"Semalam kamu nonton TV sampai ketiduran, ya?" tanya Mama.

Dengan cepat Kara mencerna apa yang terjadi. Dia ingat dirinya tidur di sofa setelah menyalakan TV dan semua lampu di ruang keluarga.

"Eh, iya, Ma. Nggak berasa tahu-tahu Kara tertidur," jawabnya tanpa menjelaskan alasan sebenarnya.

"Hilangkan kebiasaan buruk kamu, Kara. Pokoknya jam sepuluh kamu harus tidur. Nggak ada acara nonton TV," Mama mengingatkan.

Kara hanya menganggguk dan melirik jam dinding. Pukul lima pagi. Dia menoleh ke lantai atas, tempat kamarnya berada. Dia teringat kejadian aneh yang dialaminya semalam, membuatnya tidak berani masuk ke kamar tidur sepagi ini.

*Semalam itu apa sih?* batinnya gusar.

Dia masih bingung dengan kejadian semalam. Suara napas dan rintihan itu baru kali ini didengar Kara. Selama

ini tak pernah ada yang aneh di kamarnya. Dia selalu betah menghabiskan waktu di kamar yang nyaman itu.

Kara baru berani masuk ke kamarnya pukul enam pagi, setelah langit terang. Sinar matahari menyusup masuk melalui jendela yang ia buka lebar-lebar. Agak ragu dia mengambil ponselnya yang tergeletak di nakas. Seingatnya, semalam ponsel itu ada di ujung tempat tidur.

Kara tak ingin memikirkannya lebih jauh. Segera dia menyiapkan buku yang akan dibawanya hari ini. Saat itulah dia melihat benda yang membuat matanya terbelalak. Diari bersampul ungu milik Anjelika!

"Nggak mungkin!" pekiknya tanpa sadar.

Dia yakin tidak sedang amnesia. Dia ingat sudah mengubur diari itu di halaman sekolah dua hari lalu. Lalu kemarin saat dia dan Erika menggali lagi pohon belimbingnya, ternyata diari itu sudah tidak ada di sana.

Sekarang dia melihat buku itu lagi. Ada di sini, di meja belajarnya. Bagaimana bisa? Tak mungkin diari itu bisa keluar sendiri dari timbunan tanah lalu berlari sampai ke rumahnya. Kara yakin sekali tidak mengambil lagi diari itu dari tempat dia menguburnya.

"Jangan-jangan aku gila! Atau mendadak punya penyakit amnesia?" gumamnya cemas.

Kara memasukkan buku diari itu ke tasnya. Meskipun ada rasa takut dalam hatinya, rasa kesal dan gemas dengan gangguan diari aneh itu membuatnya berani. Di sekolah nanti dia akan membuang buku diari itu di tong sampah

tempat Pak Ruli biasa membakar daun-daun kering yang disapunya dari halaman sekolah.

Setibanya di sekolah, Kara segera menuju kelas dan mencari Erika. Dia melihat Erika duduk dengan wajah pucat menghadap meja di depannya. Kara segera menghampiri dan menyapanya, "Hai, Ka. Kamu kenapa? Sepertinya kamu kurang sehat."

Erika tersentak dari lamunannya dan menjawab sapaan Kara, "Aku mengalami kejadian aneh semalam." Erika pun mulai menceritakan keanehan yang terjadi, mulai dari keran air yang menyala sendiri, radio yang suaranya aneh, cermin yang ada tulisan pembunuh, dan buku diari Ajeng yang membuka sendiri.

"Sebentar, Ka. Jangan-jangan kamu didatangi hantu Anjelika," kata Kara, teringat cerita Pak Ruli tentang Jeni yang mengaku pernah melihat hantu Anjelika di sekolah.

"Aku juga nggak tahu. Entah itu hantu Anjelika atau hantu lain. Pokoknya seram, Ra." Erika menggeleng-geleng seakan ingin mengenyahkan pengalaman buruk yang dialaminya.

Kara tersentak kaget. Dengan cepat otaknya berputar. Aneh sekali, ternyata semalam Erika juga diganggu hantu. Hantu siapa? Apakah hantu yang mengganggu Erika sama dengan sosok menyeramkan yang mengganggunya semalam?

Kara yakin sekali, semua kejadian ganjil yang dialaminya

dan sosok seram yang dia lihat dalam kamarnya ada hubungannya dengan diari Anjelika.

Bahkan Kara menduga, sosok seram yang beberapa kali menakut-nakutinya itu hantu Anjelika. Mungkinkah diari Ajeng juga dihantui Anjelika? Bukankah hantu Anjelika semalam sedang mengganggunya?

Kemudian Kara tersentak dan menepuk dahinya sendiri. Dia baru sadar hantu mudah sekali berpindah tempat hanya dalam sekejap mata.

"Aku semalam juga ngalamin kejadian aneh, Ka. Ada yang datengin aku. Mungkin hantu Anjelika. Kenapa bisa samaan gini, ya?" Kara bergidik ngeri saat membayangkan yang terjadi padanya dan Erika.

"Aku juga nggak tahu. Aku jadi ngeri deh, Ra. Takutnya kita bakal kenapa-napa."

"Nggak apa-apa. Selama di sekolah, kita pasti aman, Ka. Kamu bawa diari Ajeng nggak?"

"Aku lupa. Buku diari itu ada di kamarku. Nanti temenin aku ambil di rumah dulu, ya."

Kara mengiyakan ajakan Erika dan menjelaskan rencana yang akan mereka lakukan terhadap kedua diari tersebut.

Sepanjang hari di sekolah, Kara dan Erika menahan resah. Mereka tak sabar menunggu sekolah berakhir. Saat bel usai sekolah berbunyi, mereka bergegas keluar dari sekolah dan menyetop taksi menuju rumah Erika.

Setibanya di rumah Erika, mereka langsung berlari ke

kamar Erika di lantai dua. Di depan pintu kamar, Erika sempat melihat berkeliling. Tulisan di cerminnya telah hilang. Diari merah muda yang semula tergeletak di lantai pun pindah ke meja belajarnya.

Tanpa menunggu lebih lama, Erika mengambil diari merah muda itu dan bergegas keluar kamar, tempat Kara menunggunya. Mereka langsung melesat menggunakan taksi yang menunggu sedari tadi.

Di sekolah, beberapa anak masih tampak berkeliaran. Selalu saja ada teman sekolah yang memilih tidak langsung pulang karena ada kegiatan di sekolah.

Kara dan Erika melangkah ke samping sekolah, tempat tong sampah Pak Ruli berada. Biasanya, Pak Ruli baru membakar sampah saat jam sekolah usai dan murid-murid serta guru sebagian besar sudah pulang. Supaya asap dari bakaran sampah daun-daun kering itu tidak mengganggu penghuni sekolah.

Kedua gadis itu mengintip dari balik dinding sekolah paling ujung kiri. Tong sampah besar di halaman samping kiri sekolah itu mengepulkan asap. Tapi tak terlihat Pak Ruli di sana.

Bergegas mereka mendekati tong sampah. Api di dalamnya mulai menjilati onggokan sampah dan daun-daun kering. Mereka mengeluarkan diari milik Anjelika dan Ajeng dari ransel, kemudian melemparnya ke dalam kobaran api di tong sampah besar itu.

Kara dan Erika tersenyum puas melihat api besar mela-

hap habis diari itu, menungguinya sampai api padam dan semua daun-daun kering terbakar habis. Termasuk buku diari itu.

Erika mengambil ranting lalu menusuk-nusuk diari yang kini sudah tinggal lembaran hangus dan rapuh. Diari itu hancur menjadi serbuk hitam.

"Neng Kara dan Neng Erika belum pulang? Ngapain di sini?"

Kedua gadis itu tersentak mendengar suara Pak Ruli. Perlahan mereka menoleh. Pak Ruli sudah berdiri di belakang mereka, tampak heran melihat keberadaan dua gadis itu.

"Kami tadi numpang bakar sesuatu, Pak," jawab Kara, menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Bakar apa, Neng?"

"Buku yang sudah tak terpakai dan rusak, Pak. Makasih ya, Pak Ruli. Kami permisi duluan." Kali ini Erika yang menjawab.

Kara dan Erika segera menyingkir dari tempat itu sebelum Pak Ruli sempat menyahut. Mereka pergi dengan langkah cepat diiringi tatapan curiga Pak Ruli.

Sesampainya di gerbang sekolah, kedua gadis itu menghela napas lega. Mereka yakin sudah berhasil memusnahkan diari aneh itu. Dan hidup mereka akan kembali tenang.

oOo

Di rumah, Kara segera menuju kamarnya. Dia sudah melupakan perasaan ngeri yang dia rasakan semalam. Dia yakin, hari ini takkan ada kejadian ganjil lagi. Dia buru-buru mengambil ponsel dari ranselnya, lalu mengirim pesan WhatsApp kepada Erika, menanyakan keadaannya.

Tak lama ada pesan balasan dari Erika yang sudah selamat sampai di rumah dan lega karena buku diari itu telah terbakar habis di sekolah.

Kedua gadis itu saling balas beberapa pesan. Di pesannya, Erika sempat menyinggung soal Kresta. Dia berkata Kresta sempat menanyakan kabar Kara beberapa kali.

Kara mendengus. Walau sudah berusaha tegar, sebagian kecil hatinya merindukan Kresta dan setiap kali nama Kresta disebut, ada rasa ngilu di hatinya.

Kara menelengkan kepala, meringis menahan air mata yang mulai muncul. Dia menarik napas panjang, lalu mengembuskannya sangat perlahan.

"Akhirnya buku diari pembawa sial itu lenyap juga," gumamnya, mengalihkan pikiran dari Kresta.

Dia melepas baju seragam, lalu menggantinya dengan kaus longgar dan celana selutut berbahan katun lembut. Dia baru saja ingin merebahkan tubuh di tempat tidurnya yang empuk saat pandangannya menangkap seonggok benda ungu yang tergeletak di meja belajarnya.

Kara mengernyit. Tiap kali melihat benda berwarna ungu, ingatannya segera tertuju pada diari ungu Anjelika.

Namun, dia yakin sekali, itu bukan diari Anjelika. Di sekolah tadi dia dan Erika sudah membakarnya hingga hangus. Dia tahu pasti karena mereka menunggui buku itu sampai benar-benar menjadi lembar-lembar hitam yang rapuh lalu dia hancurkan hingga menjadi serbuk abu dan menyiramnya dengan air.

Kara melangkah perlahan mendekati meja belajarnya, menjulurkan leher untuk melihat benda itu lebih jelas, lalu jantungnya seolah berhenti berdetak!

"Ini gila!" teriaknya tanpa sadar, lalu menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Benda ungu itu persis sekali dengan buku diari bersampul ungu milik Anjelika yang telah dibakarnya hingga hangus dan hancur. Kara melangkah mundur hingga terduduk di tepi tempat tidur.

Otaknya tidak bisa mencerna apa yang dilihatnya itu. Sungguh tak masuk akal buku diari itu kini muncul lagi dalam keadaan utuh.

Dari tempatnya duduk meringkuk, Kara masih menatap diari bersampul ungu itu. Lalu rasa penasaran mulai mengusik keingintahuannya. Perlahan dia turun dari tempat tidur, lalu mendekati diari ungu itu. Alis kanannya tanpa sadar terangkat, saat melihat sepotong kertas berisi tujuh huruf yang meliuk-liuk dan ditulis dengan susah payah.

BACA AKU

Kara melirik kanan-kirinya. Tak ada siapa-siapa di kamar. Siapa yang menulis itu dan meletakkannya di atas

diari? Tadi saat dia lihat dari kejauhan sepotong kertas putih itu tidak ada.

Dia mengambil bolpoin, lalu pelan-pelan membuka diari itu dengan ujung bolpoin. Dia sama sekali tak berani membukanya dengan tangan kosong.

Diari itu terbuka. Masih diari yang sama. Tertulis nama Anjelika di halaman pertama.

Setelah lama menimbang-nimbang, Kara memutuskan membiarkan saja diari itu. Dia tak ingin peduli. Tidak lagi.

oOo

Erika sampai dengan selamat di rumahnya. Dia lega karena sudah melenyapkan buku diari yang sempat menghantuinya, walaupun sempat merasa sayang dengan buku diari itu karena membawa keberuntungan.

*TING.*

Ada pesan masuk. Erika mengambil ponsel di ransel, lalu merebahkan diri di kasur dan mulai mengeceknya.

Ternyata ada tiga pesan masuk, dari Rafa, Kara, dan Kresta. Erika membalas pesan Rafa terlebih dahulu. Dia menjawab baru sampai rumah karena ada urusan dengan Kara dan akan tidur. Di pesannya, dia sempat menceritakan kejadian yang menimpanya dan Kara serta keputusan mereka untuk membakar diari tua itu.

Setelah itu dia membalas pesan Kara dan Kresta ber-

gantian. Dia menceritakan kepada Kresta kejadian yang baru menimpanya dan Kara karena menurutnya Kresta harus mengetahui cerita Kara yang berhubungan dengan Anjelika.

Kepada Kara, dia mengatakan sudah sampai rumah dan merasa tenang karena diari itu sudah terbakar habis. Tak lupa dia menceritakan tentang Kresta yang menanyakan kabar Kara.

Selesai membalas pesan-pesan tersebut, Erika beranjak untuk meletakkan ponsel di nakas. Saat pandangannya mengarah ke nakas, dia melihat diari merah muda itu. Diari yang selama sebulan ini menemaninya.

Erika terkesiap. Cepat-cepat dia bangkit dari posisi tidurnya dan keluar dari kamar. Saat akan keluar, dia sempat melihat buku diari itu bergerak membuka, seolah-olah menyuruh Erika membacanya lagi.

Erika tidak menggubrisnya. Dia keluar dengan setengah berlari sambil memegangi ponsel yang tidak jadi ditaruh di nakas. Dia langsung menelepon Kara.

Saat teleponnya diangkat, Erika langsung berbicara, "Halo, Ra, hari ini aku nginep di rumahmu, ya. Aku ceritain detailnya nanti. Aku berangkat sekarang, ya." Erika menyudahi teleponnya dan bergegas pergi ke rumah Kara dengan diantar sopirnya.

# BAB 15

*TING TONG... TING TONG.*

Kara menghampiri pintu depan rumahnya dan membukanya. Tampak Erika di sana, berwajah pucat dan masih mengenakan seragam sekolah. Dia segera menarik Erika dan menyuruhnya duduk di ruang tamu.

"Sebentar ya, Ka. Aku ambil minum dulu buat kita. Habis itu kita langsung naik ke kamarku aja."

Selesai mengambil minuman, Kara mengajak Erika naik ke kamarnya di lantai dua. Dia menyuruh Erika duduk di kasur sementara dia menghampiri lemari pakaian, mengambil kaus oblong dan celana katun kemudian menyodorkannya kepada Erika.

"Pakai ini dulu, Ka. Kamu nggak bawa baju, kan?"

"Makasih, Ra. Aku ganti dulu, ya."

Setelah berganti pakaian, Erika duduk kembali di kasur Kara. Diteguknya minuman yang disodorkan Kara dan mulai merasa sedikit tenang.

"Kamu tadi kenapa? Kok kayak habis ngeliat hantu?" tanya Kara.

Sebelum menjawab, matanya menyusuri setiap detail kamar Kara. Saat melihat meja belajar Kara, dia melihat diari ungu dan diari merah muda yang tadi ada di kamarnya. Mata Erika terbelalak, perasaannya kembali tidak tenang.

"Erika, kamu kenapa?" Kara mengulangi pertanyaannya.

"Itu… itu… Kenapa diari itu ada di sini?"

"Oh itu. Diari itu ada dari tadi, Ka. Aku juga bingung kenapa diari itu kembali lagi."

"Yang ada di meja bukan cuma diari Anjelika, Ra. Tapi…" Erika tidak melanjutkan kata-katanya, matanya membelalak melihat kedua buku diari yang bergerak membuka.

Karena merasa ada yang aneh dengan ekspresi Erika, Kara melihat ke arah tatapan sahabatnya itu. Di meja belajarnya ada diari Anjelika dan Ajeng yang terbuka. Tanpa sadar, Kara mendekati meja belajar dan mengambil kedua diari itu, kemudian meletakkannya di sebelah Erika.

Erika bergidik melihat kedua diari itu. Dia memberanikan diri melongok untuk melihat lebih jelas isi kedua diari itu, dan mulai membacanya bersama Kara.

Halaman demi halaman kedua diari itu mereka baca de-

ngan saksama. Tanggal yang ditulis Anjelika dan Ajeng dalam diari mereka sama, bedanya hanya pada keberuntungan Ajeng dan kesialan Anjelika. Kejadian-kejadian yang tertulis di kedua diari itu juga sama dengan yang dialami Kara dan Erika.

Di bagian tengah diari, Kara merasa ada yang berbeda dengan diari Ajeng. Dia menunjukkannya pada Erika.

"Baca bagian ini deh, Ka."

Erika membaca bagian yang Kara tunjuk tapi tidak merasakan ada yang berbeda. Dia kembali meneruskannya dan mulai melihat kejanggalan.

Di diarinya, Ajeng kelihatan tidak suka Anjelika pacaran dengan Bayu. Sepertinya Ajeng menyukai Bayu, kekasih Anjelika.

Kening kedua gadis itu berkerut. Mereka mulai mengira-ngira masa lalu saat Ajeng dan Anjelika duduk bersebelahan di kelas sebelas SMA Bhakti. Anjelika yang tulus tak sadar diam-diam teman sebangkunya menikamnya dari belakang, mencurangi nilai-nilai pelajarannya, mengincar pacarnya. Tapi jika memang dulu Anjelika gadis pendiam dan tak bermasalah, mengapa hantunya usil sekali mengganggu mereka? Apakah karena mereka telah mengusik buku diarinya?

~ oOo ~

Malam itu, Erika menelepon orangtuanya dan mengatakan

akan menginap di rumah Kara. Ketika dia menyudahi telepon, dia melihat Kara sedang mengoleskan krim pelembap ke kaki.

*Tuk, sreet!*

Suara itu terdengar nyaring, membuat Kara dan Erika melihat ke segala arah. Tapi tidak ada apa-apa di kamar Kara.

*Tuk, sreet!*

Suara itu terdengar lagi, lebih keras. Suara hak sepatu menyentuh lantai, diikuti seretan sepatu pasangannya. Suara itu berasal dari belakang.

Kara memberanikan diri menoleh, lalu mengintip sedikit. Tampak olehnya sesuatu teronggok di sudut kanan kamar. Darahnya berdesir, bulu tengkuknya berdiri, jantungnya berdebar lebih cepat. Walau matanya menyipit, dia bisa melihat gumpalan putih berambut panjang di pojok kanan kamarnya sedang duduk meringkuk memeluk lututnya dengan kepala tertunduk.

"Aaaaaaahhhh!!!" teriak Kara sekuat tenaga.

Refleks Erika ikut menoleh, lalu terkesiap dan tidak dapat bergerak maupun berbicara.

*Krriiiiiit!*

Kedua gadis itu makin takut saat mendengar suara yang lebih keras. Kali ini suaranya berbeda, seperti papan tulis yang dibaret dengan kapur, menimbulkan rasa ngilu.

Mereka bingung dari mana suara itu berasal, karena sosok yang meringkuk itu belum terlihat bergerak. Belum

sempat mereka mengalihkan pandangan dari sosok putih itu, tiba-tiba kepala yang semula tertunduk itu terangkat cepat, wajahnya menghadap Kara dan Erika. Sepasang matanya putih tanpa bulatan hitam.

Mendadak wajah itu menyeringai menakutkan. Dari pelipis kanannya mulai mengucur darah. Warna darahnya berubah semakin gelap, mengalir membasahi pipi kanan wajah pucat itu.

Kara dan Erika segera berlari menuju pintu. Sialnya, persis seperti dalam film *thriller*, dalam keadaan terdesak, mendadak sekadar membuka pintu pun sulit. Setelah memutar anak kunci tiga kali, barulah pintu itu terbuka. Kara dan Erika berlari menuju lantai bawah.

Di bawah, orangtua Kara yang sedang menonton TV menatap bingung kedua gadis itu.

"Ada apa?" tanya Mama dengan mengerutkan dahi.

"Kamar Kara ada hantunya!" jawab Kara.

Mama menghela napas. "Kara, kamu jangan mengada-ada. Kita sudah sepuluh tahun tinggal di rumah ini. Sejak dulu nggak pernah ada apa-apa di kamarmu, kan?"

"Ya, Kara nggak tau. Nyatanya tadi Kara dan Erika melihat hantu di kamar Kara."

"Kamu pasti baru bangun tidur dan lupa baca doa."

"Kami belum tidur, Tante," Erika berusaha menengahi.

Ketika Mama membuka mulut, papa Kara segera bangkit berdiri. "Sudahlah, biar besok Papa cek. Kara dan Erika tidur saja di kamar tamu. Sudah malam," perintah Papa.

Kara dan Erika mengangguk, lalu berjalan menuju kamar tamu.

Di kamar tamu Kara bergegas menyalakan lampu kamar sedangkan Erika langsung mengunci rapat pintu kamar itu. Mereka berdua segera naik ke kasur dan berlindung di balik selimut, menunggu dengan perasaan waswas.

Hampir satu jam kemudian, barulah keduanya mulai mengantuk. Saat nyaris terlelap, tiba-tiba terdengar suara itu lagi.

*Tuk, sreet!*

oOo

Pagi itu Kara dan Erika terpaksa masuk ke kamar Kara untuk mengambil seragam sekolah. Kara membuka jendelanya lebar-lebar, sehingga sinar matahari yang lembut menyusup masuk. Sedangkan Erika menahan pintu kamar Kara agar tetap terbuka lebar.

*Tring!*

Refleks kedua gadis itu tersentak. Mereka melihat sekeliling kamar Kara, tapi tidak ada apa-apa. Ketika mengecek ponsel masing-masing, Kara tersenyum geli saat menyadari itu hanya suara pesan WhatsApp yang masuk.

"Ada pesan WhatsApp," katanya pada Erika. Seketika Erika menjadi relaks.

Kara mengecek pesan WhatsApp yang barusan masuk.

*Ra, apa kabar?*

Kara tertegun, bibirnya terbuka lebar saking takjubnya, lalu perlahan membentuk lengkung senyum senang.

"Kresta!" pekiknya.

"Wah, akhirnya ya, Ra," Erika ikut memekik senang.

*Halo, Ta. Kabarku baik. Kamu?*

Itulah pesan balasan yang Kara kirim, setelah sebelumnya sempat menanyakan pada Erika harus membalas apa.

*Syukurlah, semalam aku mimpi aneh. Jadi cemas sama kamu.*

Dahi Kara mengernyit, penasaran apa yang telah diimpikan Kresta hingga membuat mantan pacarnya itu mencemaskannya.

*Memangnya mimpi apa sampai bikin kamu cemas?*

Kara mengirim balasannya itu sambil tersenyum senang.

*Ah, nggak usah diceritain. Itu cuma mimpi. Aku lega kamu baik-baik aja.*

Tapi, kita masih "pause", kan?

Masih. Aku kan nanyain kabar kamu cuma sebagai teman yang peduli.

Oh, oke. Sudah dulu ya. Aku mau berangkat sekolah.

Kara meletakkan ponselnya di meja belajar, dan meng-

hampiri Erika yang baru selesai berpakaian di depan cermin. Dia mengecek wajahnya di cermin serta merapikan kemeja dan gespernya.

Tiba-tiba dari pantulan cermin di hadapan kedua gadis itu tampak sekelebat bayangan samar lewat di belakang mereka. Darah keduanya berdesir. Perlahan mereka menoleh, menatap sekeliling kamar. Tak ada siapa-siapa. Bayangan apa yang tadi terlihat? Apakah itu hantu Anjelika? Bahkan di pagi secerah ini?

Kedua gadis itu bergidik ngeri lalu bergegas keluar dari kamar sambil membawa ransel dan berjalan cepat menuruni tangga menuju lantai bawah.

# BAB 16

SEPULANG sekolah Kara langsung ke kamar tamu dan merebahkan tubuh di kasur. Ketika baru saja terlelap, buku diari Anjelika muncul dan jatuh dengan suara keras di sebelah tempat tidur Kara.

*Bum!*

Mendadak mata Kara terbuka lebar, beberapa detik dia tidak berkedip. Tiba-tiba, seolah ada yang memerintahkan, Kara bangkit dan duduk di tepi tempat tidur. Dia meraih buku diari Anjelika yang jatuh di lantai dan melangkah keluar dari kamar tamu menuju kamar tidurnya.

Dia menutup pintu dan berbaring di tempat tidur, buku diari Anjelika didekapnya di dada. Matanya terpejam, napasnya berembus teratur.

Satu jam kemudian, Kara terbangun dan langsung bangkit

duduk, napasnya tersengal-sengal seolah habis berlari jauh dan cepat. Dia mengerjap beberapa kali, dahinya mengernyit. Dia melirik ke kanan-kiri, memaksa otaknya berpikir.

Ya ampun! Ini kan kamarnya!

Jantungnya bedebar cepat, dia tak berani menoleh. Berbagai pikiran muncul dalam benaknya. Bagaimana dia bisa berada di kamarnya sendiri? Siapa yang membawanya ke sini?

Buku diari Anjelika terjatuh ke kasur. Kara memandanginya, lalu menelan ludah. Dia terenyak, merasakan ada kekuatan tak kasatmata di dekatnya yang mengendalikan buku itu, bahkan dirinya.

Kara memutuskan tak melawan, dan membaca tulisan di buku itu. Halaman buku itu membuka sendiri ke halaman berikutnya! Seolah ada yang membukakan halaman diari itu untuk Kara.

Diari itu membuka ke halaman berikutnya semakin cepat, hingga akhirnya sampai di halaman terakhir.

Mulanya Kara menghela napas lega, mengira tugasnya membaca diari Anjelika itu telah selesai. Dia ingin bangkit berdiri, tapi tubuhnya tak dapat digerakkan. Seolah ada kekuatan yang memegangi Kara agar tetap di tempat.

Kara merasakan hawa dingin di tengkuknya. Dia tetap menunduk, seolah sepasang tangan menahan tengkuknya agar wajahnya menghadap ke buku diari itu.

Kara hendak berteriak memanggil mamanya, namun lidahnya kelu.

Lalu hal ajaib terjadi, membuat Kara membelalak ngeri. Dari halaman diari yang masih kosong muncul tulisan baru seolah seseorang sedang menuliskannya. Padahal tidak terlihat siapa-siapa di sebelahnya!

Kara menelan ludah, hanya bisa terpaku dan membaca huruf-huruf yang kemudian membentuk kalimat itu. Dia tercengang. Rupanya itu penjelasan Anjelika tentang kejadian yang dialaminya dulu.

*Itu bukan kecelakaan.*

Sekali lagi Kara menelan ludah.

*Itu pembunuhan.*

Kara menahan napas.

*Ajeng yang membunuhku.*

Tulisan itu berhenti. Kara terdiam beberapa menit menunggu kelanjutannya.

"Kamu tahu dari mana Ajeng membunuhmu? Kenapa Ajeng bunuh kamu? Dia kan sahabatmu," Kara memberanikan diri bertanya.

Mula-mula rasanya aneh berbicara sendiri, tapi rasa penasaran yang kuat membuat dia tidak takut lagi menghadapi keanehan ini.

Lalu serangkai kalimat tertulis kata per kata di diari tua itu.

*Ajeng sengaja mendorongku ke jalan. Tepat sebelum bus yang ngebut lewat. Ajeng sudah lama iri padaku. Ajeng yang membuat Bayu meninggalkanku. Ajeng jahat. Ajeng pengkhianat.*

*Ajeng cuma pura-pura jadi sahabatku. Aku ingin Ajeng mengakui kejahatannya.*

Bulir-bulir keringat dingin mengalir dari dahi Kara. Dia melirik ke kiri. Ada sesuatu yang dingin di situ. Dia bergidik membayangkan hantu Anjelika ada di kirinya, menulis di diari bersampul ungu itu. Namun Kara bersyukur, kali ini hantu Anjelika tidak menampakkan wujudnya yang mengerikan.

*Aku mau Ajeng mengatakan yang sebenarnya pada kedua orangtuaku. Aku nggak akan berhenti mengganggumu sampai Ajeng mengakui kejahatannya.*

"Tapi kenapa aku yang kamu ganggu? Kenapa kamu nggak ganggu Ajeng saja?"

Tak ada jawaban. Tak ada lagi tulisan yang muncul di buku diari itu.

Tampaknya, hantu Anjelika merasa penjelasannya sudah cukup. Jawaban untuk pertanyaan lainnya harus dicari sendiri oleh Kara.

"Aku nggak peduli kamu ganggu aku terus. Mulai saat ini aku akan tidur di kamarku lagi. Aku nggak takut sama kamu. Kamu nggak bisa seenaknya saja maksa aku menuruti kemauanmu!" kata Kara dengan berani, seolah bicara dengan seseorang. Walau sebenarnya dia terlihat bicara sendirian.

oOo

Tantangan Kara tampaknya ditanggapi oleh hantu Anjelika. Teror Anjelika semakin gencar. Beberapa kali hantu itu sengaja menampakkan wujudnya di samping Kara.

Awalnya Kara terkejut saat dia merasa ada yang mengawasinya dari kiri. Saat dia menoleh, tampak sosok berpakaian putih dengan rambut hitam panjang lurus dan mata putih menatapnya tanpa berkedip.

Kara tersentak, tak sengaja melompat hingga terjatuh dari tempat tidur. Tapi dia keras kepala. Dia menepis rasa takutnya. Dia menguatkan hati untuk tak memedulikan kehadiran hantu Anjelika.

Hantu Anjelika pun tak mau kalah dan meningkatkan terornya. Sosok menyeramkan itu mulai menampakkan diri di cermin setiap kali Kara becermin.

Pagi ini sebelum berangkat sekolah, Kara tersentak saat sedang becermin di cermin di pintu lemari. Sekonyong-konyong tampak olehnya pantulan sosok hantu Anjelika di sampingnya, bergaun putih dengan wajah putih pucat dan sepasang mata putih yang menatap Kara melalui cermin.

Namun ketika Kara menoleh, tak ada siapa-siapa.



Malam itu Kara bersiap tidur. Dia tersenyum lega karena telah menutup cermin pintu lemarinya dengan wajah tampan personel One Direction sepulang sekolah tadi. Dia tak perlu waswas lagi melihat penampakan mengerikan di cer-

min itu. Dia duduk di sisi tempat tidurnya, memandangi wajah-wajah tersenyum di poster.

*Tuk, sreet!*

Tiba-tiba dia mendengar suara khas kaki diseret yang sering didengarnya. Jantungnya berdegup kencang, seolah akan melompat dari rongga dadanya. Sekuat tenaga dia berusaha menghalau rasa takut, tapi Kara tak mampu mencegah bulu kuduknya berdiri. Dia mulai merasakan hawa dingin. Dari ekor matanya dia bisa merasakan sosok bayangan yang beringsut mendekat.

*Tuk, sreeet! Tuk, sreeeet!*

Kara diam terpaku, hawa dingin terasa semakin kuat berembus dari kiri. Tiba-tiba ada kekuatan yang memaksanya menoleh ke kiri, melihat sosok yang duduk diam di sampingnya.

Mata Kara terbelalak. Jantungnya serasa berhenti berdenyut sepersekian detik. Napasnya memburu. Dia berusaha bersuara, tapi lidahnya kelu. Sosok di sampingnya perlahan menoleh padanya, lalu menyeringai lebar, menampakkan wajahnya yang hancur, disertai darah kental yang mengalir dari pelipis kanan, menetes jatuh ke pundak hingga gaun putihnya memerah oleh darah.

"Aaaaahhhh!"

Sosok mengerikan itu membuat Kara goyah. Dia berlari keluar dari kamar, menggedor kamar papa-mamanya.

oOo

Erika senang sekali karena beberapa hari ini tidak ada teror Hantu Anjelika. Namun di sisi lain, dia waswas. Jika Anjelika tidak mengganggunya, mungkinkah hantu itu juga tidak mengganggu Kara?

Dia merebahkan diri di kasurnya. Setelah menginap di rumah Kara beberapa hari lalu, Erika kembali memberanikan diri tidur di kamarnya. Pikirnya, jika dia takut pada Anjelika, maka hantu itu akan tetap mengganggunya.

Erika menyalakan musik, lalu mengambil kamera dan membawanya ke kasur, duduk bersila di tengah kasur. Erika mulai menyalakan kamera, melihat foto-foto yang dibuatnya minggu lalu di sekolah bersama klub fotografi sekolah. Seingatnya, ada puluhan foto objek sekolah yang dia ambil karena pengajar klub fotografi menantang seluruh anggota memotret benda-benda atau ruang-ruang sekolah yang sederhana menjadi foto dengan nilai artistik tinggi. Erika menjadikan ruang kelasnya, lorong sekolah, halaman belakang, kantin, bahkan ring basket sebagai objek jepretannya.

"Aaagh!" pekik Erika tiba-tiba sambil melempar kamera. Dia mundur hingga punggungnya menyentuh kepala tempat tidur. Jantungnya berdebar keras, napasnya tersengal, dan matanya membelalak.

Foto yang dilihatnya membuat dia terkejut. Ada sosok bergaun putih berdiri di tengah lorong sekolah yang temaram! Padahal seingatnya, saat dia mengambil foto itu, tak

ada apa-apa di sana. Dan saat itu Erika juga tidak sendiri. Dia memotret lorong itu bersama dua temannya.

"Tadi beneran nggak sih? Atau cuma khayalanku?" gumam Erika ragu. Dia menjulurkan leher, melihat kamera yang tergeletak di tempat tidur dekat ujung kakinya.

Perlahan dia mendekat, dan meraih kamera itu. Layarnya mati karena lama dibiarkan. Ditekannya kembali tombol kamera itu. Di layarnya tampak foto lorong sekolah. Kosong. Tak ada sosok apa pun di situ. Erika menghela napas lega, lalu melanjutkan melihat-lihat foto lainnya. Saat muncul foto halaman belakang sekolah, matanya kembali membelalak. Di atas pohon besar tampak sosok bergaun putih dengan rambut hitam panjang menutupi wajah duduk di dahan terendah.

Erika menelan ludah, kali ini dia mencoba bertahan. Dia melihat-lihat foto lainnya. Ternyata, semua foto yang ia ambil selalu menampilkan sosok bergaun putih itu!

Saat melihat foto terakhir, Erika tidak bisa menahan degup jantung dan napasnya yang memburu. Di foto itu terpampang jelas wajah sosok hantu itu. *Close up,* dengan mulut menyeringai lebar, matanya putih seluruhnya, melotot bulat.

"Huaaaaaah!" teriak Erika, melempar kamera, lalu lari sekencang-kencangnya ke luar kamar, mencari Mbak Laili asisten rumah tangga mereka.

"Mbak Laili!" panggil Erika lantang.

"Ada apa, Neng Rika?"

"Ayo ke kamarku!"

"Ada apa, Neng?"

"Pokoknya ikut!" kata Erika. Di kamar Erika menyuruh Mbak Laili mengambilkan kameranya. Dia sendiri menunggu di ambang pintu. Mbak Laili menurut, mengambil kamera itu lalu memberikannya kepada Erika.

"Tolong hapus semua foto yang ada di situ, Mbak," pinta Erika.

"Gimana caranya, Neng?"

Erika memberitahu caranya. Dia tak peduli semua foto yang susah payah diabadikannya terhapus semua. Dia tak ingin melihat lagi sosok mengerikan yang muncul di foto-fotonya. Setelah semua foto terhapus, Erika menyimpan kameranya di lemari. Untuk sementara dia tak ingin memotret dulu. Sampai teror ini berakhir.

*Ting!*

Terdengar suara pesan masuk di ponsel. Kara mengambil ponsel di sampingnya. Dari Erika.

*Ra, aku diteror sama Anjelika lagi. Aku takut.*

Kara membelalak melihat pesan itu. Dia tidak mengira Erika juga diteror hantu Anjelika.

Kara segera membalas pesan itu.

*Hantu Anjelika selalu mengikutiku ke mana pun. Ke kamar mandi, ruang tamu, ruang keluarga, kamar tidur tamu, dan ka-*

*marku. Saat Anjelika hanya bergaun putih dengan mata putih memandang tajam, aku masih sanggup menghadapinya. Tapi saat hantu Anjelika muncul dengan penampakan penuh darah serta wajah hancur seperti saat tertabrak dulu, aku benar-benar ketakutan.*

Pembicaraan kedua gadis itu berlangsung cukup lama. Mereka berjanji akan membahas kelanjutan tentang hantu Anjelika di sekolah.

*Apakah aku dan Erika harus menyerah? Apakah kami harus memenuhi keinginan Anjelika, baru bisa tenang lagi?* batin Kara, sama sekali tidak menyadari ada sebentuk bibir pu-cat yang menyeringai senang karena merasa menang.

# BAB 17

HARI ini Kara dan Erika sepakat untuk memberitahukan kejadian yang mereka alami kepada Kresta dan Rafa. Mereka membutuhkan bantuan kedua cowok itu.

Sepulang sekolah, Kara menunggu Kresta. Namun setelah semua murid pulang, dia tidak bisa menemukan cowok itu.

"Aku harus ke rumah Kresta," gumam Kara sembari menuju halte tak jauh dari sekolah. "Kresta nggak bisa selamanya menghindar dariku. Kalau di rumahnya nggak ada juga, akan kutunggu sampai dia pulang."

Tak sampai satu jam kemudian Kara sudah berdiri di pekarangan rumah Kresta yang tidak terlalu luas. Sepi. Dia menekan bel, tapi tak ada yang membukakan pintu. Dia

menekan lagi, dua kali. Hampir tiga menit kemudian barulah terdengar suara kenop pintu diputar.

"Kara?"

Kresta muncul dengan alis terangkat, tak menduga Kara datang ke rumahnya.

"Hai, Kresta. Apa kabar? Bagaimana pelatihanmu? Siap berangkat kompetisi?" sapa Kara sambil tersenyum.

Kresta tampak sedikit canggung.

"Aku baik, Ra. Seminggu lagi aku akan dikarantina, belajar lebih intensif lagi. Kamu apa kabar, Ra? Baik-baik saja, kan?"

Kresta menelan ludah saat melihat Kara menggeleng.

"Aku nggak baik-baik saja, Kresta. Aku kangen banget sama kamu."

"Ra, maaf ya..."

Ucapan Kresta terputus, Kara memotong dengan cepat. "Kresta, aku mau tanya dan kuharap kamu jawab dengan jujur. Kamu masih sayang aku?"

Kresta tertegun mendengar pertanyaan gadis itu. Selama beberapa detik dia tak tahu harus menjawab apa. Meskipun sebenarnya dia tak bisa berhenti menyayangi Kara, dan selalu mencemaskan cewek itu.

"Aku selalu sayang kamu, Ra."

Kara menghela napas lega.

"Sekarang aku mau tanya lagi, dan kuharap kamu jawab dengan jujur juga. Apakah kamu mutusin aku karena diancam seseorang?"

Kresta mengernyit. "Diancam seseorang?"

"Mungkin ada yang melarang kamu berhubungan dekat denganku. Karena nggak mungkin kamu nggak punya perasaan, Kresta. Kamu yang dulu kukenal selalu peduli dengan kesusahan orang lain. Bukan hanya peduli padaku, tapi juga orang lain. Kamu selalu yang paling dulu tergerak membantu. Tapi kamu yang sekarang... aneh. Aku celaka saja kamu nggak peduli. Aku curiga kamu terpaksa menjauhi aku. Ada yang membuat kamu nggak berani berhubungan denganku lagi."

Kresta menggeleng. "Bukan karena itu. Nggak ada yang melarang aku dekat sama kamu."

"Lalu, karena apa? Apakah... kamu dihantui?"

Kecurigaan ini mulai terpikir dalam benak Kara sejak semalam. Hantu Anjelika bukan hanya mengganggunya, tapi juga mengganggu Erika. Bukan tidak mungkin dia juga mengganggu Kresta. Kresta bukan orang yang mudah percaya dengan hal mistis. Namun jika hantu Anjelika muncul di hadapan Kresta, tentu mau tidak mau dia percaya hantu memang ada.

Kresta mengernyit heran mendengar pertanyaan Kara.

"Dihantui? Yah, bisa dibilang aku dihantui mimpi buruk. Aku mimpi kamu bakal celaka kalau aku tetap jadi pacar kamu."

Kara mengangkat alisnya.

"Ya Tuhan, apa jadinya dunia kalau pemuda superlogis seperti kamu percaya pada mimpi buruk?" ejek Kara.

Kresta mengedikkan bahu.

"Mimpi itu terasa seperti sungguhan. Kamu terempas ke jurang dan aku gagal menolongmu, Ra. Rasanya mimpiku itu lama sekali, padahal cuma setengah jam. Lima kali aku bermimpi seperti itu, sama persis. Aku jadi kurang tidur, dan konsentrasiku jadi terganggu. Karena itu aku putuskan menjauh dulu darimu. Benar saja, begitu kita putus, malam-nya aku bisa tidur cukup lama dan nggak bermimpi yang aneh lagi."

Kara tertegun mendengar cerita Kresta. Benar-benar luar biasa pemuda yang selalu mengedepankan logika seperti Kresta akhirnya harus menyerah pada mimpi aneh yang tak nyata. Lagi-lagi dia curiga, Anjelika terlibat.

"Dan kamu... nggak pernah sial lagi kan, Ra? Sejak aku nggak menghubungimu lagi, kamu nggak pernah jatuh, tersandung, terantuk, atau apa pun yang tempo hari kamu alami kan, Ra?"

Kara memandangi Kresta.

"Hidupku makin kacau, Ta. Kalau kamu memang benar masih sayang aku, kamu harus menolongku. Bukan kamu yang bikin aku bernasib sial, tapi ada kekuatan lain yang mengganggguku."

Wajah Kresta berubah cemas.

"Kekuatan lain apa? Siapa yang ganggu kamu, Ra? Kamu butuh bantuan apa?"

"Bantu aku menghilangkan kutukan diari Anjelika."

Raut Kresta berubah bingung, kedua alisnya terangkat.

"Kutukan? Diari Anjelika? Siapa itu?"

Kara mengeluarkan buku diari Anjelika, lalu menyodorkannya ke Kresta.

"Bantu aku menemukan Ajeng, pemilik diari pink ini. Dialah yang bisa menjelaskan semua hal tentang Anjelika sahabatnya yang telah lama meninggal."

Kresta semakin bingung.

"Ra, sebaiknya kamu masuk, duduk dulu. Lalu ceritakan semuanya dari awal, supaya aku paham masalahnya."

Setelah duduk, dia menceritakan semua keanehan yang dialaminya sejak menemukan buku diari Anjelika. Dia juga menceritakan semua yang Pak Ruli katakan tentang nasib Anjelika yang mengenaskan dan sekarang menular padanya.

"Aku nggak mau berakhir seperti Anjelika, Kresta." Kara mengakhiri ceritanya dengan mata memerah menahan tangis.

"Sstt, jangan ngomong begitu. Jangan percaya hal macam itu. Kamu harus percaya, Allah yang menentukan takdir hidupmu, bukan buku diari. Aku yakin masalah ini bisa dipecahkan."

Kresta menghiburnya dengan lembut. Dia tak menduga selama ini Kara mengalami banyak hal aneh, dan malah menjauhi gadis itu.

"Maafkan aku, Ra. Aku nggak menyangka seberat itu

masalah yang kamu alami. Dan aku malah menjauhi kamu, bukannya membantumu."

"Nggak apa-apa. Sekarang saatnya kamu bantu aku, Kresta. Bantu aku menemukan Ajeng. Hantu Anjelika bilang aku harus bisa membuat Ajeng mengakui perbuatannya. Mungkin setelah itu dia nggak akan ganggu aku lagi dan aku bisa hidup normal kembali."

"Kamu yakin, Ajeng pemilik diari merah muda ini masih hidup? Bagaimana kalau ternyata... Ajeng juga sudah nggak ada? Eh, aku nggak bermaksud menghilangkan harapanmu. Maaf, Ra. Abaikan saja ucapanku tadi."

"Soal itu, bantu aku bertanya ke Bu Ginah. Pak Ruli bilang, saat Anjelika dan Ajeng bersekolah dulu, Bu Ginah sudah menjadi guru."

"O ya? Wah, betah juga ya Bu Ginah jadi guru di sekolah kita."

"Besok sepulang sekolah tolong antar aku dan Erika ke rumah Bu Ginah. Kamu kan murid kesayangannya, Ta. Aku yakin, Bu Ginah mau menjawab semua pertanyaan kamu. Tolong tanyakan tentang Anjelika dan Ajeng pada Bu Ginah, Ta."



Erika pulang bersama Rafa. Sudah lama dia tidak bertemu pacarnya itu. Semua karena hantu Anjelika, yang membuat Erika jadi lebih sering menghabiskan waktu di rumah.

"Rafa, sebelum pulang, bisa kita mampir ke Kafe Umami? Aku traktir minum jus deh. Ada yang mau aku ceritakan ke kamu," kata Erika sebelum motor Rafa keluar dari tempat parkir.

Rafa memandangi wajah lesu Erika. Dia mendadak cemas melihat gelagat Erika yang sepertinya ingin membicarakan hal serius. Akhir-akhir ini dia memang merasa aneh. Erika seperti menghindarinya. Gadis itu tak mau diantar pulang, malah memilih pulang bersama Kara. Dia juga tak mau diajak jalan-jalan berburu objek foto lagi.

"Kamu nggak berniat mutusin aku, kan?" tanya Rafa, berharap Erika menjawab tidak.

Erika tersentak, tak menyangka Rafa akan bertanya seperti itu. "Kenapa kamu nanya gitu?"

"Seminggu ini kamu nggak banyak ngomong. Aku ajak jalan-jalan juga nggak mau. Kirain kamu udah bosan sama aku, atau ketemu cowok lain yang lebih kamu sukai."

"Jangan mikir negatif gitu, Fa. Aku masih betah kok jadi pacar kamu. Karena itu aku mau jelasin kenapa seminggu ini aku malas jalan-jalan dan milih pulang bareng Kara. Ayo, kita ngobrol di Kafe Umami aja. Aku traktir tapi cuma jus aja, ya?"

Rafa tersenyum lega dan mengangguk. Tak lama kemudian mereka sudah duduk di kafe, menunggu pesanan jus mereka datang.

"Jadi, apa yang mau kamu ceritain, Ka?" tanya Rafa.

"Kamu pasti nggak percaya dengarnya. Tapi kamu harus percaya, karena ini kejadian sungguhan."

"Apaan sih?" Rafa memajukan tubuh, makin penasaran.

"Ada hantu seram banget yang ganggu aku dan Kara. Itu sebabnya aku selalu pulang bareng Kara. Kami harus saling dukung," jawab Erika pelan.

Mata Rafa terbelalak.

"Hantu? Beneran? Masa sih?"

"Tuh, kan kamu nggak percaya."

"Aku kira hantu cuma ada di film."

"Aku dan Kara juga awalnya nggak yakin, tapi ini kenyataan, bukan halusinasi. Kami berdua pernah sama-sama melihatnya di kamar Kara."

Alis Rafa terangkat tinggi. "Hantu di kamar Kara? Kok bisa? Emangnya kamar Kara angker? Pernah ada orang mati terbunuh atau bunuh diri di sana?"

"Ih, jangan meledek. Aku serius, nggak bohong."

"Aku nggak meledek, benar-benar tanya."

Erika menggeleng. "Rumah Kara nggak punya sejarah menyeramkan. Memang itu bukan rumah baru, dan orangtua Kara membelinya setelah rumah itu ditempati pemilik sebelumnya selama lima tahun. Tapi nggak ada kejadian seram kayak yang kamu sebutin tadi."

"Mana kamu tahu. Memangnya yang jual rumah itu mau ngaku kejadian sebenarnya?!"

Erika tidak langsung menyahut. Ucapan Rafa masuk akal juga. Tapi Erika yakin, hantu yang muncul mengganggu

Kara dan dirinya tak ada hubungannya dengan penghuni rumah Kara sebelumnya. "Hantu itu bukan cuma muncul di kamar Kara, tapi juga di kamarku," kata Erika.

Kembali Rafa membelalak. "Masa? Kok bisa?" tanyanya tak percaya.

"Mana aku tahu. Yang lebih parah, kemarin hantu itu muncul dalam kameraku."

"Ah, mana mungkin. Masa ada hantu di kamera."

"Aku nggak bohong, Fa. Untuk apa aku bohong? Hantunya bukan di dalam kamera, tapi muncul di semua foto yang kusimpan. Malah ada yang serem banget. Aku nggak sanggup ngelihatnya. *Close up* gitu, Fa! Kalau lihat, kamu pasti bakal ketakutan juga. Jadi untuk sementara aku nggak mau memotret dulu."

Rafa mengangkat alis, lalu menggeleng-geleng. "Nggak bisa begitu, Ka. Masa cuma gara-gara hantu nggak jelas kamu jadi berhenti motret."

Mata Erika menyipit, bibirnya mengerucut, mulai kesal mendengar Rafa masih tak percaya padanya. "Dia bukan hantu nggak jelas. Hantu itu benar-benar mengerikan dengan gaun putih panjang, rambut hitam terurai, dan bola mata putih seluruhnya. Kalau cuma aku yang lihat, mungkin bisa dikira halusinasi. Tapi Kara juga lihat. Apa kamu mau hantu itu muncul di hadapanmu dulu baru kamu percaya?"

"Nggak ah, daripada lihat hantu mending lihatin kamu," sahut Rafa.

Erika kembali cemberut, merasa sebal karena Rafa masih saja tidak serius menanggapi ceritanya.

"Jangan ngambek dong, Ka. Jadi kamu maunya gimana?" Rafa menyadari ekspresi kesal Erika.

"Aku dan Kara pengin minta bantuanmu dan Kresta untuk memecahkan misteri ini, mencari tahu tentang hantu itu. Dan cari tahu gimana cara mengusirnya."

"Gimana cara cari tahunya?"

"Yang kami tahu, hantu ini bernama Anjelika, murid sekolah kita tahun 1994. Pak Ruli bilang, Anjelika mati tertabrak. Aku dan Kara pengin tahu lebih banyak lagi cerita tentang Anjelika."

Rafa terdiam agak lama, keningnya berkerut. Dia tak pernah melihat hal gaib. Walau senang menonton film horor, dia tak percaya hantu itu ada. Menurutnya hantu cuma ada di film. Saat Erika menceritakan pengalamannya melihat hantu, Rafa sulit memercayainya. Namun dia ingin membantu Erika.

"Baiklah, akan kubantu. Jadi apa rencanamu?"

"Besok kita ke rumah Bu Ginah, Kara dan Kresta ikut juga. Kata Kara, dia dapat informasi dari Pak Ruli, Bu Ginah mungkin tahu tentang Anjelika. Karena Bu Ginah sudah mengajar di sekolah kita sejak 22 tahun lalu."

Rafa menganggguk, dia ikut serta hanya karena tak bisa menolak permintaan Erika. Dia harus menunjukkan pada Erika bahwa dia sungguh peduli dan mau membantu.

"Oke, aku temani kalian ke rumah Bu Ginah besok," kata Rafa.

Erika tersenyum lega. "Terima kasih ya, Fa," ucapnya tulus.

Rafa hanya menganggguk dan tersenyum.

oOo

Bu Ginah tinggal tak jauh dari sekolah, kurang-lebih hanya berjarak empat kilometer. Dia tinggal seorang diri di rumah yang sederhana.

Kresta dan Rafa mematikan motor di depan rumah mungil berpagar hijau lumut itu.

"Bu Ginah ada di rumah nggak, ya?"

Kresta yang membuka helm melongok, mencoba memeriksa selot pintu pagar. "Sepertinya ada. Pagarnya nggak digembok tuh. Yuk, masuk."

Mereka menghampiri pintu rumah Bu Ginah, mengetuk sambil mengucapkan salam. Agak lama menunggu. Setelah enam kali mengetuk dan dua kali mengucapkan salam, barulah pintu itu terbuka.

Muncul Bu Ginah dengan wajah heran melihat murid-muridnya ada di depan pintu rumahnya.

"Selamat sore, Bu Ginah. Saya Kara, Erika, Rafa, dan Kresta, mohon maaf mendadak bertamu," sapa Kara, lalu tersenyum dan menganggguk sekali sebagai tanda hormat.

Bu Ginah masih memandanginya dari atas kepala hingga

kaki. "Ada apa? Tumben kalian ramai-ramai ke rumah ibu. Kalian mau membicarakan soal pelajaran?"

"Bukan, Bu. Kami datang bukan untuk membicarakan pelajaran kimia, melainkan untuk bertemu Ibu," tukas Erika sambil tersenyum.

"Ayo, masuk. Silakan duduk di dalam," ajak Bu Ginah.

"Kami boleh duduk di teras saja, Bu? Supaya bisa sekalian mengawasi motor kami," sahut Kresta.

Bu Ginah melirik motor Kresta dan Rafa yang diparkir di depan pintu pagar rumahnya. "Oh, baiklah kalau mau di luar saja. Sebentar, Ibu tambah kursinya."

Belum sempat mereka mencegah, Bu Ginah masuk ke rumahnya. Tak lama dia keluar lagi membawa tiga kursi bakso. Di teras mungil itu ada dua kursi plastik bersandaran, satu set dengan meja yang juga terbuat dari plastik. Kresta, Rafa, dan Erika memilih duduk di kursi bakso, sementara Kara duduk di kursi bersandaran.

"Ibu ambil minum dulu untuk kalian, ya. Tapi nggak ada sirup. Air mineral gelas saja nggak apa-apa, kan?"

"Nggak usah repot-repot, Bu. Kami cuma mau nanya sedikit," Rafa menolak dengan halus.

"Nggak repot. Tinggal ambil saja."

Tanpa menunggu, Bu Ginah masuk kembali. "Untung Bu Ginah ngefans sama kamu, jadinya nggak keberatan nerima kita bertamu." Kara melirik Kresta.

Kresta nyengir lebar. "Kamu juga ngefans kan sama aku?"

"Mulai deh gombalnya," sahut Erika dan Rafa berbarengan.

Kara hanya mencibir lalu tersenyum mendengar ocehan Kresta.

Lima menit kemudian Bu Ginah muncul membawa empat gelas air mineral yang dibagikannya pada keempat muridnya. Dia duduk di samping Kara.

"Jadi, kalian ada perlu apa kemari?"

"Kami ingin bertanya tentang murid Ibu beberapa tahun lalu, tepatnya tahun 1994. Saya dengar tahun itu Bu Ginah sudah mengajar di SMA Bhakti?" Kara menjawab pertanyaan Bu Ginah sekaligus melontarkan pertanyaan.

"Oh, iya. Itu tahun pertama Ibu mengajar di SMA Bhakti. Murid Ibu di tahun itu? Siapa namanya?"

"Namanya Anjelika dan Ajeng, Bu. Apa Bu Ginah ingat kedua murid itu?" tanya Erika.

Bu Ginah mengerutkan kening, tapi sepertinya tidak sulit baginya mengingat kedua nama yang disebutkan Erika itu. "Anjelika dan Ajeng, tentu saja Ibu tidak lupa. Anjelika satu-satunya murid Ibu yang tewas karena kecelakaan, dan Ajeng teman sebangku Anjelika. Anjelika pendiam. Sebenarnya dia cukup cerdas, tapi dia terlalu baik. Dan kebaikannya beberapa kali malah merugikan. Dia tidak sadar kalau dirinya sering dimanfaatkan."

"Dimanfaatkan bagaimana, Bu?"

"Ajeng itu… teman sebangkunya itu sering curang. Ibu sering lihat Ajeng menyontek jawaban Anjelika. Dan Anjelika terlalu baik, setiap kali Ajeng minta jawaban, selalu diberinya, bikin Ibu gemas. Kalau Ibu tahu, pasti nilai Ajeng Ibu kurangi sebagai hukuman."

Kara dan Erika mengangguk. "Apa Bu Ginah tahu bagaimana kabar Ajeng sekarang?" tanya Kara, sambil menusukkan sedotan ke gelas air mineral lalu mengisapnya perlahan.

Bu Ginah menggeleng. "Ibu nggak tahu. Dia hampir nggak lulus. Sejak kematian Anjelika, Ajeng jadi semakin aneh. Dia sering sial. Kalau nggak salah malah sempat berusaha bunuh diri sebelum ujian nasional."

Erika membelalak. "Wah, zaman dulu ada ya yang sampai berusaha bunuh diri gara-gara ujian nasional?"

Bu Ginah tertawa tipis. "Bukan, bukan karena itu. Seingat Ibu, gosipnya waktu itu, Ajeng nggak tahan karena dihantui arwah Anjelika."

Kara terbatuk karena terkejut. Buru-buru dia menandaskan air mineralnya.

"Wah, tapi itu cuma gosip, kan, Bu?" tanya Rafa dan Kresta berbarengan.

"Nggak ada yang tahu itu gosip atau sungguhan. Ajeng sempat nggak masuk sekolah selama dua bulan, itu yang bikin dia nyaris nggak lulus. Untungnya masih bisa lulus dengan nilai pas-pasan." Bu Ginah memandangi keempat

muridnya bergantian, seolah baru tersadar ada yang aneh. "Ngomong-ngomong, kalian tahu dari mana tentang Anjelika dan Ajeng? Dulu kan kalian belum lahir. Kenapa kalian ingin tahu di mana Ajeng tinggal sekarang?" tanya Bu Ginah, nadanya penuh selidik.

"Eh, itu... kami ingin ketemu Ajeng. Pasti sekarang dia sudah dewasa, ya," Erika mulai berbohong.

"Jelas. Ada perlu apa sama Ajeng?"

"Ini proyek dari guru bahasa Indonesia, Bu. Ada tugas bikin laporan tentang kisah menarik yang pernah terjadi di sekolah. Kami tertarik dengan kisah Anjelika dan Ajeng gara-gara mendengar cerita Pak Ruli," Kara dengan sigap menimpali.

"Pak Ruli?"

Kara mengangguk. "Waktu saya mewawancarai Pak Ruli menanyakan pernah ada kejadian menarik apa di sekolah kita, Pak Ruli cerita soal Anjelika itu."

"Oh, begitu. Ibu nggak tahu Ajeng tinggal di mana sekarang. Tapi Ibu tahu rumahnya yang dulu. Saat dia nggak masuk sekolah selama dua bulan, Ibu pernah beberapa kali diminta orangtuanya datang ke rumah untuk mengajar Ajeng secara privat. Pihak sekolah memperbolehkan Ajeng tidak masuk sekolah selama itu karena ada rekomendasi dari dokter saraf yang menyatakan mental Ajeng agak terganggu dan dia beberapa kali mencoba bunuh diri."

"Kalau boleh tahu, di mana alamat rumahnya, Bu?" Rafa bertanya menyelidik.

"Sebentar, Ibu ambil dulu, ya."

Bu Ginah berjalan ke dalam dan mengambil buku alamat yang sudah cukup usang. Saat duduk kembali, dia segera membuka buku tersebut hingga berhenti di halaman bertulisan nama Ajeng. Kemudian dia menuliskan sebuah alamat di kertas, menyerahkannya kepada Rafa, dan berkata, "Ibu nggak tahu apakah dia masih tinggal di sana."

Setelah berbasa-basi sebentar, keempat murid itu permisi pulang. Bu Ginah tampak senang sekali dikunjungi muridnya. Itu membuatnya merasa berarti dan terhibur sore itu.

oOo

Kresta mengantar Kara pulang dan berjanji besok akan menemani gadis itu mencari Ajeng. Kara melangkah masuk ke kamarnya dengan wajah tersenyum. Dia duduk di tempat tidurnya, dan mengedarkan pandangan.

"Anjelika, besok kami akan mencari Ajeng. Aku yakin bisa menemukannya. Setelah aku bicara dengan Ajeng, tolong pergi dari kamarku. Biarkan aku hidup tenang seperti dulu," ucapnya, tak peduli dia bicara sendiri.

Hening. Cahaya mentari sore yang menyusup melalui jendela kamarnya yang terbuka dengan cepat meredup. Hawa dingin menerpa bagian depan tubuh Kara, membuatnya bergidik, buku kuduknya meremang.

*Sreeet!*

Tubuh Kara menegak. Sekuat apa pun dia meneguhkan dan meyakinkan diri takkan merasa takut, suara itu selalu berhasil membuat jantungnya berdetak keras hingga serasa akan lepas.

Perlahan, ekor matanya menangkap seonggok warna putih di pojok kanan kamar. Sosok putih itu mendekatinya, seiring suara seretan yang terdengar bagai mengiris gendang telinganya.

*Tuk, Sreet… Tuk, sreet!*

Kara membeku saat akhirnya sosok putih itu berada tepat di hadapannya, lalu perlahan menjulang. Rambut hitam yang menjuntai di wajah sosok putih itu pelan-pelan terangkat, hingga terlihat seraut wajah datar seputih kapas. Kemudian satu per satu muncul mata yang hitam legam seluruhnya, hidungnya, dan terakhir bibir tipis kelabu. Kedua ujung bibir itu terangkat, membentuk senyum mengerikan.

# BAB 18

*7 November 2016.*

PUKUL sembilan pagi Kara duduk di kursi rotan di teras rumahnya, siap menunggu kedatangan Kresta, Erika, dan Rafa. Mereka akan pergi menemui Ajeng dan mendengarkan kisah sesungguhnya.

Lima menit kemudian Erika, Kresta, dan Rafa tiba, tanpa membuang waktu, mereka berangkat ke alamat yang kemarin diberikan Bu Ginah.

Rumah yang dicari hanya berjarak 35 menit dari rumah Kara. Rumah itu berukuran sedang dan tampak tak terawat. Cat temboknya yang kusam tampaknya dulu berwarna biru muda. Pagar besinya juga berkarat. Kresta dan Rafa mematikan mesin motor.

"Masih sepi," ucap Kara sambil turun dari boncengan motor Kresta.

"Kita coba masuk aja, yuk," sahut Erika yang membuka helmnya.

Rafa mendahului yang lain membuka pintu pagar. Belum sempat diketuk, pintu rumah lebih dulu terbuka, membuat keempat sekawan itu terkejut dan seketika melangkah mundur.

"Nggak mau makan!" teriak seorang anak cowok berusia kurang-lebih enam tahun yang berlari keluar dari pintu itu.

Tak lama seorang perempuan bertubuh agak gempal dan hanya mengenakan daster menyusul keluar membawa mangkuk berisi bubur.

"Bobiii, ayo makan dulu. Kalau nggak makan nggak boleh main!" teriak wanita itu.

Tiba-tiba wanita itu mengernyit, memandang heran keempat remaja yang berdiri di hadapannya.

"Selamat pagi, Mbak," sapa Kara sambil tersenyum.

Wanita itu menatap curiga. "Kalian siapa, ya?"

"Kami murid SMA Bhakti, Mbak. Kami mau ketemu Mbak Ajeng bisa?"

Wanita itu menyipitkan mata, menatap Kara semakin curiga. "Ini bukan rumah Ajeng lagi. Ini rumah saya."

Kara, Erika, Kresta, dan Rafa saling memandang.

"Maaf, Mbak. Mbak tahu Mbak Ajeng sekarang tinggal di mana?"

Wanita itu melirik sebal pada Kresta yang bertanya tadi. "Mana saya tahu. Lama saya nggak ketemu dia."

Kara dan Erika mendengus kecewa. Rafa membuka mulut berniat ikut bertanya, tapi wanita itu mengalihkan pandang ke arah anaknya yang kini memainkan motor Kresta yang diparkir di depan pagar.

"Bobiii! Awas, nanti jatuh. Ayo sini, makan dulu!"

"Nggak mauuu!" teriak anak bernama Bobi itu.

Dengan sigap Kresta setengah berlari menghampiri motornya, khawatir motor itu jatuh dan melukai anak badung itu.

"Nanti Mama belikan es krim!" teriak ibunya.

Anak bernama Bobi itu langsung menjauh dari motor Kresta lalu menghambur ke arah ibunya. "Mau makaaan!" teriaknya.

"Maaf, Mbak, kami perlu banget ketemu Mbak Ajeng. Mungkin Mbak ingat, Mbak Ajeng pernah menyebut dia kerja di mana," Erika mengingatkan keberadaannya.

"Aduuuh, saya lagi sibuk banget nih. Coba cari aja deh di Panti Asuhan Sayap Putih di daerah Ciganjur. Kayaknya dia pernah bilang kerja di situ," kata wanita itu tanpa menoleh pada Erika, sibuk menyuapi anaknya.

Erika ingin bertanya lagi, tapi Rafa mencegahnya. "Terima kasih infonya, Mbak. Kami permisi," kata Rafa sambil mengggandeng Erika dan mengajak Kara serta Kresta meninggalkan pekarangan rumah itu.

Wanita itu hanya menganggguk, enggan menyahut. Perha-

tiannya masih terfokus pada anaknya yang badung bukan main.

"Kita kan belum tahu Panti Asuhan Sayap Putih itu di mana?" protes Kara setelah mereka berada di samping motor Kresta dan Rafa.

"Itu gampang dicari," Kresta berkata santai

"Gampang gimana? Ciganjur kan luas. Jalan apa? Nomor berapa?" Erika menanggapi dengan waswas.

"Cari di Internet dong," jawab Rafa dan Kresta berbarengan. Mereka langsung mengeluarkan ponsel dan mencari alamat panti asuhan itu.

Kara dan Erika hanya diam, menunggu kedua cowok itu menemukan informasi yang dicari.

"Nah, ini dia," ujar Kresta lima menit kemudian. diperlihatkannya alamat yang ditemukannya di Internet.

"Aku juga nemu nih," sahut Rafa, "nggak disebutin nama Ajeng sebagai pengurus panti, tapi ini satu-satunya Panti Asuhan Sayap Putih yang ada daerah Ciganjur."

"Yuk cepat, kita berangkat ke sana sekarang," Kara menimpali dengan bersemangat.

oOo

PANTI ASUHAN SAYAP PUTIH

Tulisan itu tercetak di papan bercat putih yang dipasang di pagar besi hitam setinggi satu meter. Pintu pagar terbu-

ka lebar, seolah boleh dimasuki siapa saja. Panti asuhan itu berupa rumah tua yang cukup besar dengan halaman luas. Masih banyak pohon-pohon besar tumbuh di halaman itu. Rumputnya rapi, terlihat sangat terpelihara. Bersih, jelas sering disapu.

"Ada perlu apa, ya?"

Sapaan itu mengagetkan mereka. Saat menoleh ke belakang, tampak seorang pria tua, sekitar enam puluh tahun, mengenakan kaus putih polos kusam dan celana hitam dengan panjang di bawah lutut. Tangan kanannya menggenggam golok. Rombongan itu menelan ludah melihatnya.

"Kami..." ucapan Kara terputus.

"Kami mau bertemu Mbak Ajeng. Apakah beliau ada di sini, Pak?" Erika mengambil alih.

"Ada perlu apa dengan Neng Ajeng? Kalian dari mana?" Bapak itu menatap curiga bergantian ke arah empat sekawan itu.

Kara dan Erika menghela napas lega mendengar jawaban si bapak yang menyiratkan Ajeng ada di sini.

"Jadi, benar ya Mbak Ajeng bekerja di sini?" Erika bertanya memastikan.

"Neng Ajeng tinggal di sini. Jam segini pasti lagi sibuk ngajar anak-anak SD."

"Oh, di sini ada sekolahnya juga, Pak?" Kali ini Rafa yang menanggapi.

"Cuma sampai SD. Tunggu di sini."

Kara, Kresta, Erika, dan Rafa mengangguk berbarengan.

Kemudian bapak itu pergi ke kebun belakang, masih dengan membawa golok. Kara bergidik ngeri.

"Erika, bapak itu bikin cemas. Ngapain sih bawa-bawa golok?"

"Ah, itu paling buat mangkas tanaman. Tapi, kita disuruh menunggu di sini sampai kapan?" sahut Erika, pandangannya beralih ke bangunan panti yang pintunya tertutup rapat.

Keempat sekawan itu tidak sabar dan mulai melangkah. Saat hendak menginjak lantai teras, Erika tiba-tiba berhenti. "Tunggu, kita kan disuruh nunggu," katanya ragu-ragu.

"Tapi bapak tadi malah pergi ke kebun belakang," Rafa menjawab dengan nada tidak sabar.

"Mungkin dia mau memanggil seseorang," Kara menimpali.

Kresta hanya terdiam, ia berbalik dan melihat sekeliling. "Di sini kok sepi banget. Aneh juga, ya."

Ketiga temannya yang lain ikut mengalihkan pandang ke sekeliling. Sekarang pukul dua belas lewat, tapi jalanan di situ sepi sekali. Sejak tadi tak ada kendaraan yang melintas.

"Aku nggak sangka, Ajeng ternyata bekerja di panti asuhan. Padahal, kalau baca cerita Anjelika di buku diarinya, seolah Ajeng itu jahat banget. Nyatanya, Ajeng nggak sejahat itu. Orang yang mengabdikan hidupnya di panti asuhan, pasti orang baik, kan? Jangan-jangan sebenarnya Anjelika yang jahat," kata Kara memecah kesunyian.

"Sstt! Jangan ngomong sembarangan. Kamu nggak takut nanti dijitak hantu Anjelika kalau dia tahu kamu bilang jahat?" Erika menanggapi dengan candaan.

"Kita tanya saja nanti sama Ajeng. Kecelakaan yang dialami Anjelika dulu benar kecelakaan atau dia memang sengaja membunuh Anjelika?" Rafa menanggapi pertanyaan Kara dengan serius, walaupun dia ikut tertawa sebentar mendengar candaan Erika.

"Kalau dia benar membunuh, memangnya dia mau mengaku?" Kara menanggapi dengan dongkol.

Kresta baru membuka mulut akan menyahut, ketika Kara menghentikan niatnya. "Ssst!"

"Aku nggak ngomong apa-apa kenapa kamu 'ssst'?" protes Kresta.

Kara menunjuk ke arah belakang Kresta dengan dagu. Kresta menoleh. Terilhat seorang wanita melangkah mendekati mereka dari arah belakang panti. Ukuran tubuhnya sedang—lebih tinggi sedikit daripada Kara dan Erika tapi lebih pendek daripada Kresta dan Rafa. Dia mengenakan kemeja hitam lengan panjang dan rok panjang yang menutup sepatunya. Rambutnya dikucir. Wajahnya putih tanpa *makeup*, ekspresinya dingin dan kaku.

"Kalian mencari saya?" sapa wanita itu setelah berada tepat di depan keempat sekawan itu.

"Ini Mbak Ajeng?" tebak Kara.

Wanita itu hanya mengangguk. "Mari ikut saya," ucap-

nya, lalu berbalik dan melangkah kembali ke arah datang-nya tadi.

Tanpa menyahut, mereka mengikuti langkah wanita itu. Ajeng berhenti setelah mereka sampai di halaman belakang panti. Ada gazebo lumayan besar di ujung paling kanan, di dekat pohon beringin besar. Ajeng mengantar mereka ke gazebo lalu mempersilakan mereka duduk di kursi kayu yang tersedia.

Kara menceritakan tujuan mereka datang menemui Ajeng. Dia menceritakan tentang buku diari yang ditemu-kan olehnya dan Erika di halaman belakang sekolah, lalu memberikan buku itu kepada Ajeng.

Wajah Ajeng berubah sendu. Dia tersenyum tapi terlihat sedih. "Aku ingat Anjelika beli buku diari merah muda itu untuk hadiah ulang tahunku, dan aku membeli diari ber-sampul ungu itu untuk hadiah ulang tahun Anjelika. Pada-hal kami nggak janjian dan nggak bareng belinya. Hari ulang tahun kami kebetulan sama. Saat membuka kado masing-masing, kami kaget dan tertawa bersama-sama. Un-tunglah warnanya beda. Nggak asyik banget kalau punya diari yang benar-benar kembar dengan teman sebangku."

"Maaf, saya datang mencari Mbak Ajeng karena pengin tahu satu hal. Bagaimana cara terlepas dari gangguan han-tu Anjelika?" tanya Erika tidak sabar.

Dengan cepat Ajeng mengalihkan pandangan pada Erika, dahinya mengernyit dan matanya menyipit. "Kamu diganggu hantu Anjelika?" tanyanya heran.

Erika mengangguk. "Sejak saya dan Kara menemukan buku diari itu, kami sering mengalami kejadian aneh, hampir tiap hari. Walaupun saya cukup senang karena selalu mendapat keberuntungan, Kara sebaliknya selalu ketiban sial. Puncaknya, hantu Anjelika mengikuti kami ke mana pun kami pergi."

Kedua alis Ajeng terangkat. Alisnya terlihat agak aneh, tidak sama antara kanan dan kiri. Alis sebelah kanan hilang sebagian, ada warna gosong di ujungnya.

"Saya nggak tahu apa sebabnya dia mengganggu kalian. Saya kira selama ini cuma saya yang diganggu Anjelika."

Mata Erika membesar. "Mbak Ajeng diganggu juga?" tanyanya.

"Sejak kematian Anjelika, hidup saya nggak pernah tenang. Berbagai cara saya lakukan untuk minta maaf padanya. Datang ke makamnya tiap hari, membawakan bunga segar, juga mengubur diarinya dan diari saya berhadap-hadapan di halaman belakang sekolah. Saya pikir itu akan membuatnya senang dan dapat menebus kesalahan saya. Tapi Anjelika nggak pernah berhenti. Dia selalu mengganggu saya dengan penampilan saat dia tertabrak. Mengerikan sekali. Kepala bagian kanannya pecah, kaki kanan patah, dan darah terus mengucur dari pelipis kanannya. Bayangkan, betapa tersiksanya melihat sosok seperti itu setiap saat."

Kara menelan ludah. Beberapa kali hantu Anjelika muncul dengan bentuk seperti itu. Kresta mengernyit, yang

digambarkan Ajeng persis sosok yang pernah muncul dalam mimpi buruknya tentang Kara.

"Saking nggak kuatnya, saya pernah mencoba bunuh diri, tapi nggak berhasil," lanjut Ajeng.

Keempat sekawan itu mengingat kembali cerita Bu Ginah tentang Ajeng. Ternyata apa yang diceritakan Bu Ginah benar.

"Saya pernah mengiris pergelangan tangan, tapi keburu ketahuan dan saya diselamatkan. Saya juga pernah minum obat banyak sekali, berharap mati overdosis tapi masih bisa diselamatkan juga. Hidup saya kacau, nggak bisa berjalan normal. Semua yang saya lakukan gagal. Kuliah gagal, hubungan saya dengan cowok mana pun gagal. Sampai akhirnya sepuluh tahun lalu, saya memutuskan mengabdikan hidup saya di sini. Sejak itu barulah kehidupan saya rasanya lebih tenang."

"Mbak Ajeng nggak pernah diganggu hantu Anjelika lagi?" tanya Rafa.

Ajeng menggeleng. "Mungkin dia nggak tahu saya tinggal di sini," jawabnya.

"Lalu bagaimana cara menghilangkan kutukan diari Anjelika itu? Bagaimana cara memusnahkannya? Segala cara sudah kami coba, dari membuangnya, mengubur kembali, lalu membakarnya, tapi diari itu selalu kembali lagi. Dan hantu Anjelika mengikuti kami terus ke mana-mana," keluh Kara, terdengar mirip ratapan putus asa.

Ajeng menghela napas panjang kemudian menggeleng.

"Saya juga nggak tahu bagaimana caranya. Mungkin kalian harus pindah rumah atau melakukan sebuah kebaikan dengan tulus, seperti mengabdikan tenaga dan pikiran untuk kepentingan orang lain. Karena itulah yang terjadi pada saya. Sejak mengabdikan hidup di sini, saya nggak pernah diganggu kemunculan Anjelika lagi."

"Jadi, kami harus mengabdikan diri di panti asuhan juga?" timpal Erika.

"Mungkin nggak harus di panti asuhan, asalkan melakukan pengorbanan untuk kebaikan orang lain. Sepertinya hantu Anjelika nggak bisa mengganggu orang yang hatinya tulus berbuat kebaikan untuk orang lain."

Kara memandangi wajah putih Ajeng. "Tolong kami, Mbak Ajeng. Anjelika bilang melalui diarinya, dia pengin Mbak Ajeng mengatakan kejadian sebenarnya pada orangtua Anjelika. Mungkin kalau Mbak Ajeng mengaku, kami nggak akan diganggu lagi."

"Saya mengaku apa?"

"Anjelika bilang, kejadian yang dialaminya dulu bukan kecelakaan. Mbak Ajeng yang sengaja mendorongnya ke jalan tepat sebelum sebuah bus ngebut melintas," Kara menjawab pertanyaan Ajeng tanpa basa-basi.

Ajeng membelalak. Matanya terlihat menyeramkan, besar dan bulat. "Dia bilang begitu? Dia bicara langsung sama kamu?"

"Bukan, dia menuliskan itu di diarinya. Sebentar, saya tunjukkan." Kara bergegas membuka buku diari Anjelika

langsung ke halaman yang baru beberapa hari lalu ditulis Anjelika. Tapi dia terbelalak heran melihat halaman itu kini kosong. Tak ada tulisan Anjelika beberapa malam lalu. "Loh, kenapa tulisan itu tidak ada? Sungguh beberapa hari lalu ada tulisan Anjelika yang menceritakan kejadian sebenarnya saat kecelakaannya dulu di sini."

"Sudahlah. Sebaiknya saya ceritakan hal sebenarnya pada kalian. Saya dan Anjelika memang sempat marahan. Gara-gara kami naksir cowok yang sama, senior kami—namanya Bayu—pemuda paling cerdas di sekolah. Saat itu Anjelika dan saya mengobrol di halte dekat sekolah. Dia curhat lagi tentang Bayu. Emosi saya tersulut saat dia menuduh saya sebagai penyebab Bayu memutuskannya. Dia nggak percaya saya bisa jadi pacar Bayu. Katanya Bayu nggak bakal suka gadis seperti saya. Kemudian... semua terjadi dengan cepat. Saya mendorong bahunya agak keras. Saya nggak sangka dia kehilangan keseimbangan, terhuyung, dan akhirnya terdorong sampai ke jalan, tepat ketika sebuah bus yang ngebut datang dan menghantam tubuhnya. Saya kaget banget. Saya berteriak histeris. Tubuh Anjelika terpelanting jauh. Saya menyesal sekali. Penyesalan saya ini nggak pernah berakhir, bahkan sampai hari ini. Sungguh, saya nggak sengaja mendorongnya. Saya benar-benar menyesal."

Keempat sekawan itu terperangah mendengar cerita Ajeng.

"Tapi Anjelika bilang..." Erika ingin bertanya, tapi urung.

"Saya nggak tahu gimana menjelaskan pada Anjelika bahwa saya nggak sengaja."

"Mbak Ajeng bilang apa ke orangtua Anjelika?" tanya Kresta setelah pulih dari keterkejutannya.

"Saya... memang berbohong. Saya bilang, Anjelika tertabrak saat menyeberang. Saya takut bilang yang sebenarnya," Ajeng melanjutkan sambil terisak.

"Itulah yang Anjelika tuntut. Dia pengin Mbak Ajeng jujur bilang yang sebenarnya kepada orangtuanya," ucap Kara tegas.

"Aku nggak bisa. Orangtua Anjelika meninggal setelah kehilangan dia. Ibunya sakit keras, sedangkan ayahnya terkena serangan jantung dua tahun setelah ditinggal mati ibu Anjelika."

"Jadi?" Rafa bertanya, tidak dapat membendung rasa penasarannya.

"Saya nggak tahu harus mengaku pada siapa," Ajeng menanggapi dengan wajah sendu.

Senyap. Beberapa saat kelima orang yang duduk melingkari meja di tengah-tengah gazebo itu hanya diam.

"Maaf, sebentar ya, saya harus melihat anak-anak dulu. Tadi mereka saya biarkan istirahat. Sekarang waktu istirahat mereka sudah selesai. Kalian tunggu saya di ruang tamu panti saja. Permisi," ajak Ajeng sambil berdiri.

Lalu tanpa menunggu mereka menyahut, Ajeng sudah kembali menuju bagian depan bangunan panti.

Mereka memandangi Ajeng dengan perasaan aneh. Wanita itu bergerak ringan. Gaun panjangnya membuatnya seolah bergerak tanpa menjejak.

Sesampainya di ruang tamu panti, Ajeng mempersilakan Kara, Erika, Rafa, dan Kresta duduk di kursi berukir yang tampak antik. Wanita itu permisi masuk ke ruang lain di panti.

Mata Kara dan Erika menyapu seluruh ruangan, kemudian menghampiri dinding di depan mereka. Di sana terpajang foto-foto anak-anak. Mungkin itu anak-anak penghuni panti.

Anak-anak di semua foto itu terlihat gembira. Ada yang berfoto berdua, berempat, satu kelompok, ada juga foto sendiri-sendiri. Mata Kara menyipit saat pandangannya menangkap foto dua gadis kecil, mungkin berusia sebelas tahun, duduk berdekatan hingga kepala mereka bersentuhan. Keduanya tersenyum senang. Kara menunjuk foto yang dilihatnya itu pada Erika.

Erika tersentak melihat foto itu. Dia memandang Kara dan mengangguk, sepenuhnya memahami isi pikiran Kara.

# BAB 19

"KRESTA! Rafa! Lihat foto ini!" Kara setengah berteriak kepada kedua cowok yang duduk di kursi. Kedua cowok itu mendekati Kara dan Erika, melihat foto itu.

"Itu... aku ingat banget wajah itu. Walau di sini wajah itu masih kanak-kanak dan sedang tersenyum, tapi aku bisa mengenali bentuk bibirnya," jelas Kara antusias.

Kresta dan Rafa menyipitkan mata, mengamati foto itu lebih saksama. Dua gadis yang tertawa bahagia, mengenakan pakaian yang sama, hanya warnanya berbeda, yang satu ungu, satu lagi merah muda. Keduanya duduk berdampingan hingga kepala mereka beradu. Wajah mereka mirip sekali.

"Memangnya itu foto siapa?" Rafa bertanya, bingung.

"Wajah di foto itu persis banget dengan hantu Anjelika yang sering mengganggu kami," jawab Erika.

Kresta mengernyit. "Anjelika seperti itu? Itu sih nggak menakutkan."

"Dia begitu kalau sedang manis. Kalau sedang jahat, dia muncul mengerikan seperti saat tertabrak dulu," Kara bergidik.

"Mungkin cuma mirip," Rafa menanggapi sambil mengedikkan bahu.

"Dan… dia ada dua. Bayangkan, satu saja sudah mengerikan, ini malah ada dua!"

Kara mulai memikirkan sesuatu. Kejanggalan-kejanggalan yang dialaminya dan Erika kini bagai *puzzle* yang hampir selesai disusun. Kresta masih mengamati foto itu. Kemudian dia terbelalak, seolah baru menyadari sesuatu.

"Foto ini…" Kalimatnya terputus.

"Maaf, kalian siapa, ya? Ada perlu apa?" Seorang wanita setengah baya muncul di belakang keempat sekawan yang masih serius memandangi foto itu. Serempak, mereka membalikkan tubuh.

"Maaf, Bu. Tadi kami ketemu Mbak Ajeng. Saya Erika, ini Kara, yang ini Rafa, dan Kresta," jawab Erika sambil tersenyum sopan. Ketiga temannya yang lain ikut tersenyum dan mengangguk.

Ibu itu mengernyit heran, lalu memandangi mereka bergantian. "Ajeng tidak ada di sini," ucapnya.

"Tapi tadi kami ketemu beliau, Bu. Kami disuruh me-

nunggu di sini. Ada yang mau Mbak Ajeng tunjukkan pada kami," jawab Rafa dengan nada tidak yakin.

"Tidak mungkin. Ajeng sudah tidak di sini lagi. Ajeng sudah meninggal tiga tahun lalu. Kalian jangan bohong, ya. Panti ini memang terbuka untuk semua pengunjung, tapi sebaiknya sebelum masuk permisi dulu."

Keempat sekawan itu saling pandang dengan aneh.

"Tapi tadi kami sudah izin sama bapak tua yang bertugas merapikan kebun di sini," kata Kara hati-hati.

"Yang merapikan kebun dan halaman di sini si Badru dan dia belum tua. Baru tiga puluh tahun. Tuh orangnya." Ibu itu menunjuk ke arah luar dengan dagunya.

Kara, Erika, Rafa, dan Kresta mengalihkan pandang ke arah yang ditunjuk ibu itu dan melihat seorang pria muda sedang merapikan rumput di halaman depan.

"Maaf, Bu. Berarti kami tadi salah orang. Kami nggak sangka Mbak Ajeng sudah tidak ada. Ibu yang menjaga panti ini?" tanya Erika.

"Saya pengelola panti ini."

"Oh, baiklah, kalau memang Mbak Ajeng tidak ada di sini, kami permisi. Tapi sebelum kami pergi, boleh saya bertanya, Bu?" Kresta menimpali.

Dia menunjuk foto dua gadis cilik yang wajahnya mirip hantu Anjelika. "Ini foto siapa, Bu?"

"Itu foto Ajeng dan saudara kembarnya Anjelika saat masih jadi penghuni panti ini."

"Itu Anjelika dan Ajeng? Mereka saudara kembar dan

pernah tinggal di sini?" tanya Kara masih dengan mata membelalak tak percaya mendengar informasi ini.

"Iya, mereka berdua anak kembar yang dititipkan ke panti ini sejak berusia lima tahun. Orangtua mereka meninggal karena kecelakaan. Mereka tidak punya keluarga lain. Kakek dan nenek kedua pihak juga sudah tiada. Saat Anjelika berusia sebelas tahun, dia diadopsi keluarga yang belum mempunyai anak. Awalnya Anjelika dan Ajeng tidak mau dipisah, tapi keluarga itu hanya mau mengadopsi satu anak. Ajeng baru diadopsi saat berusia tiga belas tahun oleh keluarga lain. Sejak itu saya tidak pernah mendengar kabar mereka lagi. Sepuluh tahun lalu Ajeng kembali ke sini. Dia bilang pengin membantu saya merawat anak-anak panti," jawab ibu panti.

Kara melirik ketiga temannya, lalu kembali memandang ibu panti.

"Kalian ada hubungan apa sama Ajeng? Kenal Ajeng di mana?"

"Kami sekolah di SMA yang sama dengan Mbak Ajeng dan Mbak Anjelika, Bu. Kami baru tahu Anjelika dan Ajeng anak kembar," Rafa ikut bersuara.

Ganti ibu panti itu yang terkejut. "Mereka satu sekolah?"

Erika mengangguk. "Bahkan mereka duduk sebangku."

"Apa kabar Anjelika sekarang? Ajeng nggak cerita apa-apa tentang Anjelika sama Ibu."

"Anjelika juga sudah meninggal, Bu," jawab Erika lagi.

"Apa? Ah... Ajeng kok nggak pernah cerita, ya?"

"Kalau boleh tahu, Ajeng meninggal karena apa, Bu?" Kara kembali bertanya

Ibu itu hanya terdiam. Ekpresinya berubah dingin. Kara memandang heran. Dia tersentak kaget saat tiba-tiba Kresta menyentuh tangannya dan menggenggamnya erat. "Kalau begitu kami permisi, Bu. Terima kasih atas segala informasinya," ucap Kresta.

Kresta sedikit membungkuk untuk memberi hormat, lalu menarik Kara berdiri. Dia memandang Rafa yang dibalas dengan anggukan. Rafa bergegas menarik Erika agar berdiri, tapi ibu panti masih tidak bereaksi.

"Permisi, Bu," ucap Rafa sambil tersenyum.

Kara dan Erika yang belum sepenuhnya mengerti kejadian itu hanya berbalik mengikuti Kresta dan Rafa, lalu melangkah keluar tanpa bicara lagi.

Saat melewati foto anak-anak panti di dinding, mereka melihat bingkai-bingkai foto itu menghitam, kemudian mengerut bagai terbakar. Sayup-sayup mereka mendengar suara anak-anak tertawa gembira, seperti sedang bermain. Namun tak ada satu anak pun di situ.

Mereka mempercepat langkah hingga sampai di pintu depan. Kresta segera membuka pintu. Dia dan Rafa masing-masing menarik tangan Kara dan Erika agar segera keluar dari panti itu.

"Cepat. Kita pergi dari sini," kata Kresta, masih menggenggam erat tangan Kara.

"Ada apa sih, kok buru-buru banget? Eh, tadi aku dengar suara anak-anak kecil. Kalian dengar juga, kan?" Erika bertanya.

Tak ada yang menyahut. Kresta dan Rafa menyalakan mesin motor.

"Cepat naik!" perintah Rafa dan Kresta dengan suara tegas.

Begitu Kara dan Erika duduk di jok motor, Kresta dan Rafa segera melajukan motor.

Begitu keluar dari pagar panti, barulah mereka berhenti.

"Lihat panti itu," sahut Kresta.

Kara dan Erika menoleh, dan tercekat. Panti itu tidak lagi terlihat seperti semula. Ada bekas terbakar di bagian kiri bangunan. Atap teras di bagian kanan telah roboh, rumput di halaman meninggi tampak tak terawat, dan pagar depannya berkarat, bahkan sebagian sudah roboh. Papan bertulisan Panti Asuhan Sayap Putih juga sudah kusam, bahkan huruf-hurufnya telah memudar.

"A...apa yang terjadi, Kresta?" Kara mulai ketakutan, mendadak tubuhnya menggigil.

"Aku sudah curiga saat melihat wajah ibu panti mendadak dingin. Makanya aku memberi isyarat pada Rafa agar segera membawa pergi kalian," sahut Kara.

"Ini maksudnya apa, Kresta?" Erika ganti bertanya.

"Kita pergi dulu dari sini. Coba perhatikan, jalanan ini sepi sekali. Sejak tadi aku sudah curiga. Kayaknya jarang

ada yang lewat sini. Di sekitar panti hanya ada lahan kosong. Rumah terdekat pun jaraknya dua ratus meter dari sini."

"Jadi... tadi kita..." Kara tidak melanjutkan kata-katanya.

Kresta dan Rafa segera melajukan motor secepat mungkin menjauhi tempat itu, dan baru berhenti saat mereka sudah sampai di jalan yang ramai, kurang-lebih lima ratus meter dari bangunan panti tadi.

"Kita langsung pulang saja, ya?" ajak Rafa pada ketiga temannya.

"Kita cari warung dulu yuk. Sekalian makan siang sebelum pulang. Aku akan jelaskan kesimpulan kejadian tadi," Kresta menimpali ajakan Rafa.

Kara, Erika, dan Rafa mengangguk. Mereka kembali bermotor, lalu berhenti di warung bakso yang cukup luas.

Keempat sekawan itu memilih tempat agak jauh dari pengunjung lain. "Rafa, tolong cari informasi lebih detail tentang Panti Asuhan Sayap Putih. Baterai ponselku habis. Tadi aku hanya melihat sekilas karena cuma butuh alamatnya," kata Kresta.

Rafa mengeluarkan ponsel dan mulai mencari situs di Internet. "Ini dia," katanya saat menemukan artikel yang menceritakan tentang panti asuhan itu.

Kara, Erika, dan Kresta memperhatikan wajah Rafa yang berubah ngeri setelah membaca beberapa menit.

"Ini..."

"Kenapa, Fa?"

Rafa tidak menjawab. Dia memberikan ponselnya kepada ketiga temannya secara bergantian. Wajah ketiganya berubah tegang setelah membacanya.

*30 November 2013. Panti Asuhan Sayap Putih terbakar pukul dua dini hari. Panti itu agak jauh dari keramaian sehingga penduduk sekitar terlambat mengetahuinya. Api melahap dengan cepat. Sebagian besar anak berhasil diselamatkan. Dua pengasuh juga berhasil selamat. Pengelola panti, dua tukang kebun, dan seorang pengasuh tewas setelah menyelamatkan anak-anak panti asuhan itu. Lima anak ikut tewas dalam kebakaran. Pengasuh panti asuhan yang telah diketahui identitasnya bernama Ajeng...*

"Jadi... Ajeng yang tadi ngobrol sama kita..." Erika tak sanggup melanjutkan kalimatnya.

"Ibu pengelola panti, dua tukang kebun, dan suara anak-anak yang kita dengar ternyata sudah tewas tiga tahun lalu dalam kebakaran itu, Ka," Rafa menegaskan.

Mereka terdiam cukup lama, kembali teringat kedatangan mereka ke panti yang semula tampak baik-baik saja. Keanehan yang mereka lihat tadi, seperti cara berjalan Ajeng dan wajah beku ibu panti, semua baru jelas sekarang.

Kara menghela napas. "Aku capek. Semua kejadian ini sangat melelahkan."

"Aku harap ini yang terakhir, Ra. Besok, kita kubur diari Ajeng dan Anjelika di tempat semula. Semoga hidup kalian akan normal lagi seperti dulu," sahut Kresta.

"Seharusnya aku sadar Anjelika dan Ajeng kembar. Ajeng kan bilang, hari ulang tahun mereka sama. Wajah Ajeng tadi agak beda dengan fotonya saat masih kecil," Erika menimpali ucapan Kresta.

"Mungkin kesulitan hidup mengubah wajahnya menjadi keras dan kaku. Ah, bahkan saudara kembar pun bisa saling menyakiti gara-gara menyukai cowok yang sama, ya," ucap Kara tidak habis pikir.

"Ajeng menyadari kesalahannya dan sudah berusaha menebusnya. Dia pasti ikut mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan anak-anak panti itu," jelas Rafa.

Kara mengangguk. Dia kasihan sekaligus salut pada Ajeng yang ikhlas mengabdikan hidupnya untuk anak-anak panti. "Tapi, kalau memang Ajeng sudah meninggal, kenapa hantu Anjelika menggangguku dan Erika terus? Dan kenapa buku diarinya nggak bisa dihancurkan?"

"Menurutku, kalian sudah melakukan yang seharusnya. Aku yakin, setelah ini hantu Anjelika nggak akan mengganggu kalian lagi," Kresta berusaha menenangkan kedua gadis itu.

"Kamu yakin, Kresta? Hidup kami akan normal lagi? Nggak bakal sial lagi?" tanya Erika

Giliran Rafa menimpali. "Semoga begitu. Perbanyak doa untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Kita sudah

mencari Ajeng untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya. Kita juga sudah memecahkan misteri siapa mereka sebenarnya. Besok kita berangkat pagi-pagi ke sekolah. Jangan lupa bawa kedua diari itu."

Selesai makan, mereka berpisah untuk pulang ke rumah masing-masing. Kresta berboncengan dengan Kara dan Rafa berboncengan dengan Erika.

Setibanya di rumah Kara, Kresta berkata, "Mulai saat ini, hubungan kita nggak *'pause'* lagi. Maafin aku ya, Ra, karena pernah menjauh dari kamu padahal aku nggak bisa berhenti suka sama kamu."

Kara tersenyum senang. "Terima kasih sudah suka aku, Kresta. Aku juga suka kamu. Terima kasih juga sudah membantu membereskan masalahku dan Erika."

Kresta tersenyum. Dia menepuk lembut bahu kanan Kara. "Besok aku jemput sebelum jam enam, ya."

Kara menganggguk. Dia masih berdiri di depan pagar rumahnya sampai Kresta dan motornya tak terlihat lagi, kemudian berbalik dan masuk ke rumah.

Langkahnya kali ini terasa ringan. Dia tersenyum lega, walaupun tak mudah melupakan sosok-sosok hantu yang tadi ditemuinya di bekas panti asuhan yang terbakar itu. Dia melirik ke lantai atas lalu melangkah menaiki tangga menuju kamar tidurnya.

Pukul lima sore. Langit mulai redup, tapi kamarnya masih cukup terang. Kara memandangi kamarnya. "Anjelika,

aku sudah menemukan Ajeng. Dia sudah menjalani hukumannya. Dia minta maaf padamu. Maafkan dia, Anjelika. Tolong kembalilah ke tempatmu, biarkan aku dan Erika tenang."

# BAB 20

HARI ini Gladys datang lebih pagi. Mobil yang biasa dikendarainya ke sekolah masuk bengkel sehingga dia terpaksa ikut mobil papanya dan berangkat lebih pagi. Dia baru saja meletakkan tas di meja saat melihat Kara, Erika, Kresta, dan Rafa berjalan ke halaman belakang sekolah.

"Ngapain mereka pagi-pagi? Kayaknya mereka mau ke belakang sekolah. Jangan-jangan mau berbuat macam-macam. Bagus, aku akan memotret mereka terus nyebarin foto itu ke anak-anak," gumam Gladys.

Dia masih menyimpan dendam kepada Kara yang pernah membuat kemejanya tepercik kuah soto panas dan terbebas dari hukuman karena dilindungi Kresta. Selain itu, dia memang selalu sebal tiap kali melihat Kara dan Kresta berjalan bersama. Padahal beberapa waktu lalu me-

reka tampak saling menjauh. Kenapa sekarang mereka terlihat akrab lagi?

Dengan langkah perlahan dan menjaga jarak agak jauh, Gladys mengikuti keempat orang itu. Dia mengernyit, curiga bercampur heran melihat mereka masuk ke gudang kemudian keluar dengan membawa dua sekop kecil. Dia semakin penasaran saat melihat mereka menggali dua pohon lalu mengubur sesuatu di situ. Setelah itu, mereka menanam pohon-pohon itu kembali di dekatnya.

"Sudah beres. Aku sudah menguburnya dalam banget. Nggak bakal ada yang tahu ada sesuatu di sini. Kalau ada yang menanam pohon di atasnya juga nggak bakal tahu," kata Kresta.

"Aku juga sudah menguburnya dalam sekali. Semoga nggak ada yang menemukannya lagi. Biar rahasia ini cuma kita yang tahu," ucap Rafa, menghela napas lega.

Kemudian keempat sekawan itu masuk lagi ke gudang dan mengembalikan sekop. Tak lama mereka keluar sambil berjalan beriringan menuju kantin.

Gladys yang sejak tadi bersembunyi di samping gudang, menunggu sampai keempatnya tak terlihat lagi. Lalu dia masuk ke gudang dan mengambil sekop. Gadis itu menghampiri tempat Kara dan teman-temannya mengubur sesuatu tadi.

"Apa sih yang mereka kubur di sini? Kayaknya misterius banget. Gali lagi ah. Siapa tahu ada informasi penting yang

bisa aku manfaatkan untuk mempermalukan si Kara yang sok keren itu."

Gladys menggali hingga dalam. Karena tanah di situ baru digali, tidak sulit baginya untuk menggali lagi.

Gladys mengernyit melihat sesuatu terbungkus plastik bening. Dia mengambilnya, membolak-balik bungkusan itu, memandangi hingga matanya menyipit. "Buku?" tanyanya heran.

Namun karena penasaran, dia juga menggali di tempat yang tadi digali Rafa. Di situ dia juga menemukan buku yang terbungkus plastik. "Buku juga tapi beda warna," gumamnya. Kemudian dia menimbun lagi lubang yang tadi digalinya.

Gladys membawa kedua bungkusan itu, lalu mengembalikan sekop ke gudang. Dia melihat-lihat bungkusan plastik di tangannya itu, kemudian membukanya. "Buku diari? Ngapain mereka mengubur buku diari di halaman belakang sekolah?" dia bertanya-tanya.

Rasa dendamnya pada Kara membuat Gladys ingin tahu isi buku diari itu. Tapi karena tak ada waktu membacanya di situ, dia membawa kedua buku itu ke kelas.

Sesosok tubuh bergaun putih merosot turun dari atas dahan pohon mangga besar di halaman belakang sekolah. Kemudian dia berjalan tertatih-tatih mengikuti langkah Gladys, menyeret kaki kanannya yang patah. Langkahnya meninggalkan jejak tetes-tetes darah yang mengalir dari

pelipis kanannya yang koyak. Bibir pucatnya menyeringai senang.

*Tuk, sreeet! Tuk, sreeet!*

Gladys berhenti melangkah. Dia menoleh perlahan ke belakang. Ketika merasakan hawa dingin mengembus wajahnya, dia tersentak dan buru-buru berbalik, setengah berlari menuju kelas.

*Tuk, sreeet! Tuk, sreeet!*

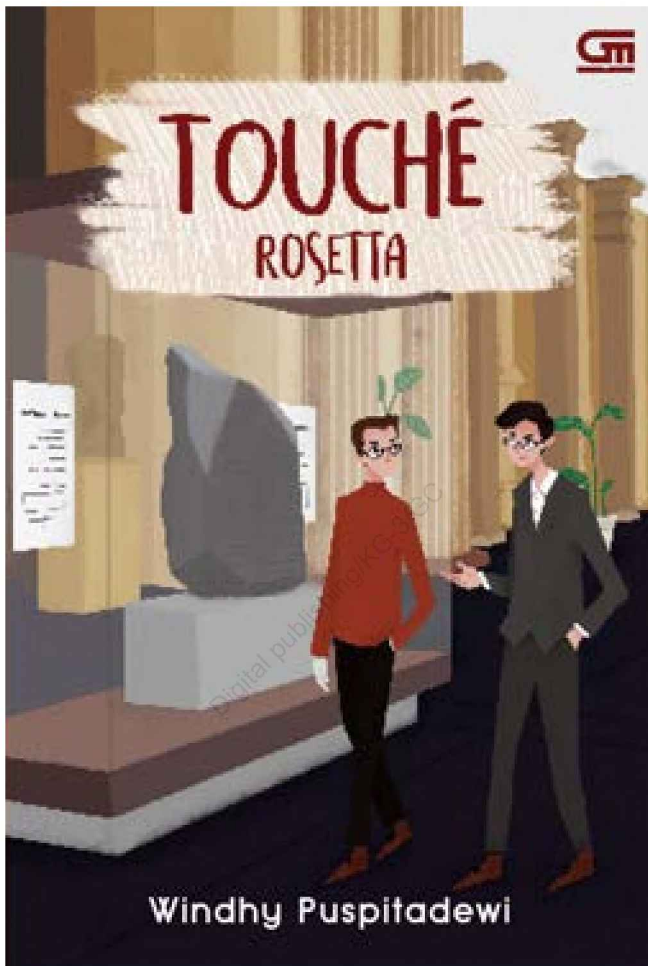


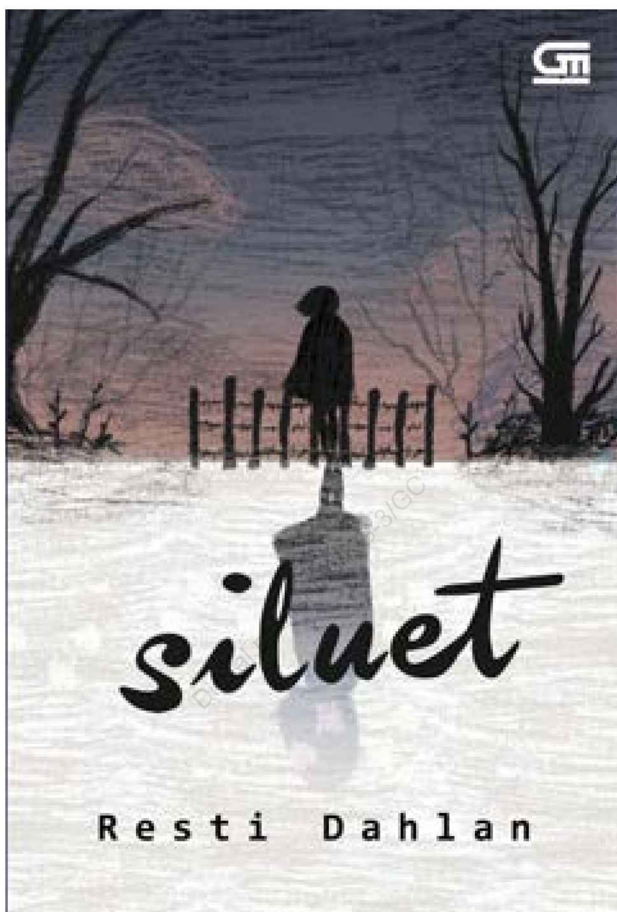
# Tentang Penulis

**Arumi E.** Sejak SD sudah suka menulis dan menggambar. Hobinya menggambar mengantarkannya menjadi arsitek. Namun kini dia menikmati menjadi penulis. Dia hobi berat membaca cerita detektif dan misteri. Penulis novel misteri favoritnya adalah Agatha Christie.

Novelnya yang telah terbit, *Cinta Bersemi di Putih Abu-Abu* (Zettu), *Tahajud Cinta di Kota New York* (Zettu), *Jojoba* (DeTeens), *Amsterdam Ik Hou Van Je* (Grasindo), *Longest Love Letter* (Grasindo), *Monte Carlo* (Gagas Media), *Cinta Valenia* (Elex Media), *Unforgotten Dream* (Elex Media), *Hatiku Memilihmu* (GPU), *Pertemuan Jingga* (GPU), *Eleanor* (GPU), *Merindu Cahaya de Amstel* (GPU), dan *Love in Adelaide* (GPU), *Love in Sydney* (GPU), dan *Love in Montreal* (GPU).

Twitter: @rumieko
Instagram: @arumi_e
Facebook: https://www.facebook.com/arumi.ekowati
Blog: www.arumi-stories.blogspot.com
Email: rumieko@yahoo.com
Wattpad: @Arumi_e


TOUCHÉ
ROSETTA
Windhy Puspitadewi




sales.dm@gramedia.com
www.gramedia.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA Penerbit Buku Utama

# TEROR DIARI TUA

Hidup Kara tidak sama lagi sejak dia menemukan diari tua bersampul ungu di halaman belakang sekolah. Kesialan beruntun menimpanya, dan ternyata semua yang dia alami mirip dengan yang tertulis dalam diari itu.

Susah payah Kara berusaha memusnahkan diari tersebut. Namun, diari itu selalu kembali padanya. Kara semakin terkejut saat mengetahui diari itu tidak hanya satu. Erika, sahabatnya, juga menemukan diari tua bersampul merah muda. Tetapi, berbeda dengan Kara, sejak menemukan diari itu, Erika mengalami banyak keberuntungan.

Bersama Erika, Kara menyelidiki rahasia di balik diari tua itu. Dan mereka tiba di sebuah tempat penuh ilusi, tempat mereka tidak lagi bisa membedakan apakah sosok di hadapan mereka masih hidup atau sudah tiada. Mereka harus segera pergi dari tempat itu sebelum terlambat, sebelum kekuatan tak terlihat melenyapkan mereka.

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL REMAJA

